mereka bilang di sini tidak ada tuhan

Suara Korban Tragedi Priok

Mereka bilang di Sini tidak ada tuhan

Suara Korban Tragedi Priok

GagasMedia

Mereka bilang di Sini tidak ada tuhan

Suara Korban Tragedi Priok

Editor: Subhan S.D. & FX Rudy Gunawan
Desain sampul: Jeffri Fernando & Asep Priatna
Penata letak: Jeffri Fernando
Foto sampul: Life Image 2000 vol. 3

Penerbit:

GagasMedia
Jl. Tanjung 34 Menteng
Jakarta Pusat
Telp. (021) 7705606
(021) 3103278
Faks (021) 7705606
E-mail: gagasmedia@yahoo.com

Kontras
Jl. Borobudur No. 14, Menteng
Jakarta 10320 - Indonesia
Phone : +62.021.3926983, 3928564
Fax : +62.021.3926821
Email : kontras_98@hotmail.com
http : //www.kontras.org

Distributor tunggal:
AgroMedia Pustaka
Bintaro Jaya Sektor IX
Jl. Rajawali IV Blok HDX No. 3, Tangerang 15226
Telp. (021) 7451644, 74863334
Faks (021) 74863332

Cetakan pertama, Agustus 2004

S.D., Subhan & Gunawan, FX Rudy (ed.)
Mereka Bilang di Sini Tidak Ada Tuhan: Suara Korban Tragedi Priok / ed. Subhan S.D. & FX Rudy Gunawan — Jakarta: GagasMedia, 2004
x + 197 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 3600- 28- 4

1. Sosial politik.
I. Judul.

Buku-buku GagasMedia tersedia online di:
www.rumahtom.com

pengantar kontras

BUKU ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi melalui metode penulisan langsung oleh korban dan keluarga korban selama Januari - April 2004. Selain itu juga dibantu melalui metode wawancara yang dilakukan oleh Kontras.

Buku ini ditujukan bagi masyarakat luas agar bisa memahami peristiwa Tanjung Priok yang sebenarnya. Termasuk penderitaan dan harapan-harapan korban dan keluarga korban, di samping munculnya berbagai intervensi berbagai pihak untuk memetieskan dan mengaburkan fakta kasus Tanjung Priok. Selain itu, buku ini juga ditujukan kepada para jaksa penuntut umum, majelis hakim dan seluruh aparat hukum untuk memberikan fakta yang sebenarnya di luar timbulnya berbagai fakta-fakta yang terungkap di persidangan. Lebih jauh, buku ini diharapkan dapat membuka kebenaran akan peristiwa Tanjung Priok sebagai bagian dari sejarah Indonesia.

Kontras mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kor-

ban dan keluarga korban yang telah menyediakan waktunya untuk menulis pengalaman yang tentu saja tidak mudah untuk diungkapkan. Selain itu juga kami mengucapkan terima kasih kepada korban dan keluarga korban pelanggaran HAM di Talangsari Lampung, Trisakti, Semanggi I dan II, Mei 1998, penculikan aktivis 1998, dan pembunuhan massal di tahun 1965-1966. Termasuk kawan-kawan mahasiswa yang tergabung dalam Kompak, GMNI, HMI, dan organisasi mahasiswa lainnya yang selama ini turut mendukung perjuangan korban Tanjung Priok. Semoga kita tetap bersama dalam memperjuangkan hak-hak dan kebebasan asasi manusia sehingga terwujud kebenaran dan keadilan bagi korban pelanggaran HAM.

pra-gagas

BISIKAN HATIKU

Tiada yang adil di bumi ini, selain keadilan-Mu
Tiada yang kuat di bumi ini, selain kekuatan-Mu
Kami mengharapkan kehadiran-Mu
Kami menantikan mukjizat-Mu

Hanya keajaiban-Mu-lah yang dapat membantu kami
Datangkanlah secercah harapan untuk kami
Tuhan sertailah kami bersama-Mu
Agar kami terhindar dari penguasa di bumi pertiwi ini Amin.....!!!

(Wanma Yetty, salah seorang korban peristiwa Priok '84)

Puisi di atas ditulis oleh Wanma Yetty, anak perempuan salah seorang korban peristiwa berdarah di Tanjung Priok 12 September 1984. Yetty, yang pada saat itu berusia 20 tahun tak tahu menahu salah dan dosa ayahnya, juga ikut

terjerumus dalam jurang penderitaan yang mengubah jalan hidupnya. Masa depannya seketika menjadi gelap.

Perisitwa Tanjung Priok telah mengubah hidup Yetty dan ratusan orang lain. Berbagai peristiwa besar telah terjadi di tempat ini. Seiring kapal-kapal yang datang dan pergi di pelabuhannya, berbagai kisah hidup manusia pun bergulir di Tanjung Priok.

Salah satu peristiwa besar yang terjadi di Priok adalah peristiwa yang terjadi pada 12 September 1984. Sebuah peristiwa yang sampai kini masih menorehkan luka menganga dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia.

Banyak orang mungkin telah lupa pada apa yang terjadi di Tanjung Priok bulan September tahun 1984. Jangankan sebuah peristiwa yang terjadi 20 tahun yang lalu, untuk peristiwa yang baru terjadi satu tahun lalu pun, kita barangkali sudah melupakannya. Atau mungkin kita tidak lupa karena koran masih memberitakan perjuangan para korban sampai saat ini, tapi kita tidak peduli. Ya, kita tidak mempedulikannya seperti kita tidak peduli pada peristiwa-peristiwa pelanggaran hak asasi lainnya. Mengapa kita bisa tidak peduli pada tragedi kemanusiaan seperti peristiwa Priok? Jawabannya sangat relatif.

Pertama, kita bisa tidak peduli karena kita takut. Kedua, kita tak peduli karena tak tahu bagaimana cara untuk peduli. Ketiga, kita tak peduli karena kita telah menjadi manusia tanpa hati nurani. Bila kita tidak peduli karena sebab pertama, itu mungkin karena kita telah dibentuk menjadi manusia-manusia penakut selama puluhan tahun tanpa kita sadari. Bila kita tak peduli karena sebab kedua, berarti kita masih selamat dari wabah ketakutan yang membelenggu hidup kita. Mungkin kita baru terjangkit gejalanya saja. Dan bila kita tak peduli karena sebab ketiga, berarti wabah itu telah meracuni seluruh jiwa-raga kita.

Termasuk dalam kategori yang manakah diri kita? Semoga kita tidak termasuk dalam ketiga kategori itu. Semoga kita masih menjadi manusia yang peduli. Manusia yang tidak takut untuk peduli, tahu bagaimana cara untuk peduli, dan memiliki nurani yang bekerja dengan baik. Tanpa kepedulian pada sesama, hidup kita akan kehilangan makna. Hidup kita tidak akan berarti banyak.

Buku ini juga tak lebih dari sebuah bentuk kepedulian terhadap sebagian korban peristiwa Priok. Buku ini tidak ditulis dengan tujuan muluk. Buku ini ditulis hanya sebagai ungkapan

curahan hati para korban sendiri. Tak lebih dari itu. Bila Anda membacanya dan kemudian menjadi peduli, itu akan menjadi sebuah rakhmat bagi para korban.

daftar isi

Satu

kilas balik

dok. Kontras

01./HUSAIN SAFE/

"Malam ini akan ada banjir darah!"

dok. Kontras

SEKITAR pukul 13.00 WIB, tanggal 10 September 1984 saya bersama almarhum Amir Biki, sopirnya, dan seorang lagi yang saya lupa nama-

nya, berangkat dari rumah Amir Biki menuju Mushola Assa'adah di gang 4 Koja. Di mushola itu, Sertu Hermanu yang menjabat babinsa di daerah itu dikabarkan masuk mushola tanpa membuka sepatu. Tujuan kami siang itu adalah untuk mengecek kebenaran peristiwanya, sekaligus meredam gejolak masyarakat sekitar. Keadaan menjadi cukup genting sehubungan dengan adanya pembakaran motor babinsa Hermanu. Kami juga bermaksud menanyakan perihal penangkapan empat orang pengurus mushola tersebut.

Rencana Amir Biki adalah mencoba mendamaikan, tapi ketika kami sampai di tempat, kedua belah pihak sudah tak ada yang bisa kami temui, termasuk Sertu Hermanu. Amir Biki akhirnya mengumpulkan tokoh masyarakat di salah satu mesjid di gang Y untuk memberikan arahan agar persoalannya jangan dibesar-besarkan, tetapi masyarakat dan keluarga yang ditangkap berharap Amir Biki mengupayakan pembebasan keempat orang tersebut.

Amir Biki menyanggupi permintaan keluarga korban.

“Akan saya temui Komandan Kodim untuk membicarakannya, mudah-mudahan bisa dibebaskan. Kalau tidak, saya akan minta pena-

hanannya dipindahkan ke Kapolres Jakarta Utara," kata almarhum waktu itu.

Berita yang tersebar saat itu, keempat orang tersebut sudah babak belur.

Seusai pertemuan, kami pulang. Saya turun di depan bioskop Permai, kemudian menuju toko buku Nusa Indah yang ada di sebelahnya. Toko itu kepunyaan saya.

Hari mulai gelap, sebentar lagi hampir maghrib dan pasar mulai ramai, sayapun mulai membuka toko.

Esok harinya, tanggal 11-9-1984 pagi, saya mencari Sertu Hermanu yang telah saya anggap sebagai saudara sendiri. Selama ini dia sangat akrab dan dekat dengan saya. Saya mencari ke rumahnya di kampung Mangga, ternyata dia tidak ada. Tujuan saya mencarinya hanya ingin menanyakan kronologi peristiwa sebenarnya sampai motornya dibakar dan dia masuk mushola tanpa buka sepatu. Saya yakin Pak Hermanu pasti mau berterus terang pada saya. Tapi saya tidak berhasil menemuinya meski seharian saya mencarinya.

Rabu, tanggal 12 September 1984, sekitar pukul 13.00 WIB saya melihat Amir Biki sudah ada di Jalan Sindang. Ia sedang mempersiap-kan panggung bersama panitia Tabligh Akbar.

Kemudian sayapun ikut membantu memasang *speaker*. *Speaker* yang paling jauh saya pasang bersama Amir Biki di belakang penjagalan sapi. Tepatnya di samping jalan menuju Mapolres Jakarta Utara. Tapi saya lupa nama jalannya.

Sambil bergurau saya bertanya pada Amir Biki, "Apakah memasang *speaker* sejauh itu harus kena pajak?" Saya perkirakan kabel yang dipakai sekitar 350 meter dari Jalan Sindang atau panggung.

Amir Biki menjawab: "Biar Kapolres dengar karena barangkali dia budeg."

Saya tidak mengerti apa maksud kata-kata Amir Biki tadi. Setelah selesai *speaker* diarahkan ke Mapolres, saya berdua dengan Amir Biki kembali ke panggung. Di situ sudah ramai anak-anak muda bersama panitia, sibuk dengan tugas masing-masing.

Setelah usai persiapan panggung, saya ke Permai untuk membuka toko. Selepas Shalat Isya, kira-kira jam 20.00 WIB saya kembali ke tempat pengajian atau Tabligh. Ternyata sudah ramai sekali jamaahnya.

Jam 20.30 WIB protokol mulai membuka acara, dan sebagian penceramah sudah hadir. Protokol kemudian mempersilakan Amir Biki naik ke podium. Amir Biki memperkenalkan diri

dan mengatakan bahwa ia baru pertama kali naik podium.

"Baru kali ini saya bicara dan kemungkinan ini yang terakhir kali," ujar Amir Biki.

Setelah itu baru dia mengumumkan bahwa Syarifin Maloko tetap hadir di tengah-tengah kita, jadi tidak benar Syarifin Maloko telah ditangkap oleh mereka. Isunya waktu itu Pak Syarifin telah ditangkap.

Penceramah kedua, yaitu almarhum Salim Kadar. Namun isi ceramahnya saya tidak perhatikan.

Kemudian tampil M. Nasir yang isi ceramahnya banyak menyinggung kebijakan pemerintah, mengulas soal KB, dan soal fasilitas ekonomi yang begitu mudah diperoleh etnis Cina. Setiap saya ikuti ceramahnya, ia hampir selalu menyinggung masalah-masalah itu.

Penceramah selanjutnya adalah Pak Syarifin Maloko, tapi Pak Syarifin tidak berkenan berbicara malam itu. Ia hanya menampakkan diri di hadapan jamaah. Itupun setelah didesak oleh Amir Biki.

Ceramah dilanjutkan oleh Yayan Hendrayana yang banyak membicarakan LB Murdani, mencercanya sebagai kafir, dan semacamnya.

Hanya sedikit yang saya dengar karena memang tidak terlalu memerhatikan.

Penceramah terakhir adalah Pak Ratono yang sekaligus menjadi pengganti Syarifin Maloko. Inipun tidak saya perhatikan isi ceramahnya, yang saya bisa tangkap antara lain tentang menuntut pembebasan keempat jamaah yang ditahan di Kodim.

Kira-kira jam 22.30 WIB Amir Biki naik mimbar lagi. Ia berbicara masalah jamaah yang ditahan di Kodim. Kemudian menerangkan bahwa ia telah ke Kodim untuk memohon keempat orang tersebut dibebaskan, namun tidak berhasil. Karena itu, Amir Biki mengajak jamaah untuk beramai-ramai datang ke Kodim 0502 Jakarta Utara untuk meminta pembebasan keempat orang tersebut. Amir Biki berkata, "Kita tunggu sampai jam 23.00 WIB, apabila keempat orang ini tidak dibebaskan juga, maka kita semua ke Kodim! Malam ini akan ada banjir darah. Karena saya tahu moncong senjata TNI telah diarahkan ke kepala saya!" Perkataan Amir Biki berhenti sejenak, kemudian dilanjutkan dengan, "Apabila saya meninggal malam ini, saya minta kepada jamaah untuk mengusung jenazah saya keliling Jakarta!"

Itu permintaan Amir Biki, tetapi sebelum Amir Biki selesai ceramahnya, ada jamaah membuat kegaduhan di depan panggung sampai pagar di situ ada yang roboh. Amir Biki lalu memperingatkan agar tidak membuat kegaduhan. "Jangan mengecewakan saya, saya peringatkan bahwa yang membuat kegaduhan itu bukan jamaah kita," serunya.

Karena keadaan tabligh mulai kacau, saya pun naik ke panggung untuk mengamankan massa. Tak lama kemudian massa terbagi dua, sebagian ke Koja melalui Jalan Sindang dan sebagian ke Kodim. Saya satu kelompok dengan Amir Biki. Karena saya berdekatan dengan Amir Biki di atas panggung maka sayalah yang diberi bendera untuk memimpin jamaah. Tetapi pimpinan komandonya tetap dipegang oleh Amir Biki.

Sebelum turun dari panggung, saya menanyakan pada Amir Biki tujuan ke Kodim ini mau apa? Amir Biki menjawab bahwa tujuannya hanya untuk meminta empat orang teman tadi agar dibebaskan.

"Begini Pak Amir, kalau tujuan kita ke Kodim ingin berontak, saya tidak ikut," saya menegaskan.

"Bukan untuk itu, dan saya minta jangan ada yang melawan aparat karena itu bukan tujuan kita!" Begitu jawaban Amir Biki.

Saya masih mencoba mengusulkan lagi agar tidak pergi malam itu.

"Bagaimana kalau besok siang saja kita ramai-ramai ke sana?" Usul saya.

"Sudahlah, malam ini saja," jawab Amir Biki.

Dan kemudian kami berangkat.

"Ayoo...!"

Saya melompat turun dari panggung sambil mengucap basmallah. Saya langsung mulai didorong-dorong massa yang sambil berjalan mengucapkan Takbir Allahu Akbar terus-menerus. Massa bergerak melalui Jalan Sindang, sampai di depan pagar Rawa Badak berbelok ke kanan menuju Jalan Yos Sudarso. Sampai di depan pemadam kebakaran, bendera yang saya bawa hampir direbut anak-anak seumuran kelas 3 SMP. Belakangan baru saya tahu anak itu namanya Irta karena dia juga kena tembak malam itu.

Saya pertahankan bendera itu karena khawatir disalahgunakan. Itu yang ada dalam pikiran saya. Saya hanya menitipkan tas kecil berisi radio tape Sony dan kaset rekaman pengajian/

ceramah malam itu. Tas lalu dibawa Irta (ternyata tas beserta isinyapun kemudian hilang).

Setelah sampai di lampu merah, saya dan rombongan belok ke kiri menuju Kodim. Kira-kira 30 meter dari lampu merah, saya melihat aparat berbaris menghadang rombongan kami. Saya terus didorong massa untuk maju. Ketika jarak antara kami dan pasukan TNI tinggal 2 m, ada perintah dari TNI untuk berhenti.

Saya seketika itu berhenti dan menahan jamaah dengan tiang bendera sambil berteriak: "Berhenti, berhenti, berhenti!!" Saya mencoba menahan rombongan sambil menunggu Amir Biki. Posisi kami persis di depan gereja di samping Mapolres Jakarta Utara, tepatnya di halte bis. Saya masih sempat menghitung tentara yang ada di depan saya. Di jalan menuju Kodim berbaris 6 orang dan yang menuju Tanjung Priok ada 5 orang. Itu yang dapat saya hitung, sebelas orang. Pada saat yang sama, saya terus berusaha menahan massa supaya jangan mendesak ke depan lagi. Saya halangi dengan tiang bendera yang saya bawa, tapi tiba-tiba ada bunyi tembakan yang memekakkan telinga. Saya terjatuh karena kaget dan panik. Sebelumnya sama sekali tidak ada tembakan peringatan. Massa panik karena tem-

bakan langsung diarahkan pada kami. Lama bunyi tembakkan kira-kira 5 sampai 10 menit. Sangat lama rasanya. Saya sempat melihat jam tangan, jarum jam menunjuk pukul 23:15 WIB. Lampu jalan masih menyala terang, dan kala itu juga saya melihat orang di samping kanan roboh di dekat saya dan di kiri saya dua orang juga roboh. Dekat sekali dengan saya. Mengerikan.

Saya mendengar suara rintihan kesakitan di sekeliling saya, di antara suara tembakan yang terus menyalak. Saya lihat orang-orang ditembak lagi, saya lihat moncong-moncong senapan itu mengeluarkan cahaya api dan bunyi keras. Saya hanya bisa diam dan memasrahkan diri kepada Allah di dalam hati. Saya pikir sayapun pasti akan ditembak juga. Detik-detik berlalu begitu mencekam. Tak lama kemudian aparat-aparat yang menembak bergerak mundur agak jauh dari saya sambil terus menembak. Mereka mencoba melihat lebih jauh ke belakang, ke arah rombongan lain yang menuju kami. Ternyata itu adalah rombongan Amir Biki. Saya dengar ada yang berteriak bahwa itu adalah Amir Biki. Disusul lagi teriakan dari anggota pasukan lainnya,

“Habisi saja!!”

Dan ketika saya mencoba melihat ke belakang, saya lihat Amir Biki roboh bersama beberapa orang lainnya. Sisa rombongan yang mencoba melarikan diri, terus diuber tentara.

Tak berapa lama kemudian pasukan TNI lain datang lagi. Ini bisa saya lihat karena sinar lampu mobil TNI yang dari arah Tanjung Priok begitu menyilaukan mata. Saya perkirakan orang-orang yang tergeletak di sepanjang jalan sekitar 30-50 orang, campur aduk antara yang luka dan meninggal. Selama sekitar 30 menit kami mulai dikumpulkan dengan diseret begitu saja di jalanan lalu dilemparkan ke atas truk terbuka. Ketika tubuh saya mau diseret, mereka sempat memeriksa mata saya yang terpejam. Saya terus memejamkan mata dan tidak bergerak meski mereka menendang kaki kiri saya keras sekali. Orang yang memeriksa saya berteriak, “Ini sudah mati!” Lalu saya diseret dan dilempar ke dalam truk. Kebetulan saya jatuh di pojok kanan depan bak sehingga tidak dijatuhi banyak tubuh-tubuh lain yang menyusul dilemparkan satu per satu. Waktu itu ada juga satu tubuh yang menindih saya, saya langsung menggeser-gesernya perlahan dengan kaki kiri saya karena tubuh orang yang sudah mati ternyata sangat berat.

Setelah selesai dinaikkan semua, mobil mulai melaju. Ternyata menuju arah Kodim 0502 dan berhenti dulu di Makodim. Saya bisa mengenali dari pohon palem yang tinggi yang ada di samping halaman Makodim. Tak lama kemudian mobil melaju lagi, ternyata kami dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangun Kusumo. Di sini kami belum sempat diturunkan karena ada perintah harus dibawa ke RSPAD. Mobilpun keluar menuju RSPAD, dan setibanya di sana kami mulai diturunkan. Yang masih hidup seperti saya didahulukan. Saya tak sempat melihat berapa yang meninggal dan yang luka-luka malam itu, saya disuntik lalu dipinggirkan dekat pintu. Yang luka parah langsung ditangani Dokter. Saya sempat melihat Pak Tri Sutrisno dan LB. Moerdani bersama 3 orang lagi yang saya tidak kenal langsung menuju kamar mayat. Saat itu kurang lebih jam 03.00 WIB. Dini hari.

02./AHMAD YAINI/

"Saya diambil intel dari rumah."

dok. Kontras

SEBAB terjadinya peristiwa Tanjung Priok 12 September '84 setidaknya karena empat persoalan yang menjadi masalah. Persoalan per-

tama adalah soal penghapusan Piagam Jakarta yang diganti dengan azas tunggal Pancasila. Persoalan kedua adalah soal membangun rumah ibadah bukan pada tempatnya. Lalu ketiga, soal tanah negara yang ditempati rakyat diambil negara. Katanya untuk digunakan negara, ternyata ditempati para konglomerat. Dan persoalan atau isu keempat yaitu soal penggusuran pedagang kaki lima dan tukang becak.

Sepengetahuan saya, setelah Piagam Jakarta dihapus dan diganti azas tungal Pancasila, para ulama dan da'i bermusyawarah. Hasilnya adalah Tabligh Akbar se-Jakarta dan sekitarnya.

Dalam Tabligh Akbar itu, isi pengajian bertujuan memberikan pemahaman tentang Akidah Islamiah dan menerangkan terhapusnya Piagam Jakarta diganti dengan azas tungal Pancasila. Isi keterangan utama para da'i tentang masalah penghapusan Piagam Jakarta dianggap sebagai hilangnya azas Islam dari GBHN. Da'i juga menerangkan bahwa hal itu berarti dalam azas tunggal Pancasila tidak ada lagi azas Islam.

Selanjutnya para ulama dan da'i meminta dengan sangat kepada pimpinan negara agar jangan sampai Piagam Jakarta dihapus. Tetapi permintaan tersebut tidak dikabulkan. Pemerintah malah menanggapi dan menuding ulama

dan da'i sebagai provokator dan penghasut. Inilah titik awal persoalan yang muncul pada tahun 1984.

Persoalan kedua yaitu membangun rumah ibadah yang bukan pada tempatnya, misalnya membangun gereja di lingkungan umat Islam. Ini membuat umat Islam marah. Para ulama dan da’i juga sudah memperingatkan pemerintah tentang masalah itu.

Persoalan ketiga, yaitu tanah negara yang ditempati rakyat diambil negara. Katanya untuk digunakan negara, ternyata malah ditempati para konglomerat. Ini membuat para ulama, da'i dan masyarakat di sekitarnya marah. Padahal sebelumnya yang menempati tanah tersebut adalah rakyat kecil yang miskin, tanah rakyat kecil penduduk asli Indonesia. Tapi pemerintah seakan tidak peduli. Itulah yang dilakukan pemerintah Indonesia saat itu pada rakyatnya sendiri.

Belum lagi kemarahan itu reda, pemerintah malah menggusur pedagang kaki lima dan tukang becak. Kemarahan semakin mengental dan meluas di kalangan pedagang kaki lima dan tukang becak. Pemerintah saat itu benar-benar tidak memerhatikan dan tidak peduli pada nasib rakyat kecil. Tidak ada kebijakan

yang berpihak pada nasib rakyat kecil yang ada di Jakarta. Inilah poin keempat yang memicu peristiwa Priok pada tahun 1984.

Kondisi saat itu menjadi memburuk. Para ulama dan da'i serta umat Islam Jakarta dan sekitarnya, marah dan mulai tidak terkendali. Suasananya seperti yang terjadi di daerah Tanjung Priok antara Pemuda dan Babinsa. Titik persoalannya ketika seorang petugas Babinsa melihat tulisan yang tidak enak dibaca di tembok mushola yang berada di Koja. Petugas Babinsa itu lalu masuk ke mushola tapi tanpa melepas sepatu. Kemudian ia menemui dua orang pemuda yang berada di dalam mushola dan mengajak kedua pemuda itu keluar menuju rumah Ketua RW. Maksudnya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tulisan yang ada di tembok mushola. Belum lagi pembicaraan selesai, tiba-tiba motor Babinsa yang ada di luar dibakar beberapa pemuda. Keadaan menjadi panas dan genting. Akhirnya pemuda yang berada di rumah Ketua RW dan pemuda yang dicurigai membakar motor Babinsa diboyong ke Kodim. Semuanya empat orang. Dan 4 pemuda itu akhirnya ditahan di Polres.

Seorang pemuka Agama bernama Amir Biki yang rumahnya di daerah Tanjung Priok, men-

dengar tentang empat pemuda yang ditahan oleh petugas Babinsa. Setelah Amir Biki mengetahui pemuda-pemuda yang ditahan itu, ia mencoba mencari mereka ke Kodim. Pada waktu ditanyakan kepada Kodim perihal 4 pemuda itu, orang Kodim menjawab, "Empat orang tersebut tidak ditahan di sini, coba tanyakan saja ke Danres." Kemudian Amir Biki mencari ke Danres, tapi ternyata tidak ada juga. Akhirnya Amir Biki menyimpulkan bahwa dirinya telah dipermainkan oleh petugas-petugas itu.

Keempat orang dalam kejadian itu belum juga ditemukan. Kemudian Amir Biki bermusyawarah dengan para ulama dan da'i untuk mengadakan pengajian Akbar di Tanjung Priok. Musyawarah menyetujui pengajian pada tanggal 12 September 1984.

Amir Biki mengundang para ulama dan da'i datang ke Tanjung Priok untuk memberikan ceramah dan mengundang umat Islam agar membanjiri pengajian itu. Itulah undangan yang disampaikan kepada umat Islam se-Jakarta dan sekitarnya.

Pengajian dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB. Inti ceramahnya, yaitu umat Islam harus waspada untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Kedua, umat Islam me-

minta kepada pemerintah agar keempat orang yang ditahan dibebaskan. Jika tidak dibebaskan maka umat Islam akan menuju ke Kodim seperti diperintahkan oleh Amir Biki. Peristiwa itu akan dipimpin langsung oleh Amir Biki.

Akhirnya perjalanan ke Kodim pun terjadi karena aparat tidak mengabulkan apa yang diminta oleh da'i dan umat Islam. Para jamaah yang menghadiri pengajian semua menuju ke Kodim dan sebagian umat Islam menuju ke Koja. Baru sekitar 5-10 menit berjalan, sudah terdengar tembakan. Tembakan yang mengarah langsung ke barisan jamaah. Akibatnya jamaah bubar tercerai-berai karena ada yang kena tembak dan ada yang mati. Tembakan demi tembakan seperti sudah dipersiapkan dan memakai alat-alat yang berat seperti panser.

Sebelum peristiwa Tanjung Priok, saya sudah aktif di pengajian-pengajian. Saya terus berdiam di rumah selama 10 hari sejak peristiwa Tanjung Priok, tapi akhirnya saya diambil oleh petugas intel dari rumah saya di Cempaka Putih dan dibawa ke Kodim Jakarta Pusat di daerah Senen. Begitu sampai di Kodim, saya ditanya masalah peristiwa Tanjung Priok. Saya terangkan asal-usul kejadian Tanjung Priok yang saya tahu, tapi belum selesai menjawab,

saya dipukuli dan dimaki sebagai GPK (Gerakan Pengacau Keamanan).

Setelah 3 hari disekap dan diinterogasi di Kodim, saya dibawa ke Cimanggis dengan jari jempol diikat dan mata ditutup kain hitam. Saya dibawa pakai mobil truk bersama tahanan lain. Setibanya di tahanan Cimanggis, kami langsung diturunkan di kantor penjagaan. Setiap orang kemudian dipangkas rambutnya secara tidak teratur dan langsung diperintahkan masuk dengan berjalan merangkak digiring petugas. Kami terus merangkak menuju kamar yang hanya muat satu orang. Di kamar itu, saya disekap sekitar satu minggu, dan selama disekap saya diberi makan hanya nasi putih dan air putih saja. Dua kali satu hari, itupun nasinya hanya lima sendok makan. Itulah jatah makan saya selama satu minggu.

Setelah satu minggu, saya dikeluarkan dari kamar itu. Saya langsung disuruh merangkak menuju ke rumah tahanan umum sambil dibentak-bentak oleh petugas yang mengawal saya. Saya disuruh merangkak sampai ke rumah tahanan umum sampai kaki saya sulit digerakkan.

Di rumah tahanan umum, saya bertemu Sarifudin Rambe, Yusron, Irta, dan Sahi. Saya

ditempatkan satu sel bersama 4 orang itu, jadi ada lima orang termasuk saya. Di sel itu, saya masih mendapat jatah makan sehari dua kali. Pertama jam 12.00 WIB dan kedua jam 16.00 WIB. Jatah makan yang diberikan, masih sama, lima sendok makan nasi putih dan semangkuk kecil sayur bening yang tidak bergaram. Tanpa rasa. Minumnya air putih. Kondisi para tahanan sangat memprihatinkan karena masalah makanan yang sangat kurang dan tanpa vitamin serta gizi. Akhirnya sebagian tahanan sakit lumpuh, tidak bisa jalan.

Saya ditahan di Cimanggis sekitar 40 hari. Kemudian dipindahkan ke Kodim Jakarta Pusat. Di Kodim Jakarta Pusat, saya ditahan sekitar satu minggu. Akhirnya saya dikeluarkan dengan syarat setiap minggu harus apel ke Kodim selama enam bulan.

03./SYAIFUL HADI/

"Mereka Bilang, Di Sini Tidak Ada Tuhan."

dok. Kontras

RABU malam, tanggal 12 September 1984, pukul 19.30 WIB. Ba'da isya saya berangkat dari Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. Saya

pergi bersama dua adik saya, yaitu Muhtarom dan Sabeni, serta seorang teman, Junaidi. Kami menuju ke tempat pengajian di Jalan Sindang, Tanjung Priok. Sesampai di jalan itu, jamaah pengajian sudah penuh membeludak. Saya perkirakan jumlah jamaah sekitar 5.000 orang. Begitu hiruk-pikuk. Malam itu, saya merasakan agak lain dari suasana pengajian-pengajian sebelumnya. Padatnya jamaah membuat saya tak mampu menerobos kerumunan massa untuk mendekati panggung, tempat para penceramah. Saya dan rombongan cuma bisa berdiri dalam jarak kira-kira 50 meter dari panggung.

Malam itu memang terasa agak lain. Mungkin, karena penceramah yang hadir cukup banyak. Yakni Ratono, Yayan Hendrayana, M. Nasir, Syarifin Maloko, Salim Kadar, dan Amir Biki. Terlebih lagi, para penceramah minta kepada Kodim Jakarta Utara agar membebaskan empat warga yang ditangkap terkait insiden di Masjid As-Sa'adah, Koja. Terutama Amir Biki, dia memberi ultimatum agar pembebasan empat ikhwan itu dilakukan sebelum jam 23.00 WIB.

Amir Biki sebenarnya bukanlah seorang penceramah. Dia adalah tokoh masyarakat Tanjung Priok. Begitu juga Salim Kadar. Tapi

malam itu keduanya meminta empat orang yang ditahan di Kodim segera dibebaskan. Menurut informasi, keempat ikhwan tersebut yakni Saripudin Rambe, Ahmad Sahi, Sofwan Sulaiman, dan Nur Muhamad Nur ditangkap dalam peristiwa Koja, tanggal 10 September 1984. Penangkapan itu adalah buntut dari tindakan seorang aparat Babinsa, Sersan Hermanu yang masuk mushola untuk mencopot pamflet-pamflet yang bernada keras terhadap pemerintah, tetapi tidak melepas sepatu, pada 8 September 1984. Sampai akhirnya warga marah dan terjadilah pembakaran sepeda motor Babinsa itu.

Tokoh-tokoh masyarakat Tanjung Priok minta agar keempat orang itu dibebaskan. Hampir semua elemen masyarakat termasuk pengurus dan aktivis masjid. Bahkan pengurus Masjid Al-Fudholah yang dipimpin Abdullah Al-Jufri yang biasanya dikenal sebagai orang yang cukup dekat dengan pemerintah, kali ini juga menuntut pembebasan keempat orang itu. Selama itu, memang kelompok Al-Fudholah sering disindir dalam setiap ceramah, bahkan kelompok Amir Biki yang memilih bersikap oposan menyebutnya sebagai “ayam sayur”.

Saya ingin memberi gambaran sedikit bahwa khususnya di Jakarta Utara, terlebih lagi di

kawasan Tanjung Priok, situasinya cukup panas. Semangat untuk menentang pemberlakukan Azas Tunggal Pancasila serta menolak kebijakan pemerintah menjadi materi ceramah sehari-hari. Pengajian seringkali digelar, tidak hanya di dalam lingkungan masjid, tetapi juga di areal publik seperti di jalan umum. Para mubaligh yang sering berceramah di Jakarta Utara, antara lain Ratono, Syarifin Maloko, Yayan Hendrayana, M Nasir, Tony Ardi, Abdul Qodir Jailani, Mawardi Nur, Abu Hamidi yang juga Rektor PTDI. Masyarakat Tanjung Priok tampaknya begitu rentan dan emosinya sewaktu-waktu bisa meledak.

Rupanya ledakan dahsyat itu terjadi pada 12 September 1984. Malam itu, ribuan jamaah was-was menunggu, apakah keempat orang yang ditahan itu akan dibebaskan seperti diultimatum penceramah, khususnya Amir Biki. Maka begitu jarum detik jam menunjuk angka 23.00 WIB, dan keempat orang itu tidak juga ada di panggung, maka bergeraklah massa menuju Kodim. Amir Biki langsung memimpin. Namun baru saja bergerak, di depan Mapolres Jakarta Utara, dihadang tentara. Saat itu, saya berada di depan gedung bioskop Permai, kira-kira 100-an meter dari tempat massa dihadang tentara.

Dalam barisan itu, massa sebetulnya bergerak tertib. Tidak ada pelemparan ke gedung-gedung terutama gedung bioskop. Jika ada yang mengatakan demikian, saya pastikan mereka telah berbohong.

Berlindung di Kubah Mesjid

Tak sampai 15 menit kemudian terdengarlah suara tembakan. Saya sempat menyaksikan seseorang diangkat ke belakang karena tertembak. Suasana yang tadinya berjalan dengan tertib dalam sekejap berubah total. Massa berhamburan, kocar-kacir berlarian ke belakang mencari tempat berlindung. Semua orang berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Saya pun tercerai-berai dengan rombongan dari Cempaka Putih. Saya menyelamatkan diri ke dalam Mesjid Persis, di sebelah bioskop Permai. Saya tidak tahu di mana adik-adik saya.

Begitu masuk, mesjid dalam keadaan gelap. Lampu mati. Ternyata di dalam mesjid sudah banyak orang berlindung. Suara tembakan masih terdengar di telinga, meski mulai jarang. Hanya saja, meski sudah berlindung di dalam mesjid, hati masih cemas. Saya belum merasa aman. Soalnya, tentara melakukan penyisiran. Pintu gerbang mesjid yang telah dikunci, masih

digoyang-goyang oleh tentara. Karena cemas, bersama orang-orang lain yang tidak saya kenal, saya menyelamatkan diri ke atas mesjid sampai ke kubah.

Dari tempat itu, saya menyaksikan dengan jelas apa yang ada di Jalan Yos Sudarso, termasuk beberapa panser melintas. Cahaya lampunya disorotkan ke segenap penjuru. Saya juga melihat bola api memerah di wilayah Koja. Malam itu sangat mencekam. Saya bersembunyi di kubah mesjid sampai menjelang adzan shubuh. Begitu terdengar lantunan adzan shubuh, semua orang yang *ngumpet* di kubah satu persatu turun untuk menjalankan shalat shubuh berjamaah. Saya lihat lampu sudah mulai menyala kembali. Baru setelah pagi ketika ada hirukpikuk manusia, saya memberanikan diri untuk keluar dari mesjid. Saya kemudian pulang ke rumah di Cempaka Putih. Rasa haru menyelimuti rumah itu. Karena, mereka menganggap saya sudah mati malam itu. Alhamdulillah, adikadik saya juga baru berani pulang pagi hari. Meski dilanda kecemasan, saya dan seisi rumah menenangkan diri.

Setelah dua hari dari peristiwa berdarah itu, terjadilah peristiwa di luar dugaan. Tanggal 14 September 1984, sekitar pukul 21.00 WIB, se-

jumlah tentara menggedor rumah. Mereka menggeledah seluruh kamar dan mengambil barang-barang yang katanya untuk barang bukti, seperti pisau dapur dan buku. Tanpa penjelasan, saya dibawa secara paksa ke Kodim Jakarta Pusat. Malam itu 7 orang yang ada di rumah itu diculik. Saya, Abdul Bashir, Junaidi, Zueni, adik saya Saefani, Aminatun, Mukadi, Sabri diciduk.

Di Kodim kami diinterogasi selama 24 jam. Rambut kami digunduli seperti seorang kriminal. Setiap diinterogasi selalu ada yang menampar dan memaki-maki. Dari Kodim, saya dan teman-teman dibawa ke Jalan Kramat V, Jakarta Pusat. Di tempat yang terkenal angker itu, kami kembali diperiksa sampai menjelang shubuh. Lagi-lagi bukan hanya bentakan-bentakan tetapi juga kami tak kuasa dipukuli bertubi-tubi. Setelah dipermak di tempat itu, kami dibawa dalam satu mobil ke Markas Pomdam Jaya di Guntur. Sampai di Guntur kira-kira shubuh. Di markas itu, segala identitas kami didata. Aminatun kemudian dipisah. Saya bersama teman yang laki-laki dikumpulkan. Tentara-tentara itu dengan kejinya menelanjangi kami. Yang tersisa hanya celana dalam.

Dalam tubuh tanpa dibalut pakaian itu, kami disiksa di atas kerikil tajam. Kami dipaksa berguling-guling di atas kerikil itu, sementara tentara memukuli dengan tongkat dan menendangi dengan sepatu lars. Dari mulut mereka terlontar hinaan yang menyakitkan. "Dasar PKI! Anak gerombolan GPK!" hardik mereka. Kami cuma mampu mengucap, "Allahu Akbar!" Namun setiap kami mengucap kalimat takbir itu, mereka selalu melontarkan ejekan yang amat menyakitkan hati. "Di sini tidak ada Tuhan," bentak mereka. Astaghfirullah! Hati seperti berkeping-keping. Sementara tubuh saya dan teman-teman tak henti-hentinya mengeluarkan darah. Darah segar mengucur dari kepala sampai kaki.

Setelah disiksa dan dihina, saya dan teman-teman dijebloskan ke dalam ruangan. Ternyata di situ sudah banyak tahanan, kira-kira 60-an orang. Belakangan saya tahu mereka juga korban peristiwa Tanjung Priok. Saya perhatikan wajah-wajah mereka. Rasa cemas dan pasrah yang tampak. Saya mulai membersihkan darah dari sekujur tubuh. Sementara celana dalam yang penuh darah tetap saya pakai, karena tidak ada gantinya. Tetapi meski dalam kondisi seperti itu, saya ingin melaksanakan shalat

shubuh. Akhirnya kami nelakukan shalat shubuh berjamaah hanya dengan memakai celana dalam saja. Sarung yang saya pakai saat ditangkap entah ke mana setelah dilucuti di Guntur.

Diberi Jaket Penuh Semut

Usai shalat shubuh, kami digiring masuk ke sel sempit dan lembab. Tidak ada tikar, apalagi selimut. Di dalam sel itu, saya juga tidak dapat mengetahui waktu, karena sangat gelap. Siang hari saja saat ada pantulan cahaya matahari, di dalam sel cuma terlihat remang-remang. Dua hari saya diperiksa secara marathon. Jika menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan kemauan mereka, langsung dihajar dan disundut rokok. Siksaan itu membuat saya tidak berdaya. Saya pasrah saja, memberikan jawaban yang mereka inginkan.

Selama mendekam di sel, saya cuma mengenakan celana dalam berhari-hari. Seringkali tubuh menggigil setelah disiksa. Suatu ketika saya mengadu kepada petugas jaga. Saya katakan bahwa badan saya meriang karena sel saya terlalu lembab karena tidak ada tikar. Rupanya ada seorang petugas PM yang melempar pakaian di tengah kegelapan malam. Saya

senang karena ada juga petugas yang punya rasa iba. Saya ambil pakaian itu yang ternyata adalah jaket mahasiswa. Namun jas itu penuh dengan semut. Bagaimana saya bisa memakai jaket penuh semut itu? Akhirnya saya malah sibuk mengusir semut yang memenuhi sel. Siang harinya saya lihat ternyata jaket tersebut penuh dengan bercak darah. Ternyata "kebaikan-kebaikan" itu palsu. Pernah terjadi pada suatu hari, sebelum diperiksa saya disuruh makan. Tetapi saya tetap tidak bisa makan. Kemudian saya disuruh minum air yang telah mendidih yang ditumpahkan ke ember. Kerongkongan saya memang haus, namun saya tidak jadi minum, karena air itu bercampur air kotor. Saya merasakan penderitaan di Guntur itu selama satu minggu.

Suatu hari menjelang subuh, saya dikumpulkan dengan teman-teman dan tahanan lain. Kami semua dalam keadaan diikat dengan tali rapia.

"Kami mau dibawa ke mana?" Saya mencoba bertanya.

"Mau dibuang ke laut!" jawab seorang PM dengan ketus.

Hampir semua tahanan tahu mereka akan dibuang ke laut. Apa yang tidak mungkin saat

itu? Sepanjang perjalanan, petugas PM yang mengawal tidak segan-segan meludahi siapa saja yang ketahuan menoleh ke kanan dan ke kiri, disertai makian. Namun di luar dugaan, setelah kami diangkut dengan truk, rupanya kami dibawa ke arah Cimanggis. Belakangan saya tahu bahwa tempat itu adalah RTM (Rumah Tahanan Militer) Cimanggis. Sesampainya di RTM Cimanggis, kami dikumpulkan dengan cara berbaris. Satu per satu diabsen untuk masuk ke dalam sel. Berbeda dengan sel di Guntur, sel di Cimanggis tidak ada kesan angker. Terlihat baru dan bersih. Saya berpikir, mungkin para korban Tanjung Priok-lah yang pertama-tama menempati sel itu. Kapasitas tiap sel tidak sama. Ada yang untuk cuma satu orang, ada yang untuk dua orang, ada yang menampung tiga sampai lima orang. Di sel, saya bersama dua tahanan lain, yaitu Asnami yang tertembak tangannya dan Win Alfatib yang ditangkap gara-gara *ngerumpi* kasus Tanjung Priok. Saya sempat dipindah ke sel, sehingga saya memanfaatkan untuk berkenalan sekaligus bertukar pikiran dengan tahanan lain. Saling bertanya apa latar belakang sampai masuk ke RTM Cimanggis.

Masing-masing tahanan diperlakukan tidak sama. Setelah melewati satu bulan, ada tahanan yang diberi kebebasan keluar sel untuk kerja bakti, tetapi ada yang sama sekali tidak boleh keluar dari sel. Saya termasuk yang tidak boleh keluar sel. Saya baru bisa keluar sel jika diperiksa oleh polisi dan jaksa. Selain itu untuk berobat karena luka di sebelah hidung dan kepala akibat tendangan sepatu. Itu pun hanya sekali. Saya juga pernah keluar sel ketika dipanggil untuk memijat seorang PM, padahal saya bukan ahli pijat. Pernah pula saya keluar sel ketika dikumpulkan di lapangan untuk didata sambil berolah raga. Saya diperbolehkan keluar sel untuk shalat Jumat berjamaah, tapi itu pun cuma sekali. Selebihnya saya cuma dikurung di sel.

Lebih dari empat bulan saya ditahan di Cimanggis. Saya ingat betul, ada dua tahanan yang lumpuh akibat berbulan-bulan tidak mendapatkan sinar matahari. Selama mendekam di sel itu, tidak ada keluarga yang menengok saya. Boleh jadi karena keberadaan saya tidak pernah diketahui oleh keluarga. Berbulan-bulan saya hanya bisa curhat (curahan hati) pengalaman masing-masing dari penyiksaan yang kejam sampai masalah-masalah

peristiwa Tanjung Priok. Saya akhirnya dipindahkan ke Rutan Salemba, Jakarta Pusat. Suasananya berbeda jauh dengan RTM Cimanggis. Saya boleh dijenguk keluarga. Setiap pagi seperti tahanan lain, saya yang menempati sel Blok A boleh keluar sel. Mulailah saya berdiskusi mengatur strategi menghadapi persidangan dengan Agus dan Ramli. Belakangan Agus ikut kelompok *islah*, sedangkan Ramli tidak ada kabar beritanya sampai kini.

Di Rutan Salemba saya sempat dipindahkan ke Blok N. Di situlah, saya bertemu dan berkumpul dengan ustadz-ustadz dan sejumlah aktivis yang terlibat peristiwa Tanjung Priok. Mereka adalah Ratono, Tony Ardi, Yayan Hendrayana, Salim Kadar, Abu Hamidi, Mayjen (purn) HR Darsono, AM Fatwa, Abdul Qodir Jailani, Sucipto yang purnawirawan, Tasrip Tuasikal, Rani Yuningsih, Eddy Ramli, dan Jayadi. Sebetulnya masih banyak lagi, tetapi itulah nama-nama yang masih saya ingat.

Saya mulai disidang pada Januari 1985. Tuduhan yang ditimpakan kepada saya adalah pertama, ikut pengajian gelap alias tanpa izin, dan kedua melakukan penyebaran pamflet. Sidang itu berlangsung sekitar lima bulan. Ketika majelis hakim yang dipimpin M. Sukarno

membacakan putusannya pada pertengahan Mei 1985, alhamdulillah saya divonis bebas. Merasa akibat tindakan sewenang-wenang itu, saya melalui pengacara dari Pusbakum (Gloria Tarigan dan kawan-kawan) mengajukan ganti rugi Rp 200 juta.

Setelah bebas, saya merasakan udara segar. Itu artinya intimidasi, ancaman, dan penyiksaan yang menghantui berbulan-bulan, tidak akan lagi saya jumpai. Saya mencoba untuk menghapus ketakutan-ketakutan yang selama ini saya rasakan. Pada bulan pertama, kedua, ketiga bahkan sampai satu tahun, saya masih rajin menanyakan perihal gugatan ganti rugi yang saya ajukan. Namun setiap saya bertanya selalu ketidakjelasan yang saya terima. Karena tidak adanya kepastian, sampai-sampai saya merasa bosan sendiri untuk mengurusnya. Soal itu akhirnya terlupakan ditelan waktu bertahun-tahun.

Tergugah Amien Rais

Mencari keadilan dan mengungkap kebenaran bukanlah perkara mudah. Jalannya begitu berliku dan terjal. Bertahun-tahun saya hidup sebagai korban kasus Tanjung Priok dengan segala bekas luka, baik di fisik maupun

secara psikis. Bahkan semangat untuk memperjuangkan nasib akibat perbuatan aparat yang semena-mena rasa-rasanya hampir padam. Alhamdulillah, semangat baru berkobar lagi setelah masa reformasi. Semangat saya bangkit lagi setelah mendengar pidato Amien Rais di Masjid Al-Husna pada tahun 1998 Saat itu Amien Rais memberikan semangat baru bagi para korban Tanjung Priok untuk bangkit menuntut balik dan meminta hak-haknya seperti konpensasi, rehabilitasi, dan reparasi. Mulai dari situlah, para korban Tanjung Priok mulai menyatukan tenaga yang dipelopori Dewi Wardah, istri almarhum Amir Biki. Kami mulai menyusun strategi dengan membuat wadah yang menampung semua aspirasi korban yaitu Yayasan 12 September 84. Ketuanya adalah Dewi Wardah.

Sementara itu, ada juga para korban yang lainnya membentuk tim advokasi yang disebut Sontak (Solidaritas untuk Korban Tanjung Priok) yang dipimpin Ustadz Syarifin Maloko SH. Ada juga kelompok yang lain yang dipimpin Ustadz Yayan Hendrayana. Namanya Kompak. Meski ada sejumlah kelompok, tetapi kami selalu berjalan bergandengan lebih memperjuangkan nasib kami. Kami selalu mengadakan

diskusi-diskusi, Tablig Akbar, melakukan audensi, sampai melakukan demonstrasi untuk mendapat simpati masyarakat. Cukup berat, tetapi karena semangat juang yang tinggi membuat suatu yang berat itu terasa ringan.

Waktu terus berjalan. Para korban yang tadinya solid mulai tercerai. Mulailah terjadi perbedaan pendapat dan berdampak negatif. Awal kebobrokan mental dari korban Tanjung Priok terjadi saat banyak pihak yang bersimpati memberikan bantuan uang, baik lewat Dewi Wardah, lewat Asep, lewat Sofwan Sulaiman, atau lewat Sarifudin Rambe maupun lewat Beny Biki. Mulai timbul kecurigaan dan saling fitnah antara Beni Biki dan Dewi Wardah. Mereka berdua merasa paling berhak dan merasa benar, padahal yang korban tetaplah para korban peristiwa Tanjung Priok. Para korban tidak mendapat apa-apa kecuali beban malu pertengkaran itu.

Kami bersatu kembali ketika didampingi API (Asosiasi Pembela Islam). Tetapi nyatanya dalam perjalanan, API tidak bisa berbuat banyak juga. Akhirnya kami mengadakan pendekatan dengan Kontras. Suka dan duka berjalan bersama Kontras. Alhasil kasus Tanjung Priok bisa sampai ke pengadilan HAM Ad Hoc.

Cuma saja, dari 80 korban Tanjung Priok, yang tersisa 14 orang yang tetap konsisten mencari kebenaran di pengadilan. Tak terelakkan perpecahan itu berdampak yang tidak baik. Saya pikir banyak sikap para korban yang kekanak-kanakan.

Bertahun-tahun kami berjuang dengan harta dan raga untuk mengangkat kasus Tanjung Priok ke pengadilan. Tentu dengan susah payah. Tetapi ternyata di saat yang bertahun-tahun diperjuangkan itu ada di depan mata, justru ada yang kontra dengan persidangan itu. Alasannya sudah terjadi *islah*. Saya bertanya-tanya, apa sebenarnya yang terjadi, apakah gara-gara *islah* atau ada alasan lain? Kalau alasannya sudah melakukan *islah*, bukankah *islah* tidak bertentangan dengan proses hukum? Mana mungkin pelanggaran HAM berat hanya diselesaikan dengan musyawarah duduk satu majelis, makan-makan ngobrol ngalor-ngidul, membuat piagam lalu selesai, apakah cara itu bisa menyelesaikan masalah?

Ditinjau secara formal maupun material, menurut saya, *islah* tidak sah. Secara formal, kasus Tanjung Priok merupakan tanggung jawab sepenuhnya pengadilan HAM Ad Hoc yang sekarang sedang digelar, bukan oknum

pembuat *islah*. Secara material, materi dalam piagam *islah* tidak ada pengakuan kesalahan, tidak masuk dalam lembaran negara, tidak ada penjelasan akan pemberian kompensasi dan lain-lain. Justru sekitar dua minggu setelah penandatanganan *islah,* Presiden Abdurrahman memerintahkan kepada Jaksa Agung agar segera membentuk pengadilan HAM Ad Hoc. Saya heran, para korban yang dulu begitu gigih membela hak-haknya, mereka malah berkolaborasi dengan TNI. Mereka banyak berbohong saat memberi kesaksian dan memutarbalikkan fakta bahwa yang bertangung jawab adalah Amir Biki bukan TNI (ABRI saat itu), padahal Amir Biki adalah korban. Selain itu mereka kerap mempengaruhi jalannya persidangan misalnya dengan berkaos bertuliskan "*islah*" setiap persidangan, serta tak jarang membuat kegaduhan yang membuat majelis Hakim memperingatkan mereka. Terlepas dari itu semua, memang *islah* juga punya nilai-nilai positifnya. Yakni, mengurangi ketegangan antara korban dan tentara atau TNI di pengadilan dan adanya kemauan untuk menyelesaikan masalah oleh kedua belah pihak.

04./IRTA SUMIRTA/

"Senjata Itu Nempel di Kepala."

dok. Kontras

HUJAN rintik-rintik turun di Tanjung Priok, malam Kamis, tanggal 12 September 1984. Malam itu saya bersama teman-teman sedang

nongkrong di perempatan. Karena ada pengajian di Jalan Sindang, saya mengajak teman-teman. Tetapi mereka tidak mau. Saya akhirnya berangkat sendirian. Waktu itu jam sekitar pukul 20.00 WIB. Sampai di tempat pengajian, saya melihat jamaah sudah berjubel. Ribuan jamaah memadati tempat pengajian. Pelan-pelan saya masuk ke dalam barisan jamaah itu. Saya mencari posisi yang nyaman untuk mendengarkan ceramah. Malam itu penceramah yang saya ingat sampai sekarang adalah Syarifin Maloko dan almarhum Amir Biki. Amir Biki malam itu memberi ultimatum.

“Malam ini kalau teman kita atau ikhwan kita belum berada di podium sampai jam 23.00 WIB, maka kita bersama-sama pergi ke Kodim,” teriak Amir Biki di panggung. Memang sejak dua hari sebelumnya empat orang ditangkap akibat insiden di Mushola Assa’adah, Koja. Batas ultimatum telah sampai jam 23.00 WIB, tetapi empat orang yang dituntut agar dibebaskan tidak diluluskan aparat keamanan. Sesuai janjinya Amir Biki memberikan komando kepada massa untuk bergerak ke Kodim 0502 Jakarta Utara. Tetapi Amir Biki mengingatkan, jangan ada yang merusak! Massa membalas dengan mengacung-acungkan bendera seraya meneri-

akkan takbir. Massa bergerak menuju Kodim sambil bertakbir, “Allahu Akbar, Allahu Akbar!”

Sampai di Jalan Yos Sudarso, atau di depan Polres Jakarta Utara, massa berhenti, karena dihadang tentara. Saya melihat tentara mundur tetapi mengarahkan senjatanya ke arah massa. Dalam sekejap saja, senjata-senjata yang disandang tentara itu menumpahkan peluru ke arah massa. Dengan cepat saya tiarap bersama massa. Saya tidak ingin kena tembak tentara yang terus memberondong secara membabi-buta. Bila tetap saya diam, kemungkinan besar saya jadi sasaran empuk. Saya lalu berlari untuk menghindari, saya berlari ke arah gereja di samping Polres.

Namun saya tak bisa menghindar lagi ketika kaki saya ditembus peluru. Sakitnya luar biasa. Dengan cepat massa yang kocar-kacir masih sempat menolong saya. Saya dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Di RSCM ternyata sudah ada beberapa korban yang luka-luka terkena tembakan. Bahkan ada seorang ibu marah-marah kepada dokter karena tidak dilayani dengan baik. Dalam erangan kesakitan, saya melihat beberapa tentara datang membawa senjata. Mereka langsung menerobos ke RSCM. Tentara-tentara itu membawa korban-

korban dipindahkan ke RSPAD Gatot Subroto, termasuk saya. Di RSPAD saya kembali melihat banyak korban yang tergolek lemah. Korban-korban itu dijejerkan. Tak berapa lama, saya melihat petinggi-petinggi ABRI berdatangan, di antaranya Pangab Jenderal LB Murdani dan Pangdam Jaya Mayjen Try Sutrisno.

Ditanya Pulang, Ternyata Dibohongi

Dua bulan saya dirawat di RSPAD. Luka saya mulai sembuh. Pihak rumah sakit pun bertanya, “Irta, mau pulang atau tidak?”

“Mau,” saya langsung menjawab begitu.

“Apakah kamu mau pulang?” kembali beberapa tentara (CPM) menanyakan kepada saya.

“Mau,” saya pun mengulangi jawaban saya.

Lantas saya disuruh keluar. Saya melihat beberapa anggota PM bersenjata lengkap. Mereka memerintahkan saya naik ke mobil. Namun ternyata saya tidak diantar pulang ke rumah. Mobil dibelokkan dan saya malah dibawa ke Guntur. Ternyata saya dibohongi. Sampai di Guntur jam 09.00 WIB. Sejak datang saya diinterogasi terus-menerus sampai sore. Saya ditanyai bermacam-macam pertanyaan oleh PM, bahkan saya ditakut-takuti. Bukan

hanya itu, muka saya pun digaplok. Keras sekali, dan teramat sakit. Wajah terasa panas.

Malam harinya saya dipindahkan ke RTM Cimanggis. Begitu tiba, pakaian saya dilucuti. Saya cuma diperbolehkan memakai celana dalam. Saya menghabiskan malam yang sangat dingin. Angin menusuk pori-pori. Pagi harinya saya diinterogasi kembali oleh intel. Saya dipaksa untuk mengakui barang-barang bukti seperti golok, panah, bendera dan lain-lain, sebagai milik saya. Karena saya tidak menjawab sesuai dengan kemauan mereka, intel-intel itu menodongkan senjatanya ke kepala saya. Tinggal tarik pelatuknya, dor! Maka tamatlah saya. Selama tiga bulan saya hidup dalam ancaman.

Setelah itu, barulah saya diadili Pengadilan Negeri Jakarta Utara selama dua bulan. Bersamaan dengan saya, ada 28 terdakwa yang dianggap melakukan perlawanan kepada petugas. Masing-masing hukuman berlainan. Ada yang divonis 1 tahun 6 bulan, ada yang dihukum 2 tahun, ada juga yang diganjar 3 tahun penjara. Setiap kali palu hakim digetokkan, keluarga terdakwa menangis bahkan menjerit-jerit. Betapa orang-orang itu mendapatkan hukuman atas kesalahan yang tidak pernah dilakukannya.

Setelah menjalani hukuman, saya kembali ke masyarakat. Tetapi kebiadaban yang saya terima tentu tak mudah menghilang. Bersama beberapa teman sesama korban tragedi Tanjung Priok, saya berkumpul di rumah almarhum Amir Biki di Kebon Bawang. Waktu itu cuma ada lima orang korban. Kelima korban itu diberi pengarahan oleh istri almarhum Amir Biki, Dewi Wardah. Kata Dewi Wardah, “Nabi Muhammad adalah seorang pedagang, maka kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus mengikuti jejak nabi sebagai pedagang.” Dewi Wardah kemudian memberi kami modal untuk berdagang berupa minyak wangi.

Esoknya mulailah saya berdagang, begitu juga teman-teman yang lain. Seminggu berlalu, kami berkumpul lagi. Kami diberi pengarahan lagi. Kesimpulannya, para korban Tanjung Priok harus bersatu. Caranya harus mendirikan suatu perkumpulan. Kami ditanyai satu persatu, soal apa nama perkumpulan itu. Satu demi satu memberikan usul. Akhirnya kami sepakat untuk menamakan sebagai Yayasan 12 September 84. Keesokan harinya, kami bersama-sama pergi ke notaris. Sahlah sudah Yayasan 12 September 84 setelah dibuatkan akte di hadapan notaris. Dewi Wardah merelakan rumahnya dijadikan

kantor yayasan itu. Pembagian tugas pun dimulai. Kami membuat spanduk yang isinya berupa pengumuman kepada masyarakat Tanjung Priok bahwa siapa saja yang pada tragedi itu menjadi korban atau setidaknya keluarganya, diharapkan untuk melapor ke Yayasan 12 September 84.

Usaha itu membuahkan hasil, meski tidak terlampau mencolok. Beberapa korban berdatangan. Ada juga keluarga korban yang datang ke yayasan. Data-data mereka dicatat. Ada korban kena tembak, ada yang melapor keluarganya hilang, bahkan mungkin telah meninggal meski tidak tentu di mana makamnya. Begitu jumlahnya 10 orang korban, kami pergi ke Komnas HAM. Kami bertemu dengan Ketua Komnas HAM, Baharudin Lopa, juga anggota Komnas HAM yaitu M. Salim dan Asmara Nababan. Keesokan harinya kami datang lagi, tanpa ada yang mendampingi. Kami datang sendiri, paling-paling bersama keluarga korban yang memberikan dukungan.

Sayangnya Komnas HAM tidak memberikan tanggapan yang begitu serius. Namun kami tidak patah arang. Kami terus mencari jalan untuk bisa terus berjuang mengungkapkan tragedi berdarah di Tanjung Priok. Para korban

akhirnya minta bantuan pengacara API (Asosiasi Pembela Islam). Didampingi API, kami mendatangi DPR. Di gedung rakyat itu, kami bertemu anggota DPR dari Fraksi PPP. Esoknya, kembali kami mendatangi DPR. Saat itu kami bertemu dengan Ketua MPR Amien Rais yang menanyai kami satu persatu. Namun lagi-lagi, belum ada yang memuaskan dari DPR dan MPR. Kami tidak putus asa. Kami terus berjuang. Kami mendatangi ormas-ormas Islam untuk minta dukungan, seperti Persis, Muhammadiyah, Dewan Dakwah, Nahdatul Ulama, dan Muthahari.

Di tengah perjalanan, ternyata ada perbedaan antara para korban. Memang, kelelahan menghinggapi para korban, karena bertahun-tahun berjuang, keadilan belum juga ditemukan. Ada yang tetap konsisten untuk terus berjuang agar yang hak itu ditegakkan, tetapi ada juga yang ingin "jalan damai". Saya menjadi bingung, tetapi saya tidak mau terperosok ke jalan yang keliru. Dalam keadaan kebingungan selama dua bulan saya putuskan untuk mencari kesibukan sendiri. Bersama Dewi Wardah, saya berjualan ke luar kota. Saya pergi ke Batam dan Yogyakarta. Di Pekalongan, saya sempat berjualan kain batik. Tetapi selama itu pula

saya selalu berpikir tentang kasus Tanjung Priok. Sampai akhirnya saya bertanya kepada Dewi Wardah, “Bagaimana kasus kita ini Bu?” Dewi Wardah menjawab, “Kita harus serius tentang kasus kita ini. Sebelum kita meneruskan kasus kita ini kita harus bertanya kepada orang pintar atau kiai atau ustadz.” Kami lalu mencari orang pintar sampai ke Sukabumi.

Begitu saya dengar kasus Tanjung Priok dilimpahkan ke Kejaksaan Agung (Kejakgung) atas rekomendasi Komnas HAM, bersama Dewi Wardah, saya pergi ke Kejakgung. Tapi begitu saya mendengar rekomendasi Komnas HAM di Kejakgung, saya malah sakit hati. Betapa tidak, rekomendasi itu menyatakan bahwa yang melakukan pelanggaran HAM adalah masyarakat Tanjung Priok. Kontan tekanan datang mengarah ke Komnas HAM, baik dari ormas Islam maupun LSM. Barulah rekomendasi itu berubah bahwa telah terjadi pelanggaran HAM berat di Tanjung Priok. Secara pribadi sebagai korban kasus itu, saya merasa puas. Penyelidikan pun terus berlangsung.

Suatu waktu saya diundang kelompok Rambe cs di Mesjid Sunda Kelapa, Menteng. Saya bersama sejumlah korban datang. Namun saya kecewa, karena Rambe cs mengikrarkan

perdamaian (*islah*) dengan para pelaku tragedi Tanjung Priok. Setelah terjadinya *islah* saya mempuyai inisiatif bersama teman-teman di antaranya Yudi Wahyudi bahwa kami harus berpisah dengan teman-teman yang melakukan *islah*. Saya menemui Beni Biki dan saya disuruh ke Kontras. Dia memberi masukan kepada saya dan Yudi Wahyudi, bahwa para korban harus mencabut *islah*.

Esoknya, saya bersama mahasiswa PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) dan Beny Biki pergi Kejakgung. Tujuannya untuk meng-ikrarkan pencabutan *islah* yang dilakukan di Mesjid Sunda Kelapa. Buat saya dan juga teman-teman lain yang satu pandangan, *islah* itu tidak sah.

05./ABDUL BASHIR/

"Saya Amat Terpaksa Menceritakannya."

dok. Kontras

"DAR, dar, dar! Buka! Buka pintu!" Terdengar gedoran begitu keras di pintu rumah. Suara di luar rumah bukan lagi sebuah per-

mintaan untuk dibukakan pintu, melainkan sebuah hardikan. Saya kaget, begitu juga penghuni lainnya. Lebih-lebih gedoran pintu itu terjadi di malam merangkak larut. Bagaimana kami tidak kaget, malam itu sudah jam 21.00 WIB. Saya dan penghuni lainnya sudah mulai beristirahat. Malam itu tanggal 14 September 1984, kami telah mengunci pintu-pintu rumah. Bahkan lampu ruang tamu sudah dimatikan pula. Malam semakin pekat. Suasana sunyi mengiringi penghuni rumah untuk beristirahat tidur. Tapi, seketika keinginan saya untuk beristirahat berubah total ketika pintu digedor. Dari luar, teriakannya makin lama makin keras.

Dugaan saya, paling-paling orang-orang mabuk, yang memaksa meminta sesuatu tanpa mengenal arti sopan-santun. Lantaran penasaran dan rasa ingin tahu yang besar, saya memberanikan diri membuka pintu. Begitu pintu terkuak seketika itu pula saya terperanjat. Di depan pintu telah berdiri segerombolan tentara dengan wajah yang begitu menakutkan. Ternyata, dugaan saya meleset. Orang-orang yang menggedor pintu rumah saya ternyata bukan pemuda mabuk, tetapi segerombolan tentara berseragam dan menyandang senjata lengkap. Tak banyak yang mereka katakan.

Mereka justru langsung memaksa masuk ke dalam rumah. Mereka menggeledah semua kamar, mengobrak-abrik, mencari sesuatu. Buku-buku diangkuti. Bahkan mereka mengambil pisau dapur dan besi penggaris untuk membuat tengteng kacang. Selesai menggeledah seluruh ruangan, tanpa berkata apa-apa, gerombolan tentara itu langsung memborgol seisi rumah yang jumlahnya 7 orang, termasuk adik perempuan saya, Aminatun. Tanpa memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan persiapan, kami diseret ke atas truk. Tanpa surat penangkapan, dan tanpa penjelasan apa-apa.

Selama di perjalanan, kami hanya terdiam. Segudang pertanyaan besar menggejolak di dalam batin. Saat itu hanya rasa takut yang terasakan. Kami hanya bisa diam dan diam. Kengerian menggelayuti kami. Karena, kami tahu gerombolan yang menculik kami adalah anggota ABRI. Kami sadar, kalau pun kami melakukan protes atau bertanya-tanya, mereka akan semakin memperlakukan kami lebih sewenang-wenang lagi. Mereka membawa kami ke Kodim Jakarta Pusat. Mulailah berbagai perlakuan di luar batas perikemanusiaan kami terima. Kami digeletakan di teras ubin yang dingin, tanpa kursi dan tikar. Beberapa kali

tendangan sepatu lars hinggap di tubuh ini. Saking kencangnya sampai tubuh kami terlempar ke dinding atau terhuyung-huyung jatuh sambil mencium ubin kotor. Setelah itu mereka membawa kami ke Laksusda Jaya. Kembali penyiksaan kami terima. Ketakutan kian bertambah-tambah. Dari Laksusda kami dibawa ke Guntur yang terasa angker. Di pos piket penjagaan, mereka melucuti pakaian kami, kecuali celana dalam. Dalam keadaan hampir telanjang, kami dipaksa berjalan sambil berjongkok menuju sel yang sangat sempit dan tinggi seperti cerobong asap.

Mau Mendirikan Negara Islam?

Kami diperiksa sejak pagi hingga sore tanpa istirahat. Padahal, kami begitu lelah dan ketakutan. Pukul 08.30 WIB kami dibawa keluar sel untuk diinterogasi. Saya diperiksa oleh tentara yang masih saya ingat berkumis tebal. Di belakang saya, ada orang yang selalu mengawasi. Mulailah mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saya sendiri tidak tahu jawabannya. Pertanyaan selalu dihubungkan dengan kasus Tanjung Priok. Saya dipaksa untuk menjawab sesuai keinginan pemeriksa. Misalnya, saya dipaksa mengakui bahwa saya

mau mendirikan Negara Islam. Atau saya dipaksa menjawab “ya” melakukan pemberontakan atau setidaknya mencaci-maki pejabat.

Jika jawaban-jawaban itu tidak sesuai dengan kemauan mereka, tidak ada ampun lagi. Si pemeriksa membentak-bentak, sedangkan orang-orang yang mengawasi dari belakang langsung menghajar dengan bengis. Tak puas dengan tangan, mereka menghajar saya dengan bambu sampai pundak saya terlihat menghitam. Penderitaan itu tak bisa saya hindari. Begitu juga teman-teman yang lain. Bayangkan dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB, saya cuma diinterogasi, dibentak-bentak, dan dihajar habis-habisan.

Tanpa penjelasan apapun, aparat membawa kami ke satu tempat yang belakangan kami ketahui bernama Pomdam Jaya di Jalan Guntur. Pada hari kedua di Guntur sekitar pukul 14.00 WIB saya dikeluarkan dari sel dan dijemur dipanas matahari bersama Syaiful Hadi, salah seorang dari 7 orang yang ditangkap di rumah saya di Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Aparat-aparat itu memaksa kami untuk saling berpelukan dan berciuman, layaknya lelaki dan perempuan. Sungguh suatu perilaku yang amat biadab. Saat malam tiba, tubuh terasa meng-

gigil kedinginan, tetapi kami dilarang memakai baju, apalagi selimut.

Saya menangis di dalam hati. Merenungi kejadian demi kejadian yang dialami. Saya tidak pernah membayangkan penderitaan itu sebelumnya. Peristiwa ini sungguh luar biasa. Ayah saya adalah seorang pejuang kemerdekaan, namun saya, anak pejuang itu, diperlakukan sedemikian buruk dan hina oleh orang yang mengaku pejuang dan patriot bangsa. Sungguh, rasanya tak habis pikir atas semua yang telah terjadi.

Suatu pagi buta setelah dua-tiga hari disiksa di Pomdam Jaya, saya dibangunkan. Tentara-tentara membangunkan kami sebelum shubuh. Dikumpulkan dan kemudian disuruh naik ke atas truk. Saya mendengar seorang tentara menanyakan masih adakah borgol di karung? Suara yang datar itu pun sudah sangat menakutkan. Bayang-bayang kematian seakan melintas di depan mata. Bagaimana tidak, saya sudah sering melihat mayat di dalam karung dengan kondisi tangan terikat dibuang begitu saja di pinggir jalan. Mungkin saja, pertanyaan seorang tentara itu cuma untuk menakut-nakuti, tetapi kami memang benar-benar ketakutan.

Di pagi buta itu, kami dibawa ke RTM (Rumah Tahanan Militer) Cimanggis, sebuah tempat untuk tentara-tentara yang ditahan. Di sana kami ditahan hampir dua bulan lamanya. Penderitaan tak terperihkan lagi. Saya cuma bisa pasrah. Namun, ada satu hal yang membuat saya gusar. Di tengah penderitaan di Cimanggis, saya selalu ingat istri dan anak-anak yang masih kecil-kecil di rumah. Sebagai kepala keluarga dan menjadi topangan hidup keluarga, saya bertanya dalam hati, siapakah yang memberi makan mereka? Siapa yang menjaga mereka? Bagaimana nasib mereka sejak saya diciduk? Beban pikiran itu terus berkecamuk di hati. Saya tidak tahu, apakah mereka mengetahui keberadaan saya? Sebingung apakah mereka mencari-cari saya? Hubungan saya dengan keluarga diputus begitu saja. Saya tidak pernah bisa untuk menghubungi mereka. Saya benar-benar gelisah.

Di tengah-tengah kesedihan itu, saya dipanggil dan dikeluarkan dari sel. Saya diperintahkan untuk menengok adik saya, Aminatun. Saya nyaris terpukul, pedih, dan sakit hati ketika melihat dia basah kuyup dan selalu dihantui ketakutan. Adik saya itu menangis seolah-olah melihat saudaranya disiksa, dipukul, ditendang, dan disetrum. Yakinlah saya bahwa adik saya

sudah stres. Saya sempat mendengar seorang penjaga berbicara sesama temannya bahwa ada perempuan yang gila. Hati saya terasa teriris-iris, teramat menyakitkan.

Setelah berbagai pemeriksaan yang melelahkan, tampaknya aparat keamanan baru sadar bahwa saya bukanlah orang yang mereka cari. Begitu juga teman-teman adik saya. Akhirnya setelah "dihilangkan" selama hampir dua bulan kami dipulangkan. Tidak ada penjelasan apa pun, apalagi permohonan maaf atas kesalahan yang mereka lakukan. Mereka memulangkan kami seperti melepaskan ayam. Kami diantar tetapi tidak sampai di rumah. Janganlah bicara soal proses penyerahan dan permintaan maaf, itu sudah pasti tidak ada.

Pulang ke Rumah, Tapi Usaha Hancur

Pulang ke rumah adalah sesuatu yang mungkin tak terbayangkan. Maka begitu menjejakkan kaki di rumah, kebahagiaan tak terlukiskan lagi. Berkumpul bersama keluarga adalah harapan yang nyaris tak teranganKan. Sepulang dari Cimanggis, rasa sakit bekas siksaan terus membekas. Karena tendangan yang bertubi-tubi membuat dada saya masih terasa sakit selama berminggu-minggu. Sampai-sam-

pai saya harus tidur telentang, karena kalau miring saja terasa semakin sakit. Karena kondisi tubuh saya yang sangat lemah, keluarga membawa saya ke RS Islam Jakarta di Cempaka Putih. Seluruh biaya ditanggung keluarga tanpa ada bantuan sedikit pun dari ABRI. Malah saya melihat aparat wanita berjilbab yang memata-matai kami di rumah sakit. Begitu juga biaya pengobatan Aminatun, yang belakangan saya ketahui bahwa dia adalah satu-satunya perempuan yang jadi korban dalam peristiwa Tanjung Priok. Aminatun menderita stres akibat penyiksaan dan penderitaan yang dialaminya. Setelah peristiwa itu, ia menjadi orang yang sangat tertutup, suka bicara sendiri dan selalu merasa dibayang-bayangi ketakutan yang amat sangat. Ia merasa terus menerus ada yang membuntuti, merasa ada suara-suara tembakan, merasa mendengar suara-suara tangisan dan gangguan lainnya.

Kembali ke rumah sebetulnya membuat saya harus merangkai kembali kehidupan yang pernah hilang. Saya ingin melakukan usaha dagang lagi seperti yang pernah saya rintis jauh sebelum diciduk. Saya ingin bangkit. Akan tetapi kenyataan pahit tak bisa saya tolak. Usaha dagang saya telah hancur, langganan

pergi ke orang lain, dan modal pun sudah ludes. Saya kehilangan pekerjaan sebagai pedagang. Keadaan ekonomi keluarga saya benar-benar morat-marit. Saya kembali pusing.

Waktu terus berjalan. Saya harus berjuang untuk keluarga. Kami harus bertahan hidup. Namun dari hari ke hari, keadaan ekonomi keluarga saya makin sulit. Rasanya tak ada pilihan lain untuk menutupi kesulitan ekonomi yang semakin menghimpit, akhirnya saya menjual rumah di Cempaka Putih Timur. Saya memboyong keluarga ke sebuah rumah kecil di pinggiran Jakarta. Rupanya penderitaan belum berhenti juga. Para tetangga selalu mencibir karena saya dianggap terlibat kasus Tanjung Priok. Bahkan seringkali hansip nongkrong di depan rumah. Karena merasa terus diawasi, saya sempat menutup diri. Trauma atas peristiwa Tanjung Priok membuat saya berusaha untuk melupakan seluruh kejadian yang pernah diderita. Saya berpikir, mungkin ini bagian dari jalan hidup yang harus saya alami. Saya harus pasrah atas seluruh penderitaan yang dialami di dunia.

Sebenarnya sekarang ini saya tidak ingin lagi menceritakan semua pengalaman pahit yang saya alami. Setelah 20 tahun, telah hilang

seluruh rasa dendam dan sakit hati terhadap perlakuan yang tidak manusiawi yang pernah saya terima. Tetapi demi mengungkap kebenaran yang selama ini saya yakini, demi sebuah pembelajaran berharga, maka dengan terpaksa saya menceritakan kembali sejarah sebagian hidup saya yang tetap harus menjadi sebuah kebenaran. Harapan saya agar semua peristiwa kekerasan penuh penyiksaan yang saya alami tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

dua

derita tak terperi

dok. Kontras

06. /WANMA YETTY/ (ANAK BACHTIAR JOHAN)

"Kehilangan Ayah, Kehilangan Masa Depan."

dok. Kontras

SAMPAI hari ini, luka di hati saya tak pernah sembuh. Setiap mengingat malam mencekam pada 12 September 1984, hati bagai disayat-sayat

sembilu. Betapa tidak, begitu kejamnya aparat keamanan pada malam mengerikan itu, membuat saya tidak pernah mampu melupakannya. Saya ingin mengungkapkan bahwa sejumput malam itu membuat nasib saya dan keluarga terombang-ambing selama bertahun-tahun.

Ketika itu, malam Kamis, ayah saya Bachtiar Johan pergi keluar rumah. Katanya akan ada di pengajian, yang jaraknya kira-kira cuma 50 meter dari rumah. Tetapi tak berapa lama, ayah kembali dan mandi, lalu shalat isya. Setelah itu, ayah berganti pakaian. Ayah suka mengoleksi batik. Malam itu ayah mengenakan baju batik berwarna cokelat bercampur merah bata dengan celana warna cokelat. Ayah menggunakan selop kulit bertali dan memakai kopiah. Ayah terlihat begitu rapi dan bersih. Malam itu ayah tampak gagah dan berani. Ayah memang tegas dan tak gentar untuk menegakkan sesuatu yang benar.

Sebelum pergi, ayah mencium saya dan ibu, yang malam itu kami berdua sedang sakit dan cuma bisa berbaring. Ayah berpesan kepada saya, “Besok kamu pasti sembuh, dan doakan ayah semoga selamat ya!” Tepatnya jam 20.00 WIB ayah melangkahkan kakinya keluar rumah sambil memandang ke arah ibu dan saya. Ter-

nyata itu adalah pandangan terakhir dari ayah. Tiga jam kemudian pecahlah peristiwa Tanjung Priok. Dan ayah tidak pernah pulang ke rumah. Ayah hilang tak tentu rimbanya. Kami baru tersadar bahwa firasat sebetulnya telah ada, tetapi hanya Allah-lah yang Maha Tahu. Kami sekeluarga *shock*. Seakan tak percaya, ayah sebagai tulang punggung keluarga tiada lagi bersama kami.

Ayah pergi dengan meninggalkan ibu, saya dan 4 adik yang masih sekolah. Kepergian ayah ternyata mengubah hidup keluarga saya. Cita-cita dan harapan di masa depan yang pernah diangankan saya dan adik-adik juga ikut sirna. Waktu itu saya sedang memasuki ABA dan adik yang nomor 3 mendapatkan PMDK (Penelusuran Minat Bakat dan Kemampuan) dari UI sehingga tidak perlu lagi tes SIPENMARU. Tetapi cuma jadi harapan hampa. Kami tak pernah sampai menginjak ke perguruan tinggi. Saya dan adik-adik cuma sampai SMA.

Hari-hari sepeninggal ayah adalah hari-hari yang teramat panjang dan melelahkan. Saya dan adik-adik menyadari bahwa kami harus menghidupi diri sendiri. Kami melupakan cita-cita untuk sekolah tinggi, dan kami harus berkutat dengan realita hidup. Mulailah saya mencari

pekerjaan, begitu juga adik-adik. Bermodalkan ijazah SMA, saya menyusuri jalanan, mengetuk pintu dari kantor satu ke kantor yang lain. Sekali dua kali kami lolos, tetapi selalu tergan-jal saat wawancara. Begitu pewawancara tahu, kami adalah anak korban Tanjung Priok, secepat itu pula pintu kantor selalu tertutup. Mereka tidak mau menerima dan berurusan dengan anak-anak atau keluarga yang tersangkut kasus Tanjung Priok. Masa depan kami benar-benar dirampas.

Jual Rumah, Pulang Kampung

Nasib kami yang tak menentu membuat ibu mengambil putusan lain pada tahun 1985. Ibu memboyong kami untuk pulang kampung di Padang. Ibu menjual rumah dan semua yang ada dari rumah. Perabot-perabot yang kami miliki tidak lagi tersisa. Ibu berharap, biarlah kami hidup berkumpul bersama-sama di kam-pung halaman. Hidup sederhana pun tidak jadi masalah. Namun semua rencana untuk hidup damai di kampung halaman tidak seperti yang dibayangkan ibu. Untuk memulai hidup baru itu bukanlah hal yang gampang. Saya dan adik-adik dari kecil sudah terbiasa hidup di rantau yang banyak membuka wawasan kami. Maka

begitu kembali ke kampung, saya dan adik-adik seperti hidup terasing. Karena, untuk berbahasa daerah saja saya merasa kaku.

Akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Satu persatu kami berangkat dan tinggal di Tebet. Pada tahun 1987, kami kembali berkumpul di Tebet, termasuk ibu. Kami memulai lagi hidup dari nol. Kami mengontrak rumah. Uang hasil jual rumah dan segala isinya sudah habis, karena untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah adik-adik. Pada tahun 1990, saya mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan asing. Adik saya ada juga bekerja satu kantor dengan saya. Sedangkan ibu berjualan kue-kue basah. Semuanya demi menyambung hidup. Setelah mendapatkan pengalaman, saya dan adik keluar dari perusahaan itu. Saya lalu melamar lagi di perusahaan elektronik milik Jepang dan di-*training* di Malaysia. Saya akhirnya tinggal di Malaysia sekitar 4 tahun. Mungkin karena kejujuran yang saya miliki, saya ditugaskan untuk mengontrol barang yang siap dikirim ke luar negeri. Walaupun jauh dari keluarga, saya melakukan semua pekerjaan dengan senang hati demi memenuhi kehidupan ibu dan adik-adik.

Pada tahun 1995 saya pulang kembali ke Tanah Air dan berkumpul lagi dengan keluarga.

Namun niat untuk membahagiakan ibu belum terwujud juga. Impian untuk mempunyai rumah kembali, walaupun kecil, belum tercapai. Ingin sekali rasanya membahagiakan ibu. Tetapi di Jakarta, anak-anak dan keluarga korban kasus Tanjung Priok sepertinya tak pernah mendapatkan tempat. Tetapi ya sudahlah, saya dan adik-adik akhirnya menjalani hidup ini apa adanya. Saya sadar, anak-anak korban kasus Tanjung Priok tidak bisa mengkhayal, terlebih lagi yang tinggi-tinggi dan muluk-muluk. Tapi saya tak putus asa. Sering saya berkhayal, suatu saat pasti ada setitik cahaya, meski entah kapan datangnya. Saya punya *feeling,* tidak akan ada diskriminasi lagi korban atau anak-anak korban Tanjung Priok bila pemerintah dan pimpinan negeri ini diganti. Saat itulah pasti perbuatan yang busuk-busuk akan terbongkar. Bukankah pepatah, sepandai-pandai tupai melompat suatu saat akan terjatuh pula. Bahwa menyimpan barang yang busuk serapi apapun, pasti ketahuan juga baunya.

Berpikir Cahaya Datang

Rupanya khayalan saya itu tak terlalu jauh. Demonstrasi mahasiswa besar-besaran di tahun

1998 yang didukung masyarakat membuat rezim Soeharto jatuh. Saya sangat senang mendengar itu. Saya pikir, mungkin inilah saatnya cahaya itu datang untuk mengungkap kebenaran. Saya berharap cahaya itu bisa melacak hilangnya ayah di zaman kekuasaan Orde Baru. Ayah pergi dan lenyap ditelan rentetan peluru penguasa yang bodoh dan bobrok tapi beraninya cuma kepada rakyat yang lemah. Buat saya, perginya seorang ayah bukan suatu musibah, melainkan akibat kekejaman pemerintah yang menindas rakyatnya sendiri.

Maka harapan demi harapan untuk mengungkap kebenaran seolah-olah menjadi obsesi. Saya sadar, perjuangan saya, keluarga dan juga para korban lainnya terlalu berliku. Bersama Kontras yang selalu mendampingi, kami tidak pernah putus asa. Walaupun penuh rintangan, kami terus melangkah. Menyusun agenda-agenda, membuat berbagai kegiatan, melakukan lobi-lobi ke berbagai pihak, menggelar aksi-aksi, agar pemerintah bangkit dari tidurnya, agar pemerintah sadar akan kekejaman yang pernah kami rasakan.

Perjuangan saya, keluarga, dan juga para korban, terlalu berliku-liku. Kontras sebagai pendamping kami tidak pernah putus asa,

walaupun penuh rintangan, kami terus berjalan dan membuat kegiatan serta agenda-agenda, melobi-lobi dan membuat aksi agar pemerintah kita ini bangkit dari tidurnya. Kami yakin Tuhan selalu menyertai langkah-langkah kami. Kami mendorong Kejagung dan DPR agar kasus Tanjung Priok betul-betul diproses sampai ke pengadilan. Kami menyadari betapa pentingnya berbagai elemen masyarakat, dari LSM seperti Kontras, ormas-ormas Islam, mahasiswa, dan lain-lain. Juga begitu pentingnya peran pers. Tanpa mereka, kasus Tanjung Priok rasanya tidak mungkin dikenal oleh publik secara luas.

Alhamdulillah ada seberkas cahaya terang. Pengadilan HAM Ad Hoc akan segera digelar. Tentu saja saya membayangkan harapan yang selama ini memenuhi benak saya, akan terwujud. Tetapi di sisi lain, ada juga korban-korban yang diliputi kebingungan. Suatu waktu, kira-kira satu setengah bulan menjelang pengadilan digelar, kelompok korban yang melakukan *islah* dengan para pelaku, goncang. Mereka mengadu ke Kontras, karena selama ini yang diperhatikan adalah kelompok yang gigih membawa kasus Tanjung Priok ke pengadilan. Sedangkan kelompok *islah* selalu *dicuekin* Kontras.

Kontras lalu membuat sebuah pertemuan keluarga korban di Wisma Hijau Cimanggis. Misinya untuk memberikan kepada para korban berbagai persiapan menghadapi digelarnya pengadilan. Selama tiga hari, kami diberi berbagai pengetahuan yang selama ini tidak pernah kami ketahui. Kami diberi pengetahuan mengenai hukum dan pasal-pasalnya. Kami juga diberi pemahaman tentang hak-hak korban yang harus menjadi tanggung jawab negara seperti kompensasi, rehabilitas dan restitusi (KRR).

Beberapa hari kemudian setelah pulang dari Wisma Hijau Cimanggis, Kontras juga mengadakan pertemuan di Utan Kayu. Seperti pertemuan sebelumnya, kami kembali diberi pemahaman menyangkut kesiapan menghadapi pengadilan. Kontras menyatakan, para korban tidak perlu kaget dan canggung, dan tidak perlu takut. Karena, tujuannya adalah menuju jalan kebenaran. Di situ korban priok masih mengatakan kemurnian dari hatinya atas kejadian yang menimpa keluarganya.

Setelah pertemuan di Utan Kayu itu, rupanya pihak TNI bergerak cepat menuju ke rumah-rumah korban, terutama kelompok *islah* dan Tim 7. Pada 1 Maret 2001, memang telah terjadi

islah antara para pelaku dan korban Tanjung Priok. Piagam perdamaian kasus Tanjung Priok itu ditandatangani oleh Try Sutrisno, Sugeng Subroto, Pranowo, Soekarno, Rudolf Butar Butar, Sriyanto, dan H. Matoni bersama dengan korban yang diwakili oleh Tim 7. Mereka dirangkul kembali. Karena kehidupan ekonomi para korban yang kekurangan, TNI menjanjikan angin surga dan memberikan cicilan motor kepada korban. TNI semakin gencar ketika pengadilan sudah di depan mata. Memang, sangat disayangkan, para korban begitu mudahnya dipengaruhi dan mau diadu domba sesama korban. Cara apapun dilakukan TNI agar jejaknya di masa silam tidak terungkap. Para korban yang bisa dirangkul akan diberi motor dan amplop. Para korban itu dipanggil oleh Babinkum TNI untuk meringankan pihak pelaku. Para korban ditekan untuk berbohong.

Sebetulnya saya sudah merasakan akan langkah-langkah TNI itu. Saya mendapat kabar dari seorang pengurus korban Tanjung Priok (Tim 7) bahwa sebelum pertemuan di Wisma Hijau Cimanggis, dia pamit dulu kepada Pak Try Sutrisno dan Sriyanto. Maka ada korban yang sebelumnya bertekad bulat untuk melangkah ke pengadilan, jadi berbelok. Saya akui,

uang memang bisa menjadi segalanya. Tetapi itu tak terlepas dari gerakan yang dilakukan Tim 7 yang mengancam korban-korban yang lemah dan ketakutan. Di sinilah saya sadar bahwa saya tidak bisa menyalahkan korban yang melakukan *islah*.

Peristiwa itu membuat saya dan teman-teman yang konsisten mendukung pengadilan HAM menjadi terpukul. Saya menghubungi teman-teman yang masih kuat dan mengerti atas hak-haknya. Kami kembali menghubungi Kontras dan bertemu dengan korban-korban yang masih konsisten. Tinggallah 14 orang yang berjalan bersama Kontras menuju pengadilan.

Kami tetap bertekad meski cibiran datang tak henti-hentinya. Ada sejumlah korban yang mencibir bahwa pengadilan kasus Tanjung Priok itu hanya janji-janji buta. Jadi sangat tak mungkin. Kalau pun digelar, itu pun cuma ilusi untuk para korban, bukan kesungguhan pemerintah. Tapi saya tidak pesimis. Saya harus kuat, saya tidak boleh berputus asa, walaupun kejenuhan dan kebosanan selalu menghantui. Tetapi, inilah perjuangan. Semakin dekat, semakin berat. Akhirnya Tuhan mendengar dan mengabulkan semua doa dan jerih payah kami. Itu tentu tak lepas dari peran Kontras yang dengan setia men-

dampingi kami. Saya berdoa semoga Kontras terus maju, walau selalu dihantui teror.

Begitulah kisah hidup saya, ibu, dan adik-adik, yang selama bertahun-tahun, tidak punya kebebasan dan tidak punya suara. Saya merasakan bahwa betapa pahitnya hidup kami sehingga tak mampu terlukiskan dengan kata-kata. Sepenggal catatan ini semoga bisa menjadi kenangan walaupun pahit sekali. Tapi saya harus tegar, karena saya tidak sendirian. Banyak orang yang senasib dengan saya. Semuanya kehilangan cahaya. Saya berharap suatu saat cahaya itu akan datang. Semoga Tuhan mendengar doa hamba-Nya yang mencari kebenaran dengan jalan kejujuran disertai iman. Amin... ya robbal alamin....

07./HASAN TANTOWI/ (ANAK USTADZ SYARIF)

"12 tahun menjadi orang cacat!"

dok. Kontras

Nama	: Syarif
Umur	: 60 tahun
Alamat	: Jalan Jati 4 RT 05 Tanjung Priok, Jakarta Utara
Pekerjaan	: Guru ngaji

Pertama Ditangkap

Pada tanggal 7 September 1984, Ustadz Syarif pulang ke Garut. Ia tidak berada di Jakarta pada tanggal 12 September 1984, hari terjadinya peristiwa Tanjung Priok. Tapi pada tanggal 15 September 1984, Ustadz Syarif ditangkap di Garut, "diambil" dari rumahnya di kampung Cimasuk Girang, Desa Suci, Kecamatan Karawitan Kabupaten Garut. Tepatnya pada jam 02.00 dini hari oleh beberapa orang petugas dari Korem.

Petugas Korem yang datang pada waktu itu sekitar 25 orang dengan memakai 2 minibus Carry dan sebuah mobil Kijang. Menurut informasi mereka, Ustadz Syarif adalah pelarian dari Tanjung Priok, karena itu harus segera ditangkap.

Ustadz Syarif langsung dibawa ke Korem Garut, kemudian dibawa Laksus Jakarta sebelum ke Guntur. Ustadz Syarif diperiksa dan disiksa selama di Guntur. Ia dipukul memakai gagang senjata serta disetrum berulang kali selama pemeriksaan.

Setelah itu Ustadz Syarif dipindahkan ke rumah tahanan Cimangis tanpa diadili. Ia divonis selama kurang lebih 7 bulan tahanan. Selama ditahan, Ustadz Syarif sempat jatuh

sakit akibat penyiksaan yang tidak manusiawi dan dibawa ke rumah sakit RSPAD Gatot Subroto Jakarta. Ia dirawat selama 4 bulan. Kira-kira bulan Juli 1985, ia keluar dari rumah sakit Gatot Subroto Jakarta.

Ustadz Syarif sejak ditangkap petugas dari Korem Garut sampai diinterogasi hampir selalu dianiaya dan disiksa di luar perikemanusiaan. Mau tidak mau kondisinya mengalami cacat fisik dan mental yang sangat luar biasa. Korem Garut juga punya andil terhadap kondisi ini. Tangan dan kaki Ustadz Syarif selama 10 tahun tidak dapat berfungsi secara normal, mentalnya mengalami kemunduran (cacat mental karena trauma) selama 2 tahun sampai akhirnya beliau meninggal dunia.

Pada tanggal 26 September 1996, Ustadz Syarif—ayah saya—meninggal dunia. Kematiannya mengakibatkan Ibu saya kehilangan masa depan dan kehidupan sehari-hari kami menjadi sangat memprihatinkan.

Detail Peristiwa

Penangkapan Ustadz Syarif terjadi pada 15 September 1984 jam 02.00 WIB dini hari. Ia diambil dari rumah oleh beberapa orang petugas yang memperkenalkan diri sebagai petugas

dari Korem Garut. Ustadz Syarif dan istri akhirnya tak bisa menolak perintah petugas itu. Mereka dibawa turun dari rumah dan berjalan kaki sejauh 2 km ke lapangan di mana sudah ada mobil menunggu. Di dalam mobil itu sudah menunggu beberapa orang petugas berpakaian preman. Kemudian Ustadz Syarif dan istri dibawa ke Korem Garut dan setibanya di sana mereka dipisahkan. Ustadz Syarif dan istrinya ditempatkan di ruangan sendiri-sendiri. Pemeriksaannya juga masing-masing oleh petugas yang berbeda.

Menurut cerita Ustadz Syarif, selama diperiksa ia ditanya panjang lebar. Mulai dari soal berapa lama tinggal di Tanjung Priok sampai kegiatan apa saja yang dilakukan selama itu. Petugas yang memeriksa saat itu bertanya sambil marah-marah dan terus menuduh Ustadz Syarif sebagai pelarian dari Tanjung Priok. Petugas itu sempat memukul pakai kursi, saking tidak percaya apa yang dikatakan oleh Ustadz Syarif bahwa ia bukan pelarian. Menurut petugas itu Ustadz Syarif jelas terlibat kasus Priok dan karenanya melarikan diri ke kampung halamannya di Garut.

Selama kurang lebih 15 jam Ustadz Syarif diperiksa petugas secara marathon, tetapi tetap

saja mereka tidak percaya terhadap penjelasannya. Namun demikian, petugas itu menyuruh Ustadz Syarif untuk pulang dulu dan memintanya kembali besok pagi. Tepat jam 17.00 WIB hari Sabtu, Ustadz Syarif pulang ke rumah tanpa diantar petugas.

Sementara itu, istri Ustadz Syarif yang diperiksa petugas lain di ruangan yang berbeda, juga ditanya soal kegiatan selama tinggal di Tanjung Priok. Perihal kegiatan mengajar ngaji, kegiatan ngaji di Majelis Taklim, siapa penceramahnya, apa yang dikatakan oleh Mubalighnya, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Spontan istri Ustadz Syarif menjawab tidak tahu karena ia memang tidak mengetahuinya.

Menurut istri Ustadz Syarif, petugas yang memeriksanya sempat mengeluarkan pistol untuk menakut-nakuti, mengacung-acungkan pistol itu ke mukanya. Oleh petugas, ia disuruh mengaku bahwa Ustadz Syarif ikut dalam peristiwa Tanjung Priok. Setelah semua pertanyaan beres, hari itu juga istri Ustadz Syarif disuruh pulang ke rumah, tepatnya pada pukul 16.30 WIB hari Sabtu.

Sesuai dengan perjanjian sebelumnya, Ustadz Syarif diminta datang lagi ke Korem Garut pada hari minggu tanggal 16 September 1984

jam 08.00 pagi. Namun sampai jam 10.00 WIB Ustadz Syarif belum datang juga ke Korem Garut. Sebenarnya Ustadz Syarif tidak bermaksud datang terlambat. Menurutnya ia terlambat karena badannya terasa sakit dan ia berobat dulu ke seorang mantri. Tapi keterlambatan itu dianggap petugas sebagai upaya Ustadz Syarif untuk melarikan diri.

Saat itu juga Ustadz Syarif dibawa lagi ke Korem Garut, dan diperlakukan lebih parah lagi. Ia ditendang-tendang pakai sepatu dan dipukul pakai gagang/popor senjata sampai menjelang malam. Selanjutnya, ia dibawa oleh petugas dengan tangan diikat ke belakang dan kedua matanya ditutup pakai kain hitam. Ustadz Syarif disuruh naik ke atas mobil jip yang sudah disediakan untuk dibawa ke Laksusda Jaya Jakarta.

Dari Korem Garut mereka berangkat tengah malam. Dan sampai di Laksusda hampir Shubuh, karena tidak lama kemudian terdengar kumandang Adzan Shubuh dari salah satu mesjid. Di Laksusda, Ustadz Syarif baru dibuka tutup matanya setelah dimasukkan ke sebuah ruangan. Sesaat Ustadz Syarif baru bisa melihat sekelilingnya. Ia melihat sudah ada orang lain yang berada di Laksusda. Ia lalu diperiksa

lagi oleh petugas Laksusda dan kembali menerima pukulan dan setruman yang membuatnya semakin tersiksa.

Setelah diperiksa dan disiksa di Laksusda, Ustadz Syarif kemudian dibawa ke Guntur. Setelah beberapa hari disekap di Guntur, ia kemudian dibawa oleh petugas ke Rumah Tahanan Militer (RTM) Cimanggis. Ia dipenjara di sana selama kurang lebih 7 bulan sampai kemudian Ustadz Syarif jatuh sakit.

Ustadz Syarif dibawa ke rumah sakit RSPAD Gatot Subroto Jakarta. Ia langsung mendapat perawatan serius karena keadaannya cukup parah. Ia mengalami pendarahan di otak dan urat sarafnya tidak berfungsi. Dokter yang menangani memeriksanya dengan sinar X. Sakitnya jelas akibat penyiksaan di luar perikemanusian, karena waktu diperiksa oleh petugas tidak pernah lepas dari pukulan, tendangan dan setruman. Lebih biadabnya lagi, selama ditahan di Cimanggis, keluarganya tidak diberi kabar mengenai keberadaan Ustadz Syarif. Padahal selama itu, pihak keluarga terus mencari informasi mengenai nasib Ustadz Syarif. Pihak keluarganya malah diperlakukan seperti bola ping-pong selama mencari informasi. Kami datang ke Guntur dan mendapat jawaban bahwa

tidak ada Ustadz Syarif di Guntur. Penjaga piket menyuruh agar kami menanyakan ke Salemba. Tapi di Salemba kami disuruh menanyakan ke Laksus. Kamipun ke Laksus, dan malah kembali disuruh menanyakan ke Rutan Cipinang. Dengan setengah putus asa keluarga Ustadz Syarif ke Rutan Cipinang, tapi di sana kembali mendapat perlakuan yang sama. kami disuruh menanyakan lagi ke Guntur. Keterlaluan sekali. Kejadian ini terus terjadi setiap kali istri Ustadz Syarif dan keluarga menanyakan kepada petugas yang mereka datangi. Beberapa bulan lamanya pihak keluarga mencari informasi keberadaan Ustadz Syarif sampai putus asa karena tidak ada informasi sama sekali dari aparat yang bersangkutan.

Baru berapa bulan kemudian, ada informasi bahwa Ustadz Syarif berada di RTM Cimanggis. Sayapun segera berangkat untuk mengeceknya. Saya sebagai anaknya datang ke RTM Cimanggis, untuk menanyakan keberadaan Ustadz Syarif. Saya menemui seorang petugas RTM Cimanggis, pangkatnya waktu itu Serka (Sersan kepala). Saya tanyakan langsung kepadanya tentang ayah saya, dan dia menjawab, “Kamu bisa ketemu sama Bapak kamu, tapi ada syaratnya.” Kemudian saya tanyakan apa syaratnya? Ter-

nyata saya diminta menyerahkan uang sebesar Rp 350.000,- kalau mau bertemu ayah saya. Saya langsung sewot dan binggung. Untuk apa uang sebesar itu? Darimana saya bisa mendapatkan uang itu? Saya sampai adu argumentasi karena uang sebesar itu rasanya tak mungkin saya dapatkan. Akhirnya saya keluar dari RTM Cimanggis dan pulang.

"Rumah sakit mana Pak?!"

"Tidak usah tahu kamu Ustadz Syarif ada di rumah sakit mana! Yang penting kamu harus menyediakan uangnya!" bentak petugas itu pada saya sebelum saya pulang dengan perasaan marah dan kesal, tapi sekaligus tak berdaya.

Beberapa bulan berlalu tanpa hasil. Informasi akhirnya datang dari seorang perawat yang merawat Ustadz Syarif di RSPAD Gatot Subroto. Perawat itu tahu Ustadz Syarif dan memberi tahu orang tuanya. Dia bisik-bisik waktu memberi informasi bahwa Ustadz Syarif ada di rumah sakit Gatot Subroto di lantai tiga. Perawat itu juga wanti-wanti agar tidak memberi tahu bahwa ia yang memberi informasi, takut ketahuan petugas lain bahwa dia yang memberi informasi kepada keluarga Ustadz Syarif.

Setelah mendapat informasi tentang keberadaan Ustadz Syarif, akhirnya saya dan keluarga bisa bertemu beliau. Saat pertama bertemu, kami sangat sedih melihat postur tubuhnya yang kurus kering seperti tengkorak hidup. Dan beliau tidak bisa berjalan, kakinya tidak bisa digerakkan, begitu juga tangannya. Bagi keluarga Ustadz Syarif, kondisinya waktu itu sangat membuat terpukul sekali, walaupun kami lega bisa bertemu lagi dengannya. Keluarga kami juga masih harus main kucing-kucingan dengan petugas saat itu, dan anehnya, Ustadz Syarif tidak pernah disidangkan dan divonis untuk berapa bulan atau berapa tahun. Jika ia bersalah mengapa tidak disidangkan sebagaimana mestinya? Sebagai seorang tahanan selama empat bulan lebih, Ustadz Syarif dirawat di rumah sakit Gatot Subroto dan tidak dipungut biaya sepeserpun. Kami dari pihak keluarga hanya mengeluarkan biaya transpor besuk selama tiga bulan lebih dari Garut ke Jakarta.

Bulan Juli 1985 Ustadz Syarif dibawa pulang ke rumah karena beliau sudah agak sembuh dan sudah bisa berjalan sedikit-sedikit. Sepulangnya dari rumah sakit, tidak seperti semula keadaan fisiknya, ia menjadi cacat karena kedua kaki dan tangannya tidak normal lagi akibat

penyiksaan sewaktu diperiksa oleh petugas. Sampai meninggal dunia pada tahun 1996, kondisinya tak berubah. Jadi selama 12 tahun ia menjadi orang cacat dan 2 tahun sebelum beliau meninggal sempat jatuh sakit lagi sampai tidak sadarkan diri. Tepatnya bulan September 1996 Ustadz Syarif meninggal dunia di rumahnya di Garut.

08./YUDI WAHYUDI/

"Disiksa Seperti Anjing."

dok. Kontras

MENJELANG peristiwa 12 September 1984 meletus, situasi di Tanjung Priok sudah memanas. Pengajian dan tabligh akbar marak di

mana-mana. Semuanya bersuara menentang Azas Tunggal Pancasila. Memang, sejak pemerintahan rezim Suharto (Orde Baru) memaksakan kehendaknya agar semua ormas, termasuk ormas Islam, harus menerima Azas Tunggal Pancasila, gejolak muncul tanpa henti. Suara-suara menolak berteriak lantang. Pengajian atau tabligh akbar digelar dan semuanya meneriakkan penolakan azas tunggal.

Pada 12 September 1984 malam diadakanlah tabligh akbar di Jalan Sindang. Seperti pengajian-pengajian sebelumnya, malam itu ribuan umat Islam membanjiri arena tabligh akbar. Malam itu penceramah yang hadir antara lain Syarifin Maloko, Yayan Hendrayana, Ratono, M. Nasir dan Salim Kadar. Di situ juga ada Amir Biki, tokoh masyarakat Tanjung Priok. Malam itu saya hadir di antara ribuan umat.

Pada malam itu para penceramah tidak lagi membicarakan penolakan azas tunggal, tetapi masalah pengotoran mushola yang dilakukan petugas Babinsa (bintara pembina desa) dan penangkapan empat anggota masyarakat oleh aparat beberapa hari sebelumnya. Salah satu penceramah yang memberikan ceramah adalah Amir Biki. Dengan suara lantang, Amir Biki menegaskan, “Jika empat orang yang ditahan

di Kodim tidak dikeluarkan pada jam 23.00 WIB, maka kita akan meminta bersama-sama ke Kodim."

Karena permintaan itu tidak juga dipenuhi aparat, maka tepat *dead line* pukul 23.00 WIB, tabligh akbar pun berhenti. Ribuan umat itu bergerak menuju Kodim 0502 dengan diiringi gema takbir "Allah Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!" Amir Biki berjalan di barisan depan. Akan tetapi saat massa berjalan di depan Polres 702 Jakarta Utara di Jalan Yos Sudarso, massa dihadang aparat TNI AD dari kesatuan Arhanud. Mereka menyandang senjata lengkap yang diarahkan ke barisan massa.

Karena di depan ada blokade tentara, barisan massa terdepan pun berhenti, tetapi sambil terus meneriakkan "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!" Namun hanya dalam hitungan detik, terdengar suara tembakan dari arah depan. Seketika itu pula massa di barisan terdepan berjatuhan. Secara spontan saya tiarap. Orang-orang di samping saya ikut tiarap. Saat itu saya sempat berpikir, kenapa kok di tembaki dengan peluru tajam, apakah tidak ada cara lain untuk menghalau massa, kecuali dengan menembakinya? Suara-suara tembakan itu tak berhenti sekitar 10-15 menit. Desingan peluru

di atas kepala amat menyeramkan. Kalau saja saya berani mengangkat, mungkin batok kepala saya sudah ditembus peluru. Begitu suara tembakan tak terdengar lagi, saya dan beberapa orang yang bertiarap langsung bangun. Saya ingin menghindari agar tidak menjadi sasaran empuk peluru-peluru itu. Namun tiba-tiba peluru dimuntahkan lagi. Saya tidak mampu bergerak, karena lutut kiri saya terkena timah panas. Saya juga melihat beberapa orang di dekat saya yang sama-sama berdiri itu berjatuhan satu per satu.

Tidak berapa lama suara-suara tembakan itu berhenti lagi. Di tengah menahan sakit itu, saya mendengar derap langkah tentara. Mereka mendekati tubuh orang-orang yang ditembakinya. Satu per satu memeriksa tubuh-tubuh yang berlimpangan di aspal itu. Mereka membolak-balik tubuh para korban, dengan sepatu lars sambil mencaci-maki. Ketika para tentara itu membolak-balik tubuh saya yang masih hidup, tentara berteriak kencang sekali, “Nah, ini masih hidup!” Dengan cepat tentara-tentara lainnya mendekati saya sambil berteriak, “Tembak lagi, tembak lagi!” Rasa takut bercampur marah bergolak dalam hati. Saya berdoa, Ya Allah lindungi hamba-Mu ini dari orang-orang

yang zalim. Tak henti-henti hati saya berdoa. Untunglah ada tentara lain yang berteriak, "Jangan.... jangan.... jangan! Bawa saja, bawa saja!" Saya kemudian dibentak, "Buka baju!"

Dalam keadaan telanjang itu saya disiksa. Padahal saya menahan sakit luar biasa akibat lutut yang berdarah-darah ditembus peluru. Saya dipukuli dan ditendangi. Saya merasakan betapa dada teramat sakit. Bahkan hidung saya patah akibat dihajar tanpa ampun. Saya benar-benar diperlakukan sewenang-wenang seperti memperlakukan seekor anjing. Duhai Allah, hamba cuma menyuarakan kebenaran, tetapi diperlakukan seperti binatang.

Setelah tubuh saya remuk, tentara-tentara itu menyeret saya. Tubuh saya kemudian dilempar ke ke dalam truk bersama-sama korban lainnya. Saya membatin, mengapa tentara kita memperlakukan bangsanya sendiri seperti sampah yang tak berguna? Saya ini bukan koruptor dan bukan juga pencuri. Koruptor yang merampok uang rakyat bermilyar-milyar malah masih enak-enakan di hotel mewah. Betapa bancinya ABRI (TNI) kita, karena beraninya cuma pada rakyat kecil seperti saya.

Saya dan para korban yang lain dibawa ke RSPAD Gatot Subroto di daerah Kwini, di dekat

Senen. Kami dipilah-pilah, mana yang masih hidup, dan mana yang sudah meninggal. Yang masih hidup diturunkan dari truk dan dikumpulkan di teras RSPAD. Rata-rata merintih kesakitan karena dibiarkan begitu saja. Tidak berapa lama datanglah Panglima ABRI Jenderal LB Murdani dan Pangdam Jaya Mayjen Try Sutrisno. Keduanya berdialog dengan seorang korban yang kemudian baru saya ketahui, ia bernama Irta Sumirta. Saya dan korban lainnya dibawa ke lantai tiga untuk mendapat pertolongan dan perawatan. Selama dua bulan saya dirawat dan disekap di RSPAD. Setiap kamar korban selalu dalam pengawasan dan penjagaan yang sangat ketat. Selama dua bulan itu kami dilarang dijenguk oleh siapa pun juga. Belakangan saya tahu bahwa selama itu pula ibu dan ayah saya mencari-cari saya ke mana-mana tetapi hasilnya nihil. Orangtua saya itu datang ke Kodim 0502 Jakarta Utara, ke Polres Jakarta Utara, ke Laksusda Jaya, bahkan ke RSPAD tempat saya dirawat. Tetapi selalu gagal, karena selalu dijawab tidak ada korban Tanjung Priok. Padahal orangtua saya itu dilanda kecemasan luar biasa. Jejak saya dihilangkan begitu saja.

Meskipun sudah mencari ke mana-mana, tetapi jejak saya tak pernah terlacak, orangtua

saya dan keluarga. Akhirnya mereka menganggap saya telah meninggal dunia. Tetapi, anehnya kubur saya pun tidak tentu rimbanya. Di rumah, orangtua saya mengadakan tahlilan. Mereka berdoa agar saya mendapat tempat yang layak di sisi Allah. Mereka memang tidak tahu bahwa saya masih hidup dan dirawat di RSPAD. Tetapi semua pintu yang diketuk untuk mencari tahu nasib saya, semuanya tertutup. Setelah dua bulan dirawat di RSPAD saya diperbolehkan pulang. Begitu saya tiba di rumah, keluarga saya dan para tetangga tercengang melihat saya. Mereka juga bersedih melihat kondisi saya. Saat berangkat dari rumah pada tanggal 12 September 1984, saya dalam keadaan sehat. Tetapi dua bulan kemudian, saya pulang dengan mempergunakan tongkat di kiri dan di kanan. Sambil menahan tangis yang menyayat hati, saya peluk ibu dan ayah saya karena bersusah-susah mencari saya. Saya amat merindukan mereka.

Dipulangkan untuk Diciduk Lagi

Satu minggu saya merasakan enaknya tinggal di rumah bersama ayah dan ibu. Tiba-tiba petugas dari Kodim Jakarta Utara datang ke rumah. Dia menjemput saya, tanpa membawa

surat penangkapan. Katanya, saya dipanggil ke Kodim. Saya bersikeras tidak mau, akan tetapi mereka memaksa dan terus memaksa saya ikut ke Kodim. Lagi-lagi saya bertahan. Petugas penjemput itu kembali ke Makodim Jakarta Utara. Tetapi tidak lama dia datang lagi ke rumah saya. Kali ini tidak datang sendirian. Dia datang membawa banyak petugas Kodim Jakarta Utara dengan senjata lengkap di tangan. Mereka memaksa saya untuk ikut mereka ke Makodim, bahkan mereka meminta tolong kepada ketua RT untuk mendampingi saya ke Makodim. Saya akhirnya dibawa tanpa bisa dicegah lagi. Saya sendiri tidak berdaya melihat banyak tentara ke rumah saya dengan menyandang senjata. Setelah dari Kodim, saya dibawa ke Guntur selama dua hari, lalu saya ditahan di Rutan Salemba sambil menunggu proses persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Akhirnya saya divonis satu tahun enam bulan penjara, karena dianggap melawan petugas yang sah. Saya beserta teman-teman menjalani hukuman tersebut dengan segala suka dan duka.

Selepas menjalani hukuman penjara, kasus Tanjung Priok seakan lenyap. Upaya untuk mengungkapkan secara tuntas kasus tersebut seolah-olah selalu berhadapan dengan tembok

kokoh. Begitu sulitnya untuk bisa menembusnya. Barulah setelah belasan tahun, yaitu pada saat awal-awal masa reformasi, saya bersama Yusron, Irta, dan beberapa teman lainnya, mencoba mengangkat kasus tragis tersebut. Kami berharap kasus tragedi tersebut bisa lebih diketahui masyarakat secara luas dan pemerintah bahwa ada tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Kami ingin masyarakat sadar bahwa rezim Suharto atau yang lebih dikenal sebagai Orde Baru berlaku tidak adil dan tidak manusiawi. Saya dan teman-teman memandang reformasi merupakan momen yang tepat untuk mengangkat, mempublikasikan, dan sekaligus memperkarakan masalah orang-orang yang bersalah dalam kasus Tanjung Priok. Kami ingin mereka bertanggung jawab. Untuk itu mereka harus dibawa ke muka pengadilan. Sebab, peristiwa Tanjung Priok menimbulkan banyak korban jiwa dan banyak korban yang luka-luka seumur hidupnya.

Kami para korban tragedi itu ingin sekali buka suara. Tetapi bertahun-tahun kami tidak mampu membuka mulut. Karena, ancaman dan intimidasi pada masa Orde Baru bukanlah isapan jempol. Sekali kami berteriak, maka

langsung dicap pemberontak atau gerakan pengacau keamanan (GPK). Ujung-ujungnya penangkapan dengan mudah dilakukan. Namun, begitu reformasi, seakan semua sumbatan itu tercabut. Simpul-simpul ketakutan seakan lepas dari katupnya. Maka ketika dilangsungkan mimbar bebas di panggung terbuka Taman Ismail Marzuki, para korban tidak lagi punya kecemasan dan ketakutan. Siapa saja boleh naik panggung, siapa saja boleh mengungkapkan isi hatinya. Siapa saja boleh meledakkan amarah-nya yang selama bertahun-tahun terpendam. Malam itu TIM seakan menjadi saksi "bersuara-nya" para korban Tanjung Priok. Tidak sedikit para korban yang memperlihatkan bekas luka yang dideritanya. Kami satu per satu menunjuk-kan cacat bekas penyiksaan aparat keamanan. Alhamdulillah warga masyarakat dan maha-siswa yang hadir memberikan respons positif. Dampaknya buat kami, empati mereka menjadi kekuatan kami. Kini, saya tidak takut lagi untuk mengungkapkan semua perasaan saya yang se-lama ini saya pendam, karena ketakutan luar biasa menghantui saya.

Saya punya semangat baru. Sebuah sema-ngat untuk terus berjuang agar tragedi Tanjung Priok yang membawa korban itu sampai ke

pengadilan. Mulailah saya, bersama Yusron, Irta dan kawan-kawan yang lain menghubungi Syarifin Maloko SH, salah seorang korban yang juga mubaligh. Kami terus berbicara satu sama lain. Kami bicara dari hati ke hati. Mengungkapkan segala yang tersimpan di dada. Meledakkan semua amarah selama ini. Kami sepakat untuk bersatu agar perjuangan kami solid dan kuat. Lalu terbentuklah wadah yang diberi nama Sontak (Solidaritas Nasional Korban Tanjung Priok). Syarifin Maloko yang memimpin lembaga itu. Kami terus berdiskusi untuk mencari solusi bagaimana mengusung dan mengungkapkan tragedi yang amat memilukan itu. Untuk konkretnya, dibentuklah tim advokasi API (Asosiasi Pembela Islam) yang dipimpin oleh Hamdan Zoelva SH. Kami terus melakukan aksi-aksi untuk menggalang kekuatan guna meluluskan pengungkapan peristiwa itu secara tuntas.

Namun dalam perjalanan, entah apa yang menjadi latar belakangnya, gandengan tangan para korban tampaknya merenggang. Muncul beberapa wadah lagi. Yayasan 12 September 84 yang diketuai Dewi Wardah Dari masa kepemimpinan Dewi Wardah ini, di samping menampung korban-korban Tanjung Priok

juga mencari kekayaan. Ini dilakukan oleh pengurus-pengurusnya yang memakan uang darah para korban yang mati maupun yang luka-luka. Tidak lama, kepemimpinan Wardah digantikan Sofwan Sulaiman. Ternyata sama juga. Bahkan di bawah kepemimpinan Sofwan, mulailah isu-isu *islah* digulirkan oleh Syarifudin Rambe. Syarifudin Rambe menghubungi Sopwan Ali sebagai mediator untuk bertemu dengan Hayono Isman, kawan dekat Try Sutrisno anaknya Isfan Fajar Satrio.

Muncul juga Mukhtar Beni Biki yang bekerja sama dengan lembaga advokasi lainnya. Kemudian terjadilah pemeriksaan-pemeriksaan di Komnas HAM terhadap saksi korban dan orang-orang yang diduga pelakunya. Amat menyakitkan ketika Komnas HAM mengatakan bahwa dalam peristiwa Tanjung Priok, tidak ada pelanggaran HAM. Kami para korban gusar. Komnas HAM akhirnya ditekan dan didemo oleh orang-orang yang peduli dengan kasus tersebut. Komnas HAM kemudian mengubah pernyataan bahwa dalam peristiwa Tanjung Priok telah terjadi pelanggaran HAM berat.

09./ISHAKA BOLA/

"Ditembak di Depan Rumah."
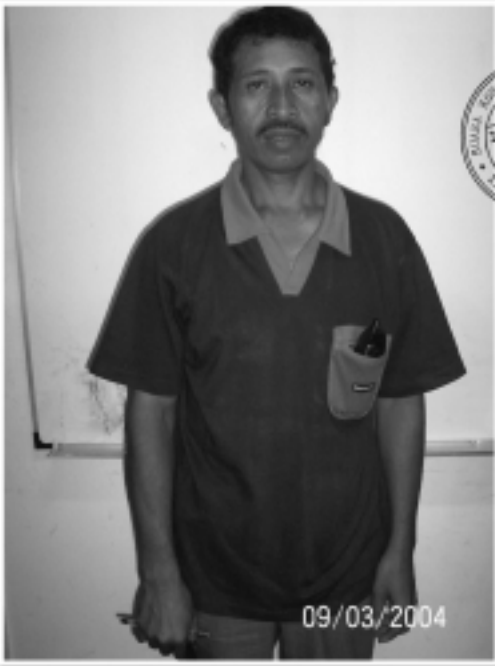
dok. Kontras

SAYA menghadiri pengajian di Jalan Sindang pada 12 September 1984 malam. Tetapi saya tidak sampai ke podium atau panggung, ter-

lebih lagi karena massa sudah menyemut. Saya hanya mendengarkan melalui *loudspeaker* di Jalan Lorong 100 Timur. Menjelang jam 23.00 WIB, saya mendengar ada suara riuh yang mengajak massa untuk membebaskan empat orang yang ditahan Kodim. Karena penasaran, saya berusaha menuju podium. Belum juga sampai di podium, massa sudah beramai-ramai berjalan kaki menuju Kodim 0502 Jakarta Utara. Saya ikut di barisan belakang. Saat saya berada di sekitar gedung bioskop Lido, saya mendengar bunyi tembakan beruntun. Saya lalu berbelok ke kanan mengarah ke kantor Dinas Kebakaran Jakarta Utara. Saat itu saya menyaksikan ribuan orang itu berlarian kocar-kacir. Mereka mencari perlindungan untuk menghindari sasaran tembakan. Saya tetap berjalan di trotoar.

Sampai di Perempatan Permai saya menyeberang Jalan Yos Sudarso. Saat melangkah itu, saya dengar tembakan terus-menerus dari arah Polres Jakarta Utara. Dengan cepat saya berusaha menyelamatkan diri. Saya merunduk dan menjatuhkan diri di aspal. Saat itu saya mendengar rintihan kesakitan, "Allahu Akbar, Allahu Akbar...." Tetapi suasana malam itu begitu panik dan kacau. Saya terus berlindung

agar tak kena peluru yang dimuntahkan tentara. Saya bisa mencapai Jalan Lorong 103 Barat dan terus menuju rumah di Jalan Lorong 100 Barat. Saya segera masuk ke rumah.

Akan tetapi rumah gelap, karena lampu mati. Untungnya masih ada sinar dari lampu jalan. Saya lalu keluar untuk mengecek meteran listrik, apakah turun atau tidak? Ternyata memang meteran listrik tidak turun. Rupanya listrik di rumah-rumah dipadamkan oleh PLN. Pada saat itulah saya ditembak tentara. Peluru menembus paha kiri saya. Darah mengucur. Saya merintih kesakitan dan minta tolong. Tetangga saya keluar dan begitu melihat saya tergeletak di pinggir rumah, tetangga saya itu langsung mengeluarkan mobilnya dari garasi. Dia membawa saya ke RS Sukmul di Jalan Tawes. Namun belum sampai di RS, begitu melintas di depan asrama Arhanud, mobil diberhentikan. Tentara-tentara itu memeriksa, dan begitu melihat saya tertembak, saya disuruh turun. Saya disuruh naik becak. Mobil tetangga saya itu disuruh balik. Di RS Sukmul saya langsung diberi pertolongan. Jam 01.30 WIB, saya lihat ada seorang korban yang datang ke RS itu. Petugas medis langsung memberikan pertolongan.

Jam 05.00 WIB sebuah mobil ambulans masuk RS Sukmul. Ternyata ambulans itu tidak membawa korban tetapi justru menjemput saya dan korban yang satunya lagi. Ambulans jemputan itu mengangkut kami ke RSPAD di Jakarta Pusat. Saya langsung dibawa ke lantai 8 bersama tentara-tentara yang kena tembak di Timor-Timur. Sekitar pukul 08.00, semua korban Tanjung Priok dicek, selanjutnya dikumpulkan di lantai 3. Setengah jam kemudian saya dirawat di lantai 1. Luka saya dibersihkan. Setelah paha saya dibersihkan, saya dikembalikan lagi ke lantai 3. Di sanalah saya dirawat sampai luka di paha kiri saya benar-benar sembuh. Barulah saya dioperasi penyambungan tulang. Saya hitung saya dirawat di RSPAD selama 42 hari.

Dari RSPAD saya dibawa ke Guntur. Saya diperiksa bersama 7 korban lainnya. Setelah itu, saya dibawa ke Kodim 0502 Jakarta Utara. Kembali saya diinterogasi. Saya bersama 7 orang korban itu akhirnya diperbolehkan pulang. Tetapi kami diwajibkan untuk melapor Senin-Kamis ke Kodim. Tetapi, saya tidak sekalipun melakukannya. Saya langsung pindah rumah ke rumah orangtua saya di daerah Makasar, Jakarta Timur.

Berjuang untuk Keadilan

Bertahun-tahun kasus Tanjung Priok terkubur. Tanpa ada yang peduli. Syukurlah harapan saya dan juga para korban lainnya ada titik terang di masa reformasi. Mulanya tergugah oleh ceramah Bapak Amien Rais di Mesjid Al-Husna, dekat Terminal Tanjung Priok. Ketika Amien Rais mengatakan para korban bisa menuntut, segeralah para korban mendaftarkan diri di mesjid PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islamiyah) yang dirancang oleh Sontak yang dipimpin Syarifin Maloko. Setelah ada rapat untuk mendirikan Yayasan 12 September 84 yang kemudian dipimpin Ibu Dewi Wardah.

Yayasan dan Sontak bersama Asosiasi Pembela Islam (API) dan Kontras kemudian mendatangi Komnas HAM. Saya sendiri tak henti-hentinya bersama Kontras, mencari kuburan para korban peristiwa Tanjung Priok. Saya ikut mendatangi makam-makam di daerah Condet dan Pondok Rangon di Jakarta Timur, juga di Mengkok, Jakarta Utara. Berikutnya makam-makam di Mengkok digali. Ditemukanlah 8 kerangka korban kasus Tanjung Priok. Setelah itu digali pula makam-makam di Pondok Rangon. Kami temukan pula 8 kerangka korban Tanjung Priok. Hanya di Condet yang

tidak berhasil digali, karena makam-makam para korban Tanjung Priok itu sudah ditumpuk dengan kerangka warga setempat. Sampai akhirnya kasus Tanjung Priok diproses secara hukum.

Namun rupanya ada gerakan lain. Sejumlah korban melakukan *islah* dengan Pak Try Sutrisno. Pak Try menjanjikan dana abadi kepada para korban Tanjung Priok. Namun itu semua cuma janji kosong. Sebagian korban menuntut lebih keras agar para pelaku penembakan ataupun yang bertanggung jawab segera diadili di pengadilan. Sebanyak 14 korban terus berjuang untuk mencari keadilan, meski diteror dan diintimidasi. Karena, kami cuma menuntut hukum ditegakkan seadil-adilnya.

10./AMINATUN/

"Dihantui Suara-suara Aneh."

dok. Kontras

KAMIS, 13 September 1984. Pagi-pagi sekali saya mendengar peristiwa berdarah meletus di Tanjung Priok. Kabar itu terdengar santer dari

mulut ke mulut, meski belum jelas benar. Saya agak cemas, sahabat saya Syaiful Hadi yang tinggal serumah dengan kami belum pulang juga. Semalam dia memang ikut hadir pada pengajian di Jalan Sindang, Tanjung Priok. Abdul Bashir, kakak saya, segera keluar rumah. Kakak saya ingin mencari informasi, apa yang terjadi sebenarnya semalam? Tetapi hampir semua jalan yang menuju ke Tanjung Priok diblokir. Tidak seorang pun diperbolehkan pergi menuju arah Tanjung Priok.

Sementara sepanjang siang hari itu rumah kami di Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat, didatangi aparat militer. Tentara itu menanyakan, “Ke mana perginya kakakmu?” Saya menjawab dengan jujur bahwa kakak saya pergi untuk mencari berita apa yang telah terjadi pada malam tadi. Namun sepertinya aparat militer itu tidak puas. Beberapa kali aparat militer itu bolak-balik datang ke rumah, dan menanyakan hal yang sama. Saya mulai risau, dag-dig-dug.

Akhirnya kakak saya pulang dengan perasaan cemas. Tak lama setelah itu Syaiful pun datang dengan selamat. Namun kami dilanda kecemasan. Esoknya, ketika hati kami masih diliputi rasa was-was, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara orang menggedor pintu secara tidak

sopan. Kakak saya Abdul Bashir membuka pintu. Namun dia segera diseret keluar rumah. Beberapa orang berdiri di depan pintu, Saya hitung sekitar lima orang, di antaranya yang pernah datang kemarin. Di luar saya lihat ada dua truk penuh tentara. Kakak saya langsung diborgol.

Melihat kejadian itu, saya langsung membentak. “Mana surat tugas?” Mereka tidak menjawab. Saya meradang lagi, “Ke mana kakak saya akan dibawa?” Tetapi mereka tetap diam seribu bahasa. Bahkan tentara itu balik bertanya, “Kamu kan Aminatun? Kamu ikut saya!” Saya pun dibawa secara paksa. Namun, saya sempat minta ijin untuk berganti pakaian. Saya bangunkan kakak ipar saya, karena aparat militer itu ingin masuk ke kamar kakak saya. Karena sedang tidur, saat itu kakak ipar saya keadaannya setengah telanjang. Tetapi aparat itu memaksakan untuk masuk. Melihat itu, saya segera berdiri di pintu dan menghalangi mereka. Saya bangunkan kakak ipar saya itu. Dengan cepat tentara-tentara itu mengobrak-abrik kamar itu.

Bahkan tentara-tentara itu menggeledah seluruh isi rumah. Semua kamar diobrak-abrik. Kamar saya juga tidak luput. Mereka mengambil Al Quran yang masih terbuka bekas saya baca.

Mereka juga membawa lemari buku dan dua keranjang berisi buku. Tak ada ruang yang terlewati. Sampai dapur juga diacak-acak. Mereka mengambil pisau dapur dan penggaris besi yang biasa dipergunakan untuk membuat tengteng kacang. Saya sempat bertanya, untuk apa buku dan alat-alat dapur itu dibawa? Mereka menjawab bahwa semua itu untuk tanda bukti. Baru belakangan aku berpikir, tanda bukti sebuah kebiadaban pemerintah Orde Baru. Aneh memang, karena saya tidak ikut terlibat dalam peristiwa Tanjung Priok. Bahkan saya tidak ikut pengajian malam itu. Apakah aparat keamanan itu mengambil saya hanya gara-gara saya aktif di pengajian? Apakah mereka menciduk saya hanya gara-gara saya kenal dengan sejumlah penceramahnya? Sebuah logika yang tidak masuk akal.

Namun alasan-alasan itu rasanya tidak berarti. Tentara-tentara itu seperti robot yang cuma bisa menciduk tanpa perlu tahu alasannya, kecuali dugaan-dugaan keji. Saya sadar bahwa saya tidak mampu menolak mereka. Di depan mata terbayang kematian. Garis hidup saya mungkin akan berakhir. Dengan perasaan sedih, saya berpamitan dengan kakak ipar saya. Saya peluk dia erat-erat sambil derai air mata mem-

basahi pipi. Saya merogoh saku. Ada uang Rp 100.000, yang segera saya berikan kepadanya. Saya tidak punya harapan lagi. Saya titip anak-anak saya. Saya pasrahkan kepada Allah Yang Maha Agung. Dengan cucuran air mata, saya tinggalkan rumah itu bersama dengan 6 orang lainnya. Selain kakak saya Abdul Bashir dan Syaiful Hadi, mereka menciduk juga tamu dan juga teman-teman Syaiful yang ada di rumah kami. Kami pergi tanpa membawa bekal apapun, kecuali pakaian yang menutupi tubuh.

Kami digiring seperti maling yang tertangkap basah. Malam itu suasana di sekitar saya terlihat senyap. Para tetangga tak ada yang menyaksikan. Mungkin saja mereka sudah tidur karena malam makin larut. Tetapi siapa *sih* yang berani terlebih melihat dua truk militer penuh tentara menjemput kami. Aroma ketakutan menyebar di sekeliling kami. Tetapi saya pasrahkan hidup kepada Allah. Saya tahu mati syahid adalah dambaan umat yang beriman. Ketika akan dinaikkan ke atas truk, saya menolak. Saya katakan, karena saya perempuan, saya tidak mau dicampur dengan lelaki. Saya dibawa dengan mobil jip yang di dalamnya ada seorang Kowad dan seorang aparat militer (pria). Kowad itu *nyeletuk*, “Duh, asyiknya...”.

Nadanya menghina, tanpa saya tahu apa maksudnya. Saya sempat diturunkan di sebuah pos polisi di Cempaka putih. Tetapi saya tidak melihat kakak dan teman-temannya di pos itu. Saya pun panik. Saya bertanya, tetapi tak digubris. Akhirnya saya dibawa ke Kodim Jakarta Pusat. Alangkah bahagianya hati, karena saya dapat bertemu dengan kakak dan teman-temannya dalam keadaan hidup dan terborgol. Beribu syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. Soalnya, saat itu begitu misterius di mana banyak orang hilang tak tentu rimbanya. Mati tak jelas makamnya. Penculikan dan pembunuhan amat menakutkan.

Jilbab Saya Dirobek

Kebahagiaan itu cuma sesaat. Saat bersamaan hati serasa pilu. Saya menyaksikan kakak dan teman-temannya diinterogasi tentara. Bukan cuma ditanyai, tentara-tentara itu melakukan penyiksaan untuk mengorek informasi maupun pengakuan. Saya menyaksikan kakak saya dan teman-temannya dipukuli, rambutnya dijambak, kepalanya digoyang-goyangkan, jenggotnya ditarik, sampai tubuhnya ditelanjangi dan disetrum. Hati serasa disayat-sayat. Saya cuma bisa bertakbir di dalam hati.

Saya juga mendapat giliran diinterogasi. Yang menginterogasi adalah Kowad yang satu mobil dengan saya. Dia menanyakan nama ayah saya. Tetapi saya keberatan. Karena, saya khawatir ayah juga akan ditangkap. Padahal ayah menjadi tumpuan karena anak-anak saya titipkan padanya. Tetapi Kowad itu tak berhenti mengorek keterangan. Dia melakukannya dengan penyiksaan pula. Dia menampar pipi saya dengan keras. Bahkan biadabnya, dia mengancam akan menelanjangi saya di depan kakak saya dan teman-temannya. Secepat kilat dia sudah merobek jilbab yang saya kenakan dengan gunting. Saya benar-benar terkejut. Saya berdiri dan mundur sambil memasang kuda-kuda. Terlihat dia bingung, dan menyuruh saya duduk kembali. Di tengah ketakutan itu, saya masih mendengar jeritan kakak dan teman-temannya yang disiksa. Pikiran saya tak karu-karuan.

Pemeriksaan sempat berhenti menjelang shubuh. Saya bisa shalat shubuh meski hanya dapat bersajadahkan selembar koran. Setelah itu mulai lagi diinterogasi. Kowad itu kembali mengulang pertanyaan, “Nama ayah kamu?” Saya tetap tidak mau menyebutkan. Sampai akhirnya aparat menyeret kakak saya dan me-

mukulinya persis di samping saya. Akibat tak tahan mendapat penyiksaan yang tertubi-tubi, akhirnya kakakku menyebut nama ayah kami. Ketika fajar mulai menyingsing Kowad tersebut melemparkan roti. Namun saya tidak menerima perlakuan seperti itu. Perut saya mendadak kenyang seketika. Saya pikir, lebih baik berpuasa daripada mendapat penghinaan seperti itu.

Hari itu lewat begitu saja tanpa ada makan siang. Menjelang sore hari kira-kira pukul 16.00 WIB rombongan kami dipindahkan ke Mapolres Jakarta Pusat. Di tempat itu, kami kembali menjalani proses pemeriksaan. Polisi kembali menginterogasi. Saat maghrib tiba, saya berbuka puasa. Ada nasi yang sangat keras (pera) tanpa lauk-pauk. Namun perut saya tak mau menerima makanan hingga akhirnya saya berbuka tanpa memasukkan makanan ke dalam tubuh. Setiap saat saya hanya dapat bertakbir karena selalu mendengar jeritan-jeritan yang memilukan dari ruangan lain. Hati saya serasa dicabik-cabik mendengar jeritan-jeritan itu.

Tengah malam itu juga rombongan kami dibawa ke Markas Pomdam Jaya di Guntur. Di markas itu, kembali kami mendapat siksaan. Di hadapan saya, aparat menelanjangi kakak

saya dan teman-temannya. Pakaian mereka dilucuti semua. Mereka cuma mengenakan celana dalam. Dan dalam kondisi seperti itu mereka sengaja dipertontonkan di depan saya. Naudzubillah! Setelah itu saya melihat mereka digiring ke belakang markas tersebut. Tak lama terdengar jeritan melengking tak henti-hentinya. Saya mendengar teriakan kakak saya yang amat menyayat hati, “Allahu Akbar...!” Teriakan itu berulangkali saya dengar karena tak semenit pun penyiksaan berhenti. Tanpa sadar saya pun menyahut keras; “Allahu Akbar....” Saya berdoa, semoga Allah SWT memberi kekuatan kepada kami yang sedang menerima cobaan. Aparat militer yang ada di depan saya menatap ke arah saya, seraya bertanya kepada atasannya, “Mau diapakan perempuan ini?” Atasannya tidak memberikan jawaban yang jelas. Lalu saya dimasukkan ke sebuah kamar. Saya merebahkan tubuh di atas dipan. Tetapi aparat militer di sana mengintip dan berteriak-teriak memanggil saya dengan kata-kata menggoda “Hai, hai!”. Saya makin ketakutan. Saya membayangkan mereka akan berbuat lebih jahat lagi. Saya cemas akan godaan-godaan mereka. Saking takutnya, sepanjang malam itu saya tidak bisa memejamkan mata. Sepanjang malam itu pula dari luar

kamar terdengar jeritan orang-orang yang disiksa.

Akibat depresi itu saya nyaris kehilangan memori. Saya lupa berapa lama saya ditahan di Guntur. Jika tak keliru antara 2-3 hari. Apalagi selama ditahan di Guntur, hanya perlakuan tidak manusiawi yang saya terima. Tidak ada air yang layak untuk mandi karena airnya berbau kapur yang membuat bibir pecah-pecah. Akibatnya, selama di Guntur saya tidak pernah mandi. Mereka tidak memberikan sikat gigi. Jangankan membayangkan makanan yang enak, makanan yang layak saja tidak pernah diberikan, sehingga setiap kali makan, mulut saya tak mampu untuk mengunyah dan menelan makanan itu. Didera penderitaan seperti itu, penyiksaan juga tak berkurang. Dua orang Kowad sempat menelanjangi saya secara paksa. Ya Allah, saya meronta keras dan merasa sangat terhina. Dua wanita tentara itu tidak lagi memperlakukan saya sebagai seorang wanita, terlebih lagi sebagai seorang muslimah. Mereka benar-benar kejam. Setiap kali melakukan interogasi, setiap saat pula mereka membentak-bentak agar saya mengakui saja terlibat pengajian di Tanjung Priok pada 12 September 1984. Saya dipaksa untuk menceritakan kasus Tanjung Priok

itu. Mereka menanyakan tentang Pancasila dan lainnya. Karena kesal, saya balik bertanya "Mengapa saya ditangkap?" Ternyata mereka tidak mampu menjawabnya. Mereka justru memaksa saya untuk membubuhkan cap jempol dan sidik jari.

Dirayu Kapten

Setelah ditahan 2-3 hari di Guntur, pada suatu malam saya dimasukkan ke mobil. Saya sendirian. Hati saya bertambah ketar-ketir. Saya pikir, malam itu tamatlah riwayat saya. Mereka akan membunuh saya secara misterius. Tetapi saya pasrahkan saja kepada Allah SWT. Di mobil itu saya bertayamum kemudian shalat sambil duduk. Saya melirik keluar, mobil melewati daerah Cililitan, kemudian Kramat Jati dan terus menuju ke arah Bogor. Tak lama kemudian saya tiba di suatu tempat yang belakangan saya ketahui sebagai RTM (Rumah Tahanan Militer) Cimanggis, sebuah rumah tahanan yang diperuntukkan bagi terpidana militer. Saya digiring turun dari mobil. Saya melewati sebuah lorong, dan di situ ada sebuah pintu bertulisankan "Abdul Qodir Jailani". Bahagia rasanya karena beliau masih hidup. Saya melihat dari sebuah lubang beliau tertelungkup. Tetapi ke mana

kakak saya dan teman-temannya? Sejak hari pertama, saya didera pertanyaan seperti itu, sampai saya sendiri bosan mengucapkannya.

Di tempat itu, kembali saya mendengar jeritan-jeritan pilu orang-orang yang disiksa aparat militer. Setiap malam, gerak-gerik saya dimonitor. Saya tidak punya tempat untuk sembunyi, apalagi tempat berlindung. Saya seakan diawasi banyak mata dengan wajah menyeringai. Ada suara-suara gaib yang menghantui. Maka setiap malam, saya selalu berteriak-teriak bak orang gila. Saya nyaris tak tertahan menanggung derita itu. Sungguh selama ini saya punya kepribadian yang sulit goyah, keimanan saya sulit terkalahkan. Tetapi akibat teriakan-teriakan setiap malam itu, tahanan lain menganggap saya sudah gila. Tiba-tiba saya merasakan mental saya menciut. Saya malu setiap ditatap tahanan lain. Mental saya benar-benar hancur. Ada saja aparat yang menggoda saya. Suatu ketika selepas saya dari kamar mandi, tahu-tahu ada seorang aparat berpangkat sersan mayor menggoda sambil senyum-senyum. Amat menjijikkan! Bahkan saya terkejut bukan kepalang ketika seorang Kapten Budi Utomo masuk ke sel saya. Dia menginterogasi saya. Yang tidak terduga dia bertanya, apakah tubuh saya bisa

dilihat? Jawaban yang saya berikan cukup diplomatis sehingga dia bisa tersenyum. Tetapi segera saya melanjutkan kata-kata bahwa dia boleh melihat asal kami menikah dulu. Mendadak dia geram dan mengatakan bahwa dia sudah punya istri. Tetapi itulah cara satu-satunya yang saya ajukan untuk mempertahankan diri dari kezalimannya. Setelah peristiwa itu saya terus-menerus diteror siang malam. Suara-suara aneh selalu menghantui. Bahkan sel saya pernah dilempari ular. Mental saya benar-benar diteror. Jiwa saya terguncang, fisik pun mulai memburuk akibat kurang istirahat.

Suatu hari tubuh terasa sulit digerakkan. Kaku! Dalam benak, saya bertanya, sudah matikah saya? Dengan kekuatan yang ada, saya kerahkan seluruh tenaga sambil berucap *"La haula walaa quwwata Illah billahil'aliyyil adzim",* saya berhasil bangkit. Saya menuju ke kamar mandi. Namun setiap kali hendak melepaskan pakaian, seolah-olah ada mata yang mengawasi. Mata itu seakan ingin sekali melihat saya tanpa pakaian. Saya akhirnya tidak jadi membuka pakaian. Saya siramkan air ke tubuh tanpa membuka pakaian. Maka setiap akan pergi ke kamar mandi sebetulnya saya dihantui ketakutan. Belum lagi telinga saya selalu mendengar

suara-suara aneh bahwa saya segera dibunuh. Saya ungkapkan kecemasan itu kepada Kapten Budi yang masuk ke sel pada suatu sore.

"Kalau mau dibunuh, ngomong ya!" katanya.

"Sekarang saya ngomong," kata saya.

"Entar ngomongnya!" jawabnya.

"Kalau entar, saya sudah mati," jawab saya.

Kapten Budi lalu menawarkan jasa. Untuk melindungi saya, dia akan tinggal bersama saya di sel.

"Tapi di luar," kata saya.

"Di dalam," katanya.

Dia lalu pergi. Saya berteriak, "Paaak!". Dia berbalik lagi. Diulurkan kedua tangannya kepada saya. Tapi saya mundur dua langkah. Saya biarkan saja dia meninggalkan saya. Sungguh, sebetulnya saya tidak takut dibunuh. Hanya saja saya kurang ikhlas jika mayat saya dibuang begitu saja. Saya kasihan kepada keluarga kalau sampai saya dicampakkan seperti bangkai. Menjelang maghrib, ada dua tentara menjemput.

"Sudah siap?" kata mereka. Saya merasakan itulah pertanyaan untuk menyambut kematian. Saya merasa malam itu akan dibunuh.

"Sudah," saya jawab dengan tegar. Tapi saya minta ijin untuk shalat maghrib dulu. "Bolehkah saya shalat maghrib dulu?" pinta saya. Dua

tentara itu tersenyum dan mengatakan, “Boleh!” dan terus pergi. Saya kemudian shalat gaib dan diteruskan shalat maghrib. Saya serahkan segala jiwa raga kepada Allah. Saya memohon ampun kepada Allah. Di pintu sel yang masih terbuka, seorang tentara dengan tersenyum sudah berdiri. “Ayolah saya sudah siap,” kata saya. Tetapi malah bilang, “Ya, ya nanti saja.” Sampai malam jemputan itu tak pernah datang. Padahal saya sudah siap menunggu, kapan pun mau menjemput. Meski dengan jantung berdebar-debar, saya siap menanti kematian, terlebih lagi suara-suara pembunuhan terus berdengung di telinga.

Aneh, entah mengapa dua tentara yang menjemput saya itu tidak pernah datang lagi. Hari-hari kemudian saya lalui dengan hati yang risau. Meski saya tidak lagi diinterogasi, tetapi teror mental tidak pernah sirna. Bahkan setiap hari dan sepanjang malam, saya terus berteriak-teriak karena mendengar rintihan orang-orang yang sedang disiksa. Aneh juga, karena dari hari ke hari dan lama-lama perasaan saya menjadi kebal. Saya tidak takut lagi dengan kematian, saya tidak takut lagi mendengar jeritan. Anehnya lagi, seolah-olah ada suara-suara yang memaksa saya untuk me-

nyatakan cinta kepada Budi. Saya terkesiap. Saya menolaknya dengan tegas. Saya menjawabnya di dalam batin, "*Lihibbuka ya Allah laa ma'buda Illahu laa hibbu Illallah, Allahu Akbar, Allahus Somad.*" Berkali-kali saya menegaskan, *"Uhibbuka ya Allah."* Bahwa saya lebih mencintai Allah. Setiap suara itu datang, saya selalu melawannya. Hampir-hampir saya kelelahan melawannya. Setiap ada suara-suara aneh itu, saya lalu menyiram tubuh tanpa membuka pakaian. Tubuh segar kembali. Namun suara-suara itu tidak mau pergi. Saya pun berperang dengan makhluk yang tak terlihat itu.

Lelahnya melawan suara-suara aneh itu membuat fisik saya melemah. Biji mata saya bergeser ke atas. Sampai suatu hari saya dipertemukan dengan kakak saya, Abdul Bashir. Ketika saling pandang, matanya berkaca-kaca. Diraihnya kepala saya dan direbahkannya di pangkuannya. Kakak saya itu mengatakan, besok kita akan pulang. Tapi saya tidak percaya. Saya katakan, besok itu justru kita akan dibunuh. Dia tak bisa berkata-kata lagi. Diam dan tampak sedih. Saya terharu. Hening! Sore harinya, apa yang dikatakan kakak saya itu benar. Kecuali Syaiful Hadi yang kemudian disidangkan, kami semua dipulangkan, setelah lebih 40 hari mendekam

di sel RTM Cimanggis dengan beragam penyiksaan dan teror.

Kami pulang tetapi keadaan fisik kami amat memprihatinkan. Tubuh saya cuma tinggal tulang-belulang dibalut kulit. Posisi mata saya juga tidak normal lagi. Tiba di rumah menjelang maghrib, tapi keluarga segera mengantar saya ke RS Islam Jakarta di Cempaka Putih. Namun suara-suara gaib yang pernah menghantui saya di sel, rasanya tiak mau pergi. Telinga saya terus-menerus masih mendengarnya. Empat setengah bulan lamanya, saya dirawat di RS itu. Dua dokter dengan telaten merawat saya, yaitu seorang psikiater dr Dadang Hawari dan ahli jiwa dr Muad. Walaupun saya sudah bebas, tetapi aparat kemananan masih terus memonitor saya. Saya terus dibuntuti. Ke mana pun saya pergi dan aktivitas apa pun juga, tak lepas dari intaian para intel. Selama satu tahun saya terus diawasi. Sampai akhirnya saya memutuskan untuk pindah rumah dari Jalan Cempaka Putih Timur No 22.

tiga

percik-percik harapan

dok. Kontras

11./MAKMUR ANSHORI/

"Allah yang akan membela saya."

dok. Kontras

PADA peristiwa Tanjung Priok tahun 1984, saya adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), di Jalan Tawes Tanjung Priok.

Saya kuliah 5 hari dalam 1 minggu. Selain kuliah di kampus, saya juga menerima pelajaran ekstrakurikuler berupa pengajian rutin setiap Jumat malam di masjid PTDI. Penceramahnya adalah dosen-dosen PTDI. Saat itu ada permohonan dari jamaah kepada penceramah untuk mengisi ceramah di luar kampus. Para penceramah itu memang bernada keras menentang kebijakan pemerintah untuk azas tunggal Pancasila dan larangan kepada siswi-siswi di sekolah umum maupun karyawati di perusahaan-perusahaan untuk memakai jilbab. Mereka juga menentang koruptor-koruptor yang menghabiskan uang negara dan membuat rakyat sengsara. Kerasnya isi ceramah-ceramah tersebut mengundang minat para jamaah untuk selalu hadir dan mendengarkan. Pengunjungnya bukan hanya kaum bapak, tapi juga ibu-ibu serta kaum remaja, termasuk kami dari mahasiswa PTDI.

Pada malam itu saya masih belajar di kampus PTDI hingga jam 20.00 WIB. Dan seperti biasanya, selesai kuliah saya bersama kawan-kawan menuju lokasi di mana ada pengajian. Namun malam itu saya pulang dulu ke rumah dan dari rumah baru menuju lokasi pengajian dengan memakai ojek sepeda. Tapi di tengah

jalan, kami berpapasan dengan tukang ojek lain yang berjalan kencang. Ia menyuruh kami kembali dan jangan meneruskan perjalanan. Saat itu sayup-sayup terdengar suara tembakan dari kejauhan. Akhirnya tukang ojek yang saya tumpangi kembali mengantar saya pulang ke rumah.

Pagi harinya saya pergi ke kampus PTDI. Tanda tanya besar ada dalam pikiran saya melihat banyaknya tank di jalanan. Baik di Jalan Tawes samping RS Suka Mulya maupun di samping stasiun kereta api Tanjung Priok. Sesampai di halaman kampus sudah banyak orang sedang menceritakan kejadian semalam di Jalan Sindang. Tentang penembakan terhadap jamaah pengajian oleh aparat. Banyak bapak-bapak dan ibu-ibu yang mencari anaknya, dan banyak juga istri yang mencari suaminya yang belum pulang dari pengajian di Jalan Sindang. Sampai sore orang semakin banyak. Bersama-sama dengan mahasiswa yang akan kuliah malam harinya kami melakukan shalat ghaib. Selesai itu sebagian orang pulang dan sebagian tetap tinggal di kampus.

Sejak peristiwa itu kegiatan di kampus PTDI vakum dan saya mendengar kabar masih ada dosen PTDI dan beberapa mahasiswa yang

sedang dicari oleh aparat. Esok siangnya, hari Jumat 14 September saya shalat Jumat di mesjid PTDI. Selesai shalat Jumat ada orang membagi-bagi selebaran. Karena penasaran saya meminta brosur itu kemudian saya pulang ke rumah. Karena khawatir dan takut kalo saya juga sedang dicari aparat, saya pulang ke kampung halaman di Ramendongkal, Pemalang, Jawa Tengah. Saya khawatir dan takut karena saya aktif mengikuti pengajian yang mengakibatkan terjadinya peristiwa tragis itu.

Saya berangkat pagi hari dan sampai di kampung malam harinya. Esok siangnya saya main ke rumah kawan sambil membawa selebaran tersebut, maksud saya agar kawan-kawan tahu isi brosur tersebut. Saya sendiri belum membaca selebaran itu sampai saat kawan-kawan saya memfotocopynya sebanyak 15 lembar. Karena sudah sore saya pamit pulang tanpa membawa lagi selebaran itu. Saya sampai di rumah menjelang maghrib, dan langsung bersiap untuk shalat maghrib. Kira-kira jam 20.00 WIB datang seseorang memakai pakaian hijau tentara, bernama Mapi, mengajak saya ke Koramil Radundongkal. Aparat Koramil menanyakan identitas saya dan soal selebaran. Saya menjawab sejujurnya bahwa brosur ini saya

bawa dari Jakarta dan sudah saya berikan pada teman. Saya sendiri sudah tidak punya lagi.

Setelah itu saya dibawa ke Polsek, dan ditanya pertanyan yang sama. Selesai diperiksa saya diantar pulang ke rumah. Paginya, kira-kira jam 08.00 saya dijemput kendaraan polisi dan dibawa ke Polres Pemalang. Di kantor Polres saya diinterograsi selama setengah hari, kira-kira jam 13.00 WIB saya diijinkan pulang dan diminta datang lagi besok. Esok harinya saya datang ke Polres lalu dibawa ke Kodim Pemalang. Di Kodim saya diinterogasi lagi dan disuruh mengaku bahwa saya adalah kelompok komando jihad. Saya tidak mau menuruti permintaan itu, tapi mereka menodongkan pistol dengan ancaman akan “dikarungi”.

Selesai diinterogasi selama sekitar 13 jam, saya diijinkan pulang. Esok harinya saya datang lagi ke Polres, dan diajak ke CPM untuk diinterogasi lagi. Selama saya diperiksa Alhamdulillah tidak mengalami pukulan baik oleh polisi maupun tentara. Hanya waktu di Polres saya diperlihatkan orang yang sedang disiksa dan orang yang sedang dimasukkan ke dalam karung. Perasaan saya benar-benar terteror oleh rasa takut melihat peristiwa itu. Selesai di-

periksa selama 7 hari saya diijinkan pulang dan hanya disuruh melapor setiap hari.

Karena harus membantu biaya sekolah adik-adik, saya memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Saya pikir pemeriksaan terhadap saya sudah selesai. Tapi baru beberapa hari di Jakarta saya mendapat informasi, bahwa saya sedang dicari-cari oleh petugas Kodim dan PM. Saya tidak berani menemui, lalu saya pindah tempat dan tinggal di salah satu mesjid hingga saya merasa aman. Saya melanjutkan kuliah di Universitas Addariyah, Jalan Mawar, Kel. Semper, Jakarta Utara. Selama satu tahun dalam pencarian petugas, keluarga saya, baik yang ada di kampung maupun di Jakarta, selalu mendapat teror. Ibu saya akhirnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Karena merasa telah aman, menjelang lebaran 1985, saya pulang kampung. Setelah beberapa hari saya istirahat di kampung, mushola kami mengadakan pengajian yang diselengarakan malam hari. Saya diundang dan diberi waktu untuk memberikan mauizoh hasanah (ceramah) setelah pengajian selesai.

Seusai pengajian, saya pulang ke rumah. Anak-anak di rumah sudah tidur. Lalu kira-kira jam 24.00, ada 2 orang datang mengetuk pintu,

dan masuk ke rumah. Mereka mengatakan saya dipanggil ke Koramil tanpa memberikan surat panggilan. Saya bilang, "Sebentar Pak, saya ganti baju dulu." Mereka menjawab, "Tidak usah, cuma sebentar Pak." Dan ternyata di luar sudah ada mobil menunggu, mereka menyuruh saya naik ke mobil itu.

Kira-kira 30 menit, mobil sampai di Polsek Pemalang dan saya disuruh istirahat di dalam sel berukuran 1/2 x 4 m, yang gelap karena tanpa penerangan. Paginya saya bangun lalu mandi dan makan. Selesai makan, saya dibawa ke Kejaksaan Negeri Pemalang, diperiksa sebentar lalu dibawa ke Rutan. Dan jadilah saya sebagai penghuni rutan, menempati sel yang cukup luas berukuran sekitar 6 x 7 m. Di sel atau kamar itu sudah ada 5 orang lain yang menghuninya. Kami dijatah makan 3x sehari. Perasaan saya mulai kacau, saya merasa sia-sia bersembunyi selama satu tahun. Berbagai pikiran berkecamuk di kepala saya, sementara hati saya dicengkeram ketakutan yang membuat saya akhirnya tak bisa berpikir apa-apa lagi.

Selama satu bulan lebih saya menjalani kehidupaan sebagai seorang tahanan. Bangun jam 04.00 lalu shalat shubuh, senam, mandi, dan menunggu jatah makan pagi. Balik ke sel

lagi, menunggu jatah makan siang dan melakukan kegiatan di halaman rutan, lalu masuk ke sel lagi sampai esok hari tiba dan kembali melakukan hal yang sama. Saya baru dapat panggilan sidang di Pengadilan Negeri Pemalang setelah hampir dua bulan di penjara.

Dalam sidang pertama dibacakan dakwaan, dan Hakim bertanya,

"Apakah saudara ada pembela?"

"Tidak ada," jawab saya.

"Apakah Saudara perlu pembela?"

"Tidak usah," jawab saya lagi.

"Mengapa tidak mau didampingi pengacara?" tanya Hakim.

"Saya khawatir menjadi beban keluarga, karena keluarga saya kurang mampu," jawab saya.

"Lalu siapa yang akan mendampingi Saudara?"

"Allah yang akan mendampingi dan membela saya," jawab saya lagi.

Pada sidang kedua, saya dituduh menghasut pemerintah dalam perkara subversif dengan ancaman hukuman seumur hidup. Sidang selanjutnya, saya diancam dengan hukuman 15 tahun penjara. Semuanya kurang lebih 7x sidang. Dalam sidang terakhir saya divonis

hukuman 6 tahun penjara potong masa tahanan. Setelah kira-kira 1 tahun di Rutan Pemalang, saya dipindahkan dengan tangan dirantai ke LP Pekalongan yang cukup luas. Di sana banyak kegiatan sehingga waktu berlalu tanpa terasa. Setiap tanggal 17 Agustus, saya mendapat remisi sehingga saya hanya menjalani hukuman 4 1/2 tahun penjara. Pada tanggal 4 September 1988 saya dibebaskan.

Sejak itu saya bisa menghirup udara bebas, namun hidup terasa asing karena dikucilkan oleh masyarakat. Saya diangap sampah masyarakat, tidak bisa lagi beraktivitas sebagaimana sebelum kena perkara. Gerak-gerik saya selalu ada yang mengawasi dan selalu dicurigai. Susah cari kerjaan. Tapi kami tidak putus asa, selalu berdoa dan berusaha untuk mencari keadilan. Hanya itu yang bisa saya lakukan.

12./JAJA A. RAHARJA/

"Shalat Cuma Bercelana Dalam."

dok. Kontras

SAMPAI malam di hari Rabu yang tragis, 12 September 1984 itu, saya masih bekerja di Pelabuhan Tanjung Priok. Saya bekerja di PT.

Tiga Saudara Simpang VI di Kebon Bawang. Bos saya bernama Bapak H. Mas'ud, orang Madura. Kepala operasionalnya Bapak Iwan, juga orang Madura. Biasanya saya bekerja di Pos E GD 112, tetapi pada hari itu kantor tempat saya bekerja mendapat order dari PT. Tanjung milik Bapak Kola. Saya pun diperintahkan meluncur ke kapal KM Sawu. Saya mengendarai forklift Toyota 3,5 ton. Panasnya hawa di pelabuhan, seperti hari-hari sebelumnya, membuat keringat terus-menerus mengucur. Sepanjang hari, saya terus bekerja. Pekerjaan baru rampung pukul 23.00 WIB. Tetapi, karena lampu forklift mati saya meninggalkannya di sekitar Gudang 112-113. Karena, bila saya paksakan membawanya tentu amat membahayakan bila berjalan malam hari. Saya berjalan kaki melalui Pos IV, setelah surat (SPR) saya ditandatangani pemakai.

Saya teruskan berjalan ke Terminal Tanjung Priok, yang tak jauh dari pos itu. Di terminal itulah saya melihat masih ada Metromini jurusan Pulogadung. Rencananya saya akan turun di halte Pool (Plumpang B) di Jalan Yos Sudarso (By Pass). Ingin sekali segera beristirahat di rumah kontrakan, setelah bekerja seharian dengan bermandi peluh. Namun baru 1 kilometer Metromini bertolak dari terminal,

tepatnya di Pertigaan Mambo, Metromini tak bisa berbelok ke kanan untuk memasuki By Pass. Sebab, pertigaan itu diblokir. Ada tumpukan bambu, dahan-dahan dan daun-daun pohon, serta kursi. Akibatnya Metromini tak bisa menerobos karena terhalang. Saya dan penumpang lain akhirnya diturunkan di pertigaan itu. Saya tidak tahu, gerangan apa yang terjadi? Mengapa ada tumpukan bambu, dahan, kursi yang menghalangi di jalan itu? Dari kondekturlah baru saya tahu ada huru-hara sehingga perjalanan tidak bisa dilanjutkan.

Namun saya memutuskan untuk melanjutkan dengan berjalan kaki saja. Dari tempat itu ke Pool cukup lumayan, kira-kira 4-5 kilometer. Saya dan beberapa orang akhirnya berjalan ke arah selatan memasuki Jalan Yos Sudarso. Baru saja saya melangkah, mungkin baru belasan langkah, sesampainya di Jembatan Buntung, saya mendengar suara tembakan dari arah depan di keremangan malam. Letusan senjata api itu kontan membuat saya dan orang-orang lain yang berjalan beriringan itu berhamburan kocar-kacir. Yang terbayang cuma bagaimana segera menyelamatkan diri. Kami berlarian hingga ke gang-gang. Saya bersama beberapa orang akhirnya bersembunyi di kolong jembatan

itu. Kami semua terdiam. Padahal kolong jembatan itu begitu gelap. Belum lagi tumpukan sampah berserakan di sekelilingnya yang menebarkan aroma tak sedap yang menyengat di hidung. Di permukaannya juga begitu banyak tanaman eceng gondok, nyaris menutupi permukaan Kali Sunter.

Akan tetapi suasana seperti hampir tak terperhatikan. Karena yang membuat kami semua terdiam adalah letusan senjata api yang tidak henti-hentinya. Terdengar begitu dekat. Perasaan takut, ngeri, bercampur penasaran bergolak di dalam hati. Hati saya seakan diaduk-aduk. Saya dan orang lain bersembunyi di kolong jembatan sekitar tiga jam. Setelah tiga jam itu, mungkin karena merasa sudah aman, atau mungkin pula merasa penasaran, saya keluar bersama seseorang yang bernama Abas. Saya menyusuri sisi jembatan. Begitu ada di atas jembatan, saya dan Abas berjalan ke arah selatan. Lampu-lampu jalan mati. Malam itu begitu gelap. Apalagi di sepanjang Jalan Yos Sudarso itu banyak ditumbuhi pohon-pohon rimbun, membuat malam semakin begitu gulita.

Menolong Orang Malah Ditembak

Pelan-pelan kami berjalan dengan perasaan cemas. Saya melewati mulut Jalan Lorong Fort Barat, lalu mulut Jalan Lorong 100 Barat. Begitu di mulut Jalan Lorong 101 Barat, saya berbelok memasuki jalan itu. Baru sekitar 100 meter saya melangkah, saya mendengar ada suara rintihan. Saya terhenyak. Di dalam gelap itu, saya melihat ada sesosok lunglai terkapar di pinggir got. Saya tidak memeriksanya secara teliti karena memang gelap, tetapi saya bisa memastikan orang itu terkena tembakan. Karena, saya sempat melihat di bawah dagunya, ada darah mengucur.

Karena kondisi orang itu luka dan lemah sekali, saya ingin membawanya ke RS Santo Yosep di Jalan Ganggeng. Saya dan Abas segera mengangkatnya. Namun ketika kami baru memapahnya sejauh 10 meter, terdengar suara tembakan di belakang kami, sekaligus teriakan, "Jangan bergerak!". Entah mengapa, teriakan itu tak membuat nyali kami bergetar. Kami malah melangkah lebih cepat memapah orang yang terluka itu. Saya tidak lagi mendengar suara orang berteriak atau menghardik di belakang. Yang terdengar cuma suara letusan senjata api. Tiba-tiba saya tak dapat berjalan lagi.

Kaki saya terasa panas dan perih. Ah, rupanya kaki saya terkena peluru. Saya pun tak berdaya. Hanya dalam hitungan detik, saya melihat dua orang berseragam hijau mengambil paksa orang yang kami papah itu. Orang yang terluka itu diseret dengan kasar. Kami benar-benar tak berdaya untuk menghalangi cengkerangan tangan-tangan dua tentara itu. Sayang, saya tidak bisa melihat dengan jelas identitas dan wajah-wajah dua serdadu itu, karena gelap.

Dengan menahan rasa sakit, saya bergegas melangkahkan kaki ke arah barat, semakin masuk ke dalam jalan itu. Melangkah tertatih-tatih beberapa puluh meter, sampai di persimpangan tiba-tiba ada yang berteriak “tunggu!”. Saya langsung mencari arah suara. Saya melihat ada beberapa orang bercelana loreng dan berkaos 06 panjang warna hijau. Ternyata mereka adalah tentara. Saya dan Abas diperiksa. Tentara-tentara itu menyenter kami. Mereka menyenteri kami dari ujung rambut sampai kaki. Tak ada yang terlewatkan. Nyala senter berhenti tepat di baju dan celana. Karena, di baju dan celana itulah, terlihat ada bercak darah. Tanpa bertanya lagi, para tentara itu mengikat kami berdua. Jempol kami diikat dengan tali plastik. Selanjutnya kami dibawa berjalan 15

meter. Di tempat itu, sudah ada truk besar berwarna hijau tua beratapkan terpal. Dengan kasarnya, tentara-tentara itu melemparkan kami ke atas truk. Ternyata di dalam truk itu sudah ada beberapa orang. Saya sempat melihat ada juga orang yang membawa radio kaset. Tetapi saya tidak tahu, siapa dia? Aparat atau korbankah, saya tak berani bertanya. Tak lama truk meluncur. Saya rasa kami dibawa ke markas Arhanudse. Truk sempat berhenti setengah jam sebelum akhirnya bergerak kembali. Setelah melewati jalan-jalan di kawasan Tanjung Priok, truk kemudian berhenti.

Rupanya kami dibawa ke Kodim 0502 di kawasan Sunter. Kami diturunkan satu per satu. Kira-kira 20 orang. Semuanya dijejerkan. Tentara-tentara itu seakan tidak peduli dan tanpa belas kasihan dengan kondisi kami. Mereka langsung menginterogasi kami. “Mana yang mau jadi menteri?” tanya mereka. Tak ada jawaban yang meluncur dari mulut kami. Karena, memang tidak ada yang berniat menjadi menteri. Justru tentara-tentara itulah yang menjawabnya sendiri sambil mengayunkan tangan ke pipi kami. “Ini ya?” tuduh mereka. Setelah menginterogasi kami, mereka melucuti pakaian yang melekat di tubuh kami. Padahal pada dini

hari itu, angin malam cukup dingin. Kami dijebloskan ke dalam sel gelap berukuran 2 x 4 meter. Malam itu hari sudah berganti. Sekarang sudah tanggal 13 September 1984. Pagi hari kira-kira pukul 06.00 WIB kami dikeluarkan dengan tangan terikat ke depan dengan tali plastik rapia.

Hari masih pagi. Kami digiring ke bagian tengah lingkungan Kodim. Di bagian tengah itu terdapat banyak batu-batu kerikil. Di tempat itulah kami menjadi pelampiasan keganasan para tentara. Kami disiksa. Kami semua disuruh berguling-guling di atas kerikil seraya dipukuli dengan gagang senjata laras panjang. Kekejaman mereka tak hanya sampai di situ. Kami diinjak-injak seperti menginjak kotoran. Kami disiksa tanpa henti. Penyiksaan berlangsung sampai 18 jam. Baru pukul 00.00 WIB, tentara-tentara itu berhenti menyiksa kami. Selama itu pula kami tak diberi minum air setetes pun, apalagi sesuap makanan. Kerongkongan terasa begitu kering, perut terasa begitu kosong. Muka kami bengkak-bengkak. Sakitnya di sekujur tubuh seakan tak terperihkan lagi. Sebagai manusia, kami merasa tidak mungkin lagi hidup. Tetapi Alhamdulillah, Allah masih melindungi kami. Meski disiksa seharian sampai

malam tanpa diberi minum dan makan, kami masih diberi kekuatan untuk hidup, kami diberi semangat untuk hidup.

Pada dini hari tanggal 14 September itu, setelah disiksa habis-habisan, kami semua dinaikkan ke truk militer yang terus meluncur ke Markas Pomdam Jaya di Guntur, di kawasan Pasar Rumput. Ibarat keluar dari mulut buaya masuk ke mulut harimau, di Guntur itu kami kembali disiksa, dijadikan sansak hidup. Sepertinya tahanan peristiwa Tanjung Priok itu diperlakukan seperti binatang, sama sekali tak ada rasa perikemanusian. Mereka juga melucuti pakaian kami. Mereka benar-benar hampir menelanjangi kami. Yang tersisa di tubuh kami cuma celana dalam. Dalam kondisi seperti itulah, mereka menyiksa kami sesuka hati. Kami tak berdaya. Tiada tenaga untuk melawan. Yang paling jelas, ketakutan menyelimuti kami. Setelah disiksa kira-kira dua jam, kami dimasukkan ke sel, kali ini ukuran agak luas kira-kira 10 x 4 meter. Tetapi di sel itu ada lebih 100 tahanan. Sel seluas 40 meter persegi itu pun penuh sesak. Kami dikurung seperti pindang.

Meski dalam kondisi yang amat mengenaskan, tetapi kami masih ingat Allah. Kami melaksanakan shalat berjamaah dalam keadaan

darurat. Kami cuma punya niat untuk berdialog dengan Allah meski hanya memakai celana dalam. Tak ada air untuk berwudhu, kami pun bertayamum. Esok harinya kami kembali dikeluarkan dari sel. Bukannya keadaan yang lebih baik yang kami terima, tetapi penyiksaan kembali kami rasakan. Ya Allah, lagi-lagi kami disiksa. Rasanya saya ingin bunuh diri saja agar penderitaan berakhir. Keinginan itu sempat terlintas dalam hati saya. Begitu juga yang lainnya. Untunglah kami masih punya keteguhan iman. Tak mudah goyah meski dengan siksaan yang luar biasa menyakitkan dan menghinakan itu. Kami hanya sanggup mengucap istighfar dan memohon kepada Allah agar derita itu cepat berakhir.

Selama ditahan di Guntur, tiada hari tanpa penyiksaan. Hari-hari terasa panjang, melelahkan, dan amat menyakitkan. Selama 19 hari, saya dan tahanan lainnya dihantui ketakutan. Yang bisa lakukan cuma berdoa. Bibir kami seakan tak henti-hentinya bergetar memanjatkan doa. Saya merasakan Allah menjawab doa kami ketika pada hari ke-20, kami dibawa ke Cimanggis (RTM). Ruang sel lumayan bersih, tempat tidurnya dilipat (velbed). Saya dimasukkan ke dalam sel bersama tiga orang lainnya, yaitu Zainal,

Tarmizi, dan Sulaiman. Semuanya asal Sumbar. Hanya saya yang berasal dari Jawa Barat.

Proses satu per satu tahanan baru berlangsung selepas 20 hari dikurung di Cimanggis. Setelah sebulan di Cimanggis, suatu Jumat dini hari sekitar pukul 02.00 WIB, saya dipanggil penjaga. Malam itu saya merasa ada yang ganjil. Mereka memberi saya makan di kantin. Mereka juga menyuruh saya tidur di ruang piket. Malam itu saya merasakan sesuatu yang lain yang seharusnya saya bisa nikmati. Namun, malam itu saya sama sekali tidak bisa tidur sampai pagi. Hati saya bertanya-tanya ada apa? Rasa senang yang seharusnya bisa saya rasakan ternyata kalah oleh rasa takut yang terus menghantui saya. Pagi harinya saya disuruh mengepel. Usai *ngepel,* saya disuruh berolahraga. Lantas saya disuruh membabat rumput. Saat matahari berada tepat di atas kepala, pukul 11.40 WIB saya diajak ke mesjid untuk Shalat Jumat. Setelah Jumatan, saya pergi ke kantin untuk makan.

Setelah mengisi perut, saya dipanggil ke kantor. Di kantor itulah saya disodori 3 helai kertas. Kertas-kertas itu berisi banyak pernyataan yang harus dijawab, dan harus ditandatangani. Mereka mengancam. Jika saya tidak menandatanganinya maka saya tak akan dibe-

baskan. Tanpa ada pilihan lain, maka saya terpaksa menandatangani. Berikutnya saya diantar dengan jip warna hijau menuju Kodim 0502 Jakarta Utara. Saya tiba di Kodim malam hari kira-kira jam 21.00 WIB. Dari situ, saya disuruh pulang. Saya ingat, saya diberi ongkos Rp 1.500,-

Saya Dikira Hantu

Saya melangkah keluar Kodim, tempat yang amat menakutkan. Rasanya ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Saya ingin kembali ke rumah yang saya tinggalkan sekitar dua bulan yang lalu. Dalam perjalanan menuju rumah di Pool Plumpang, saya melewati kantor RW di Gang Dadali. Tetapi saya sangat terkejut ketika anak-anak muda berlarian ketakutan saat melihat saya. Di perbatasan antara RT 01 dan RT 02 saya melihat beberapa sesepuh masyarakat, di antaranya Ustadz Rofi, H. Suminta dan H. Cecep, dan Om Edy. Tetapi mereka terbengong-bengong melihat kedatangan saya. H. Suminta bertanya, “Raharja ya?” H. Suminta seolah-olah tak percaya. Dia bertanya berulang. Ketika saya jawab, “Iya”, mereka masih terlihat ragu-ragu.

Ternyata selama ini saya sudah dianggap meninggal dunia dalam peristiwa tanggal 12

September 1984 itu. Bahkan setiap malam Jumat di Mushola Baiturrohim dibacakan Surat Yaasin bersama-sama selama 40 hari. Jadi saya dikira hantu. Keesokan harinya rumah saya ramai. Banyak orang berdatangan untuk menanyakan anak-anak dan suaminya yang sampai hari itu tidak pernah diketahui kabarnya. Meski ingatan saya masih normal, tetapi penyiksaan di markas tentara itu meninggalkan trauma. Kepada mereka, saya anjurkan untuk membawa foto beberapa orang yang saya kenal di Cimanggis. Di antaranya yang masih saya ingat betul adalah Safe'i Marulloh, Yudi Wahyudi, Ali Sadikin, dan Abas Rifa'i. Masih banyak yang lainnya tetapi saya sudah kurang ingat. Saya menganjurkan agar mereka mencari ke Guntur.

Hari-hari awal kembali ke rumah menghadirkan suasana hati yang amat lain. Meski bayangan dan trauma penyiksaan selama dua bulan di markas tentara itu tak mampu saya hapus, tetapi saya berusaha hidup normal. Saya ingin kembali merajut kehidupan yang pernah hilang dirampas tentara, saat saya ditangkap dan dijebloskan ke dalam sel. Hidup di dalam kurungan itu amat menyakitkan, dan meninggalkan luka amat mendalam. Hati serasa han-

cur berkeping-keping. Tubuh bonyok dan sakit luar biasa. Tetapi saya seakan kehilangan suara sehingga jangankan untuk berteriak, untuk berkata-kata saja mulut saya terasa terkunci. Batin pun tak punya daya.

Harapan saya untuk hidup kembali seperti sebelum meletusnya peristiwa Tanjung Priok itu lenyap seketika. Karena tahu-tahu, saya dipecat dari PT. Tiga Saudara tanpa pesangon. Runyamnya lagi, PT. Tiga Saudara minta ganti rugi kepada saya, karena unit forkliftnya yang saya bawa ke pelabuhan tidak bisa dioperasikan. Surat-surat kendaraan, seperti STNK dan juga surat tagihannya tidak ada. Surat-surat itu hilang entah di mana ketika saya ditangkap. Namun saya berusaha mencarinya. Saya pun mendatangi dan mencarinya di Kodim 0502, karena saya ingat aparat keamanan membuka paksa pakaian saya di markas itu.

Namun bukan perkara gampang untuk mencari surat-surat yang mungkin tidak penting buat mereka, tetapi buat saya amat berharga. Saya tidak menemukan surat-surat itu. Untunglah komandan jaga merasa kasihan kepada saya. Dia kemudian menitipkan surat di dalam amplop yang tidak saya ketahui isinya. Surat itu ditujukan kepada kepada PT. Tiga Saudara.

Saya datang kembali ke PT. Tiga Saudara. Saya berikan surat itu kepada bos PT. Tiga saudara, H Mas'ud. Setelah menerima surat itu, H Mas'ud sepertinya merasa ketakutan. Entah apa yang tertulis di dalam surat itu, tetapi saya akhirnya diterima kembali bekerja oleh H. Mas'ud. Tentu saja saya senang bisa bekerja seperti dulu.

Tetapi kegembiraan itu cuma sehari. Sebab, baru satu hari bekerja badan saya terasa linu di sekujur persendian. Penyiksaan yang saya terima di Guntur membuat tubuh saya terasa teramat sakit. Karena kondisi seperti itu, saya merasa tak kuat lagi bekerja. Saya sadar bahwa kondisi saya itu akan merepotkan banyak orang dan bisa menjadi beban kantor. Akhirnya saya memilih untuk mengundurkan diri dari PT. Tiga Saudara. Saya diberi uang Rp 300.000,-. Dengan kondisi seperti itu, saya mengajak istri dan satu anak saya untuk pulang ke Karawang.

Di kampung, saya tergolek di rumah. Setiap malam ibu saya menempelkan beras kencur dan jahe selama hampir satu bulan. Lama-lama badan saya agak mendingan. Setelah badan mulai merasa sehat, saya kembali ke Jakarta, ke Tanjung Priok. Dari hari ke hari saya berkeliling mencari pekerjaan. Namun, saya tak kunjung mendapatkan kerja. Karena, hampir

seluruh rental forklift di Tanjung Priok mengetahui keadaan saya yang dianggap terlibat peristiwa 12 September 1984 itu. Mungkin mereka merasa takut jika harus menerima saya bekerja. Sekitar lima tahun saya luntang-lantung, tanpa pekerjaan yang jelas. Baru kira-kira tahun 1989, saya dapat pekerjaan tetap di Tangerang.

Bertahun-tahun kenangan pahit peristiwa 12 September 1984 sulit terhapus dari ingatan. Bertahun-tahun pula kasus itu seakan tak berbekas. Tidak ada penuntasan kasus itu. Para korban, seperti saya, seakan hilang di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada yang memberikan perhatian, terutama negara. Kami seakan menjadi orang buangan, bahkan mungkin sampah masyarakat. Tiada yang peduli dengan nasib kami. Sampai terjadinya reformasi yang menumbangkan rezim Soeharto, pada 5 Oktober 1998 tepat di Hari ABRI (TNI), saya berangkat ke markas Yayasan 12 September 84 di Kebon Bawang, di rumah almarhum Amir Biki. Yayasan itu dipimpin janda almarhum, Ibu Dewi Wardah. Di situlah saya diinterviu dengan detail dan teliti. Sebagai salah satu korban Tanjung Priok, saya menjadi anggota yayasan yang kala itu baru punya anggota 20 orang. Pada saat itu pula saya diberi pengarahan strategis perjalanan

peristiwa Tanjung Priok yang sangat memilukan oleh Saudara Asep Saripudin dan Saudara Irta Sumitra.

Saya mulai bergaul dengan para korban tragedi itu. Pelan-pelan saya mempelajari kasus demi kasus sampai akhirnya saya bisa memahaminya. Yang lebih mengesankan, semangat saya bersama rekan-rekan yang lain sangat luar biasa. Kami tidak mengenal lelah, walau pulang sampai larut malam dari markas yayasan. Ibu Dewi Wardah membagi kami ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 hingga 4 orang. Tugasnya adalah mencari para korban dan keluarga korban Tanjung Priok, atau siapa pun yang memiliki kaitan dengan peristiwa tragis itu. Alhasil titik terang mulai tampak. Para korban mulai berdatangan, bahkan masyarakat dan mahasiswa ikut peduli pada perjuangan kami. Setelah bertahun-tahun lenyap ditelan sejarah, peristiwa Tanjung Priok akhirnya menjadi buah bibir. Peristiwa tragis itu menjadi berita hangat di koran-koran, majalah, tabloid, dan televisi. Peristiwa itu akhirnya membuka mata masyarakat di mana pun juga.

Dari hari ke hari, para korban tragedi itu semakin bertambah. Karena sependeritaan, kekuatan kami semakin solid. Mulailah muncul

bantuan dari donatur yang sangat peduli pada perjuangan kami. Kami juga semakin getol melakukan perjuangan, mulai melakukan rapat-rapat di mesjid, hotel, dan tempat pertemuan lainnya. Bukan hanya kami yang hadir, sejumlah intelektual, tokoh masyarakat, dan tokoh agama ikut hadir dalam rapat-rapat kami. Bahkan Yayasan 12 September 84 juga didampingi oleh API (Asosiasi Pembela Islam) yang diketuai Bapak Hamdan Zoelva.

Untuk memperjuangkan nasib para korban Tanjung Priok, kami terus bergerak. Kami melakukan aksi-aksi ke DPR dan Komnas HAM. Kami menuntut penuntasan kasus Tanjung Priok. Selain itu pada tahun 1998 itu, dengan dibantu mahasiswa dan perguruan tinggi, kami bisa menyiapkan peringatan 14 tahun tragedi Tanjung Priok. Berkat kegigihan para korban dan dorongan dari semua pihak, terbentuklah KPP HAM. Komnas HAM memanggil para korban untuk memberi kesaksian. Selama kira-kira satu bulan setengah, kami para korban berdatangan ke Komnas HAM untuk bersaksi. Tentu saja kami sangat berharap. Kami berharap tragedi Tanjung Priok akan tuntas. Kami berdoa agar kebenaran sungguh-sungguh terungkap.

Mencari Kuburan Korban

Namun, hampir dua bulan kami menunggu aksi lanjutan KPP HAM, ternyata tak ada kabarnya. Para korban kembali gundah. Kami kembali mendemo KPP HAM. Kami hampir kehilangan semangat, karena perjuangan kami kandas. Komnas HAM menyatakan, kalau belum cukup fakta dan bukti maka para tersangka kasus itu belum bisa diumumkan. Untunglah kami tidak patah semangat. Kegagalan itu justru membuat kami bekerja lebih keras lagi untuk menemukan fakta atau bukti. Para korban bekerja tanpa henti.

Kami disebar seperti intelejen untuk mencari pemakaman-pemakaman, baik pemakaman umum maupun pemakaman keluarga. Usaha tanpa henti itu membuahkan hasil. Alhamdulillah penjaga tempat pemakaman umum (TPU) Mengkok Sukapura, Cilincing, yaitu Bapak Kemis dan Bapak Salim mau memberikan kesaksian. Menurut kedua penjaga makam itu, ada delapan korban tragedi itu dimakamkan dalam tiga makam (lubang) pada tanggal 13 September 1984 oleh ratusan tentara. Ada 7 nama yang masih tertera, yaitu Tukimin SP, Romli, Adi Samsu, Kasmoro, Zainal, Ramlan, dan Abu Samah.

Pada 7 Desember 1998, KPP HAM yang dipimpin Koesparmono Irsan dan tim dokter serta kriminolog dari UI meninjau lokasi di TPU Mengkok. Mulanya ada sejumlah warga yang tidak berkenan terhadap penggalian makam-makam itu sehingga sempat terjadi ketegangan, tetapi kami juga mendapat bantuan dari pihak-pihak lain sehingga penggalian itu bisa dilakukan. Tanggal 12 Desember 1998, penggalian makam-makam itu selesai. Saya dan Irta Sumirta kemudian membawa tulang-belulang tersebut ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Kerangka di Mengkok itu diteliti oleh tim forensik RSCM. Ternyata tulang-belulang itu benar merupakan korban peristiwa Tanjung Priok, terutama dilihat dari umur yang berusia 14 tahun dan luka akibat tembakan. Selesai pemeriksaan, kerangka tersebut dimakamkan di tempat pemakaman umum Budi Dharma, Cilincing. Namun satu kerangka atas nama Bachtiar ditunda pemakamannya. Kerangka Bachtiar itu dibawa berkeliling ke DPR, lalu Istana Negara, dan berakhir di kantor Gubernur di Jalan Medan Merdeka Selatan.

Setelah menemukan makam-makam itu, kami tak berhenti. Pada tangal 3 Desember

1998, kami menemukan lagi satu makam tidak dikenal di Kramat Ganceng. Informasi itu kami dapatkan dari Lurah Keramat Ganceng. Untuk menemukan makam itu pun perlu kerja keras dan berliku. Kami sadar bahwa tidak mudah menemukan makam-makam korban Tanjung Priok, kami pun memasang siasat. Saya bersama empat korban lainnya pura-pura ingin membeli tanah. Kami tahu bahwa Pak Lurah juga makelar tanah, kami pun mendatanginya. Sampai akhirnya kami melakukan survei di tanah pemakaman.

Meski sejumlah titik terang telah terungkap, tetapi kami tidak berhenti mencari kemungkinan makam-makam lainnya. Ternyata, kami mendapat kabar yang amat penting bahwa di pemakaman itu ada kuburan masalah korban Tanjung Priok. Sebetulnya kabar itu masuk akal. Karena, menurut Lurah Marsudi, pada malam kejadian 12 September 1984 pukul 21.00 WIB sekitar 300 personil ABRI sibuk mengamankan lokasi pemakaman. Padahal peristiwa penembakan terjadi pada pukul 23.00 WIB. Semakin kuat dugaan bahwa memang telah ada perencanaan pembunuhan massal bagi jamaah pada malam itu. Namun sayangnya, Ketua Tim KPP HAM enggan untuk mencari kuburan massal

itu. Seperti halnya di pemakaman Kramat Ganceng itu, KPP HAM juga enggan menindaklanjuti informasi adanya kuburan massal di Condet. KPP HAM merasa keberatan dengan alasan penggalian itu dapat mengganggu makam-makam lain karena sudah tertindih. Saya dan teman-teman berpikir betapa sulitnya menelusuri jejak-jejak korban Tanjung Priok itu. Kami berpikir, dengan cara apa lagi semua kebenaran atas tragedi itu dapat dibuka, jika informasi yang diberikan pun diabaikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk melakukan penyelidikan.

Semangat kami untuk terus berjuang menuntut keadilan, tidak pernah padam. Meski kinerja KPP HAM membuat kami kecewa, tetap saja kami tak patah harapan. Bahkan para korban dan keluarganya membangun tenda keprihatinan di Komnas HAM di Jalan Latuharhary, Menteng, Jakarta Pusat. Kami bergiliran menginap di tenda itu berhari-hari. Kami saling memberi informasi satu dengan lainnya. Akhirnya KPP HAM memanggil para pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap tragedi Tanjung Priok, di antaranya Try Sutrisno, mantan Pangdam Jaya, dan LB Murdani, mantan Pangab. Saat itulah kami menyaksikan lang-

sung para pelaku yang bertanggung jawab atas derita yang selama ini membebani kami. Kami melihat Try Sutrisno dengan wajah memerah tampak grogi. Kami juga melihat Beny Murdani yang hadir dalam keadaan sakit akibat terserang stroke. Hampir menginjak tahun 2000 KPP HAM baru resmi mengumumkan para pelaku.

Setelah berkas diserahkan ke Kejaksaan Agung, sekitar setahun lamanya berkas itu mengendap. Saat itulah, korban mulai tidak sabar dan frustrasi. Beberapa korban dan keluarga mulai kasak-kusuk menjual nama korban, kemudian terjadi saling fitnah. Hal itulah yang dimanfaatkan pihak militer. Dengan cara-cara lama, mereka berhasil mengadu domba sesama para korban. Puncaknya ketika Ketua Yayasan 12 September 84 Dewi Wardah diganti oleh Sofwan Sulaeman yang membuka kantor di rumahnya Gang 4 Cilincing. Di sanalah keributan sering terjadi hanya gara-gara uang dan materi. Kemudian Beny Biki, adik kandung almarhum Amir Biki mencoba menyelamatkan perseteruan antara Sofwan dan Syarifudin Rambe cs dengan Dewi Wardah cs.

Syarifudin Rambe cs terus bergerilya dengan iming-iming uang kepada para korban. Maka

tejadilah *islah* pada 1 Maret 2001 di Mesjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat. *Islah* ini merupakan kesepakatan antara korban dan pelaku untuk melakukan perdamaian. Selanjutnya nama Yayasan 12 September 84 diganti menjadi Yayasan Bunga Bangsa oleh Jenderal (purn) Try Sutrisno. Yayasan itu bermarkas di Jalan Lorong 101 Timur di rumah Nasrun.

Sementara kelompok kami tetap mendesak Kejaksaan dan DPR untuk melakukan penyidikan. Ketika tiba saat pemeriksaan saksi, Beny Biki membawa para korban untuk memberikan kesaksian dibantu Kontras. Tetapi, saat itu kami selalu dihalang-halangi oleh mereka yang menamakan diri Tim 7. Akibatnya, banyak korban yang tidak bisa memberikan kesaksiannya. Meski begitu, terbentuklah pengadilan HAM Ad Hoc pada September 2003 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Tapi tetap saja militer masih terus berupaya untuk mempengaruhi saksi atau para korban. Dengan iming-iming uang dan puluhan sepeda motor dan mobil. Asal mereka memberikan kesaksian palsu, atau bila perlu mencabut BAP di Kejaksaan Agung.

Berpikirlah dengan Jernih!

Mengingat masa lalu walau sedikit saja, kadang saya merasa bodoh. *Kok* tega-teganya militer memperlakukan kami seperti binatang yang najis dan menjijikkan. Saya tidak bisa melupakan hari-hari penuh penyiksaan di mana tangan diikat seperti sapi yang hendak dipotong. Saya sulit menghapus ingatan ketika saya ditelanjangi dan cuma pakai cawat, tanpa baju pelindung. Padahal sel begitu pengap, lembab, dan dingin. Terlebih lagi mereka membiarkan kami dengan aurat terbuka saat berdialog dengan Allah. Betapa sakitnya ketika benda apapun juga yang ada di tangan tentara, selalu diayunkan ke seluruh tubuh, dari ujung jari kaki sampai kepala. Padahal kita adalah ciptaan Allah, makhluk yang paling mulia. Bukan kuda yang sering dicambuk oleh kusirnya. Siapa bilang mereka lebih baik? Pedih rasanya mengingat berjam-jam tidak diberi makan selama di Guntur, padahal penyiksaan tidak pernah berhenti. Bayangkanlah, makanan baru diberi pada jam 19.00 WIB. Itu pun dilempar seperti memberi makan hewan. Cuma makanan yang dibungkus daun dan kertas, tanpa minuman. Padahal kerbau saja selalu diberi makan dan

minum, baik sebelum maupun sesudah membajak sawah.

Selama di tahanan, saya kehilangan kontak dengan keluarga. Kami tidak boleh dibesuk oleh siapa pun juga. Padahal, betapa keluarga di rumah kebingungan dan menderita. Istri kehilangan suami, anak-anak kehilangan ayahnya, ibu-ibu kehilangan anak-anaknya. Mereka tak tahu di mana orang-orang yang mereka cintai itu berada. Seakan hilang ditelan bumi. Hati saya sering ditusuk-tusuk membayangkan apakah keluarga saya sudah makan? Apakah anak-anak dan istri saya sudah makan, karena pencari nafkahnya mendekam di sel. Dari mana mereka dapat makan? Apakah mereka mengemis dan mengharapkan belas kasihan orang lain? Saya membayangkan keluarga saya sering kelaparan. Sakit sekali membayangkannya.

Dengan sederetan tulisan saya ini, si miskin yang teraniaya mengajak kepada teman-teman senasib dan sependeritaan, janganlah karena rupiah Anda berbohong dan menjual diri Anda, terlebih lagi keluarga Anda yang meninggal. Janganlah kita mau diadu domba! Marilah kita berpikir jernih.

Seumpal Jantung, Seliter Darah

Cimanggis, 22 September 1984
Karya: Jaja A. Raharja

Aku berenang, di tepian dzat tiada batas penghalang
Dalam remuk rasa cemas hatiku membara rana
Hari beribu bulan meringkus ruang dan waktu
Ku arungi berpuluh abad kehidupan penuh riak dan gelombang

Sejarah kian menggumpal dalam jantungku
Malam segala nista ajarilah aku mati suri
Jangan kau ikut berduka, dan jangan kau bangunkan sehelai rumput pun
Biarkan dia lepas pada alam terawang padang ilalang

Gelembung rindu, dendam, suara tangis terlalu panjang
Satu darah, sembilan belas satuan tataplah di mataku anti api
Kau pandang, aku batu, kau gempur dengan peluru padahal aku angin
Kau pandang, aku badai, baja dan mantra, padahal aku gunung yang bisu

Sungai amarah mengalir, meluapkan lautan biru
Ku gali beribu lubang, mengubur sekian kemungkinan

Sunyi teramat kejam, pesta dan tawamu penuh hiasan
Berjuta orang meminta SEUMPAL, JANTUNG, SELITER DARAH

Darah..........manusia tak berdosa tertumpah di utara, ulah Sang Angkara
Priok..........berduka rekayasa penguasa durjana
Priok..........di manakah engkau bersemayam kiranya?
Priok..........tak ada jalan pintas untukmu selain Saturday

Hari keenam telah senja fajar, hari ketujuh menanti janji
Itu bukan akhir dari segala pintu, ADILI HANTU-HANTU DUNGU

Catatan:
Aku merenung dalam terali besi di RTM Cimanggis
Aspirasi dan ide aku tulis di kertas bungkus nasi
Dari tong sampah bekas penyidik
PENANYA ku dapatkan di bawah meja-meja penyidik
Lalu ku tuangkan dalam bait-bait puisi
Semoga bermanfaat.
Amin.

13. /MARULLAH/

"Saya ingin menegakkan kebenaran dan keadilan."

dok. Kontras

Peristiwa

Sebelum terjadi peristiwa Tanjung Priok, saya sudah mendengar beberapa kali ceramah-

ceramah keras yang menentang kebijakan pemerintah. Isinya, antara lain menentang azas tunggal Pancasila dan peraturan-peraturan perundangan yang menyinggung dan bertentangan dengan akidah agama. Banyak peraturan-peraturan di masyarakat yang bertentangan dengan agama, batin saya seakan terpanggil untuk mengikuti acara-acara tersebut. Sebagai remaja Muslim saya ingin ikut menegakkan kebenaran dan keadilan di negeri tercinta ini. Sejak itulah saya berniat untuk menggali ilmu dari ceramah-ceramah keras tentang pemerintahan Suharto masa itu.

Tanggal 11 September 84 di tempat saya tinggal ada pengumuman Tabligh Akbar di jalan Sindang tanggal 12 September 84. Esoknya, setelah Shalat Magrib saya berangkat dengan beberapa teman. Sampai di sana, saya langsung masuk di antara ribuan jamaah, duduk di aspal beralaskan koran bekas. Saya mendengarkan beberapa ceramah, dan keadaan mulai kacau ketika ada peceramah yang menginformasikan tentang empat Ikhwan yang ditangkap tentara. Saya dengar, katanya ada petugas Babinsa masuk mushola tanpa buka sepatu dan mengacak-acak isi lemari Mushola dan merobek pamflet. Karena susah melepas pamflet di

dinding mushola, petugas itu menyiram pamflet dengan air got. Itu cerita yang saya dengar sehubungan dengan penangkapan 4 ikhwan.

Kejadian tersebut membuat remaja mushola marah sehingga terjadi pembakaran motor Babinsa. Para pengurus mushola ditangkap dan hingga tanggal 12 September 84 belum dibebaskan. Dalam Tabligh Akbar dinyatakan bahwa belum ada kejelasan nasib keempat orang tersebut, apakah ada di Kodim atau di mana. Amir Biki sudah menghubungi dan meminta kepada pihak berwajib, untuk membebaskan empat orang tersebut, namun tidak digubris. Para jamaah Tabligh Akbar marah dan meminta agar empat orang tersebut dibebaskan sekarang juga dan harus ada di atas mimbar jam 23.00 WIB.

Setelah ditunggu sampai jam 23.00 WIB belum juga dibebaskan, maka para jamaah berjalan untuk menjemput 4 orang pengurus mushola tersebut.

Jamaah terbagi dua, ada yang lewat Jalan Yos Sudarso ada yang lewat Jalan Koja. Kami tidak membawa senjata tajam, baik golok maupun lainnya. Karena terbawa arus massa yang jumlahnya ribuan orang, saya kebetulan ikut massa yang lewat Koja. Di Jalan Raya Koja

sudah banyak tentara berbaris menghadang massa yang bergerak menuju ke Kodim. Tidak ada polisi, hanya aparat berpakaian loreng yang kemudian mulai menembak ke arah massa. Saya lihat banyak korban berjatuhan tertembak. Saya sempat menggotong beramai-ramai korban yang sudah meninggal ke mushola. Ada juga korban lain yang tertembak telah dikumpulkan di sana. Setelah itu saya balik lagi ke tempat semula untuk menuju ke Kodim lewat Koja, ternyata massa sudah kocar-kacir menyelamatkan diri dari kejaran tentara. Saya melihat bendera bertuliskan La illaha ilallah tergeletak di jalan aspal. Saya memungutnya sambil terus berlari karena tembakan tetap gencar terdengar. Saya merasa peluru hampir mengenai telinga saya. Saya terus lari ke belakang sambil melepas bendera yang tersangkut. Saya berlari ke mana saja mengikuti jamaah yang lain tanpa jelas arahnya. Yang ada dalam pikiran kami hanya mencari jalan untuk menyelamatkan diri dari kejaran tentara. Saya melihat kendaraan tank baja ada di mana-mana.

Setelah berlari entah berapa lama tanpa menghiraukan rasa lelah, akhirnya kami sampai di perempatan Semper. Kami terus bergerak untuk pulang ke rumah masing-masing. Di se-

kitar Semper banyak sekali tentara berjaga-jaga dengan sikap tegang. Kami bersama naik mobil untuk pulang, jurusan Cakung lewat Jalan Cacing. Tetapi ketika mobil baru bergerak sekitar 50 meter, kami diberhentikan aparat militer, mereka menanyai kami satu-satu. "Dari mana kamu?" Kami menjawab, bahwa kami baru pulang nonton layar tancep. Tetapi para petugas tidak percaya dan menendang kaki salah seorang dari kami. Akhirnya kami mengaku bahwa kami baru selesai mendengarkan ceramah di Jalan Sindang.

Tentara-tentara itu dengan marah membawa kami ke Kodim, naik mobil yang kami tumpangi. Di halaman Kodim kami di tanya identitas, disuruh buka baju dan celana, dan tinggal memakai celana dalam saja. Di situlah awal penyiksaan kami. Setelah kartu pelajar saya diambil, kami disiksa satu per satu.

Saya ingat betul bentuk penyiksaan yang saya alami. Sundutan rokok pada tangan, badan dan pipi sampai rokok tersebut mati. Diadu dengan tahanan lain bernama Ferdinan (belakangan, Ferdinan menjadi gila dan mengalami trauma yang sangat parah, ia bisa menjerit histeris ketakutan hanya karena melihat baju hijau aparat tentara). Kami dipaksa untuk saling

memukul walaupun kami tidak mau. Namun petugas itu terus memaksa dan memberikan contoh “pukulan keras” dengan memukul saya. Seketika mata saya berkunang-kunang oleh pukulannya. Penyiksaan terus berlanjut tanpa henti. Tendangan, pukulan, gebukan popor senjata, terus menghunjam tubuh hingga saya merasa antara sadar dan tidak sadar.

Setelah babak-belur disiksa sekitar 30 menit, saya langsung dimasukkan ke dalam sel yang gelap dan pengap. Di dalam sel ada empat orang ketakutan melihat saya. Saya katakan: “Jangan takut, saya adalah jamaah pengajian yang berniat membebaskan empat orang yang di tahan di Kodim. Mereka mengatakan bahwa merekalah empat orang itu. Sambil mengucap Allahu Akbar, saya peluk satu-persatu empat orang tersebut tanpa ragu. Mereka langsung bertanya tentang kejadian malam itu. Sambil meringis kesakitan, saya langsung menceritakan kejadiannya. Saya lihat mereka kebingungan. Katanya mereka dijanjikan besok akan dibebaskan tapi karena kejadian itu mereka tidak akan dibebaskan.

Tanpa terasa terdengar adzan shubuh. Saya langsung shalat shubuh dengan bertayamum di tembok sel Kodim. Usai shalat, saya bercerita

lagi pada mereka tentang kejadian tadi malam dan mengatakan betapa tentara itu kejam dan tidak berperikemanusiaan. Cerita itu didengar oleh petugas. Saya langsung dikeluarkan dari sel dan dikumpulkan bersama-sama di lapangan untuk disiksa lagi tanpa henti.

Saya dipukul, ditendang, diinjak-injak sambil dimaki-maki.

"Anjing saja lebih berharga daripada kamu! Kamu kecil-kecil sudah jadi PKI!!"

Karena siksaan yang tidak henti, saya hanya bisa mengucap Allahu Akbar. Dalam hati saya berpikir tidak akan hidup. Saya akan mati dan dikarungi. Saya sempat berteriak marah karena tak tahan.

"Di sini Bapak menyiksa saya, nanti di akhirat Bapak disate di neraka!"

Mendengar teriakan saya, mereka semakin marah dan langsung beramai-ramai menyiksa saya. Mereka memukul telinga dan kemaluan saya dengan besi pelat. Sepertinya saya sempat pingsan saat itu. Mereka juga menyiksa teman-teman saya. Akhirnya kami dijemur di lapangan dalam keadaan telanjang.

Setelah itu kami dinaikkan ke 2 truk besar. Tiap truk memuat sekitar 15 orang. Saat itu kuku jempol kiri saya terkelupas dan luka.

Kami berlumuran darah dan hanya memakai celana dalam. Di tempat yang akhirnya saya tahu bernama rumah tahanan Guntur, kami dimasukkan dalam sebuah sel besar. Setelah satu hari di Guntur baru kami diproses verbal. Kami mengalami banyak teror dan ancaman menakutkan. Polisi Militer itu mengatakan kami akan ditembak mati dan dibuang ke laut.

Hari-hari di sel Guntur kami lewati dengan ketakutan. Kepala saya digunduli. Tapi walau dalam keadaan luka dan bau darah, saya tetap menjalankan Shalat dengan bertayamum. Jika malam dingin sekali. Kami tidur tidak beralaskan apa-apa, hanya memakai celana dalam yang robek-robek dan penuh darah. Kami diberi makan tetapi saya tidak bisa makan karena muka saya hancur. Dalam hati saya bertanya: "Mengapa para tentara begitu kejam terhadap tahanan peristiwa Priok?"

Kurang lebih 10 hari di Guntur, kami dipindahkan lagi ke rumah tahanan Militer Cimanggis. Sel di sini terlihat baru, tapi tidak ada sinar matahari yang masuk. Pagi hari kami hanya diberi air putih, siang harinya sepiring nasi dan ikan asin. Sekitar pukul 16.00 WIB kami diberi sepiring nasi lagi. Begitu setiap hari. Tak ada makanan yang manis, membuat kami terlalu

lemah untuk hidup normal. Banyak yang mengalami kelumpuhan. Bahkan hampir semua anak-anak dibawah 15 tahun tak dapat bergerak (lumpuh) karena terus dikurung sehingga darah menjadi beku. Kami putus asa dan kehilangan harapan. Kondisi ini terlalu berat untuk kami tanggung.

Setelah 3 bulan, kami dipindahkan ke Rutan Salemba. Kami tinggal dalam sel berukuran 2 X 1/2 meter. Satu sel diisi tiga orang. Tidur, mandi, buang air, shalat di tempat yang sama, membuat kami sangat menderita. Di Salemba kurang lebih tiga bulan sambil menunggu sidang di Pengadilan Jakarta Utara. Dalam pengadilan itu saya divonis hukuman 20 bulan penjara potong masa tahanan. Tuduhan yang didakwakan adalah pengrusakan dan pengeroyokan, serta melawan petugas. Saya melihat bahwa semua bukti dan saksi-saksi direkayasa oleh pengadilan pada massa itu.

Saya dipindahkan ke LP anak-anak Cipinang bersama 5 orang korban priok lainnya setelah divonis. Di LP Cipinang saya sudah bisa dibesuk dan untuk pertama kalinya bertemu lagi dengan keluarga saya. Perasaan orang tua saya hancur lebur melihat keadaan saya yang hampir tiap minggu sakit sesak nafas akibat penyiksaan.

Penyakit ini terus kambuh dan tidak sembuh-sembuh. Untunglah di LP Cipinang ada klinik berobat gratis untuk semua napi. Saya baru tahu bahwa keluarga saya selama ini mencari saya ke mana-mana dan selalu dijawab tidak tahu. Saya bahkan pernah dianggap sudah meninggal dan sempat didoakan selama 40 hari. Keluarga saya baru tahu setelah mendapatkan informasi dari korban yang telah dipulangkan terlebih dulu. Semua ini adalah derita yang sungguh tak terperi bagi saya dan keluarga saya.

Sampai kini, penyakit sesak napas saya tak kunjung sembuh. Putus asa dan marah rasanya. Padahal setiap penyakit ini kambuh, saya tidak sanggup ke dokter dan membeli obat karena biayanya sangat mahal. Beban hidup yang harus saya tanggung saja sudah sangat berat, yaitu keluarga dengan enam anak yang tidak ada jaminan biaya sekolah dan biaya lainnya.

Sekarang di tahun 2004 ini, saya pasrah menjalani hidup. Seberapa beratpun resiko hidup, saya tetap akan jalani. Semua derita dan sakit ini tetap akan saya bawa mati, walau saya sakit akibat penyiksaan tentara yang tidak berperikemanusiaan dan semena-mena. Saya hanya bisa pasrah. Saya hanya bisa menunggu nasib dan tetap setia menanti keadilan Allah. Saya

memang hanya ingin menegakkan kebenaran dan keadilan.

14. /RATONO/

"Saya dibotakin dengan kode Ekstrim Kanan..."

dok. Kontras

SAYA ditangkap di Desa Kadu Jengkol Kecamatan Pandeglang pada tanggal 2 November 1984 jam 01.00 WIB. Saya langsung dibawa ke

Kodim Pandeglang, kemudian dibawa ke kantor intel di daerah Tanah Abang, Jakarta. Sesampainya di sana ± jam 05.30 WIB, tangan kiri saya langsung diborgol dan diikat ke kiri, sambil ditanya di mana Syarifin Maloko dan M. Natsir? Saya menjawab tidak tahu, yang kemudian diikuti pemukulan terhadap saya dengan menggunakan bekas kaki kursi antara kayu dan besi oleh petugas Laksusda Jaya dengan 3 orang di belakang saya, satu orang di depan saya melakukan pemukulan secara bertubi-tubi yang mengenai punggung. Pemukulan tersebut dilakukan hingga saya merasa tidak tahan dan kemudian meneriakkan "Allahu Akbar", tetapi tetap saja dipukuli tanpa peduli. Setelah itu saya membusungkan dada secara tidak sadar karena rasa sakit di punggung yang tak tertahankan akibat pemukulan tersebut. Di saat itulah, dada saya dihantam dengan sekuat tenaga sampai akhirnya saya pingsan. Dan ini yang menyebabkan penyiksaan tersebut berhenti. Setelah saya sadar, saya diperintahkan mandi dan diizinkan shalat subuh ± jam 06.00 WIB.

Sehari semalam di Tanah Abang dengan penyiksaan yang terus menerus, kemudian dipindah ke Kramat V (Kantor Laksus). Sesampainya di Kramat V, saya dimasukkan ke dalam

sel bekas Rhoma Irama. Tidak lama kemudian, saya dipanggil dan ditanya di mana Syarifin Maloko dan M. Natsir? Saya menjawab: “Saya tidak tahu”. Jawaban tersebut menjadi alasan untuk menyetrum bekas pukulan yang berwarna hitam kebiru-biruan yang masih terasa sakit (membengkak). Dua hari dua malam di Kramat V, kemudian dipindah ke RTM Cimanggis-Bogor. Setibanya di sana, saya ditunggu petugas Militer di bawah Komando Pom, Kolonel Pranowo. Kira-kira jam 21.00 WIB, saya dipanggil oleh petugas Polisi Militer. Saya pikir ada besukan dari keluarga, tahu-tahunya saya dimasukkan ke dalam ruangan. Di sana sudah berkumpul prajurit-prajurit Polisi Militer yang siap menyiksa saya. Pertama-tama kepala saya dicukur (dibotaki), tetapi kira-kira sekitar rambut sebelah kanan disisakan dan diikat dengan tali karet (ini mungkin artinya kode ekstrim kanan [eka]). Setelah dicukur, saya ditanya bahwa benar kamu yang bernama Ratono?

“Betul,” jawab saya.

“Coba apa ceramah anda!” tanya mereka lagi.

Kemudian saya menjawab yang intinya adalah saya berceramah antara lain: saya tadinya Angkatan Laut sekarang Hijrah Angkatan Allah. Sebagai Angkatan Laut siap membela Negara,

Pancasila dan Undang-undang 45, sedangkan Angkatan Allah (Hizbullah) siap membela demi tegaknya Islam, kalau perlu sampai tetes darah penghabisan. Sebelum saya menjawab sesuai jawaban tersebut, maka berulang kali saya ditanya.

Setelah itu saya disuruh ke depan, disuruh koprol, jatuh ke kiri, push up, sit up yang jumlahnya ratusan kali, kalau tidak kuat langsung diinjak-injak. Yang terakhir, tangan kanan saya ditaruh di atas kepala saya sambil memegang telinga kiri, kemudian disuruh berputar dengan cepat. Dalam kecepatan tinggi saya disuruh lari, sehingga saya nabrak-nabrak tembok sampai pingsan. Setelah sadar, saya dimasukkan ke dalam sel dengan jalan jongkok sambil tangan kiri di atas kepala. Kurang lebih sampai sebulan setelah mengalami penyiksaan, saya tidak dapat rukuk, sujud dan bergerak leluasa serta mengeluarkan dahak bercampur darah.

empat

epilog

dok. Kontras

Cerita Mereka Yang Tertindas dan Berjuang

*Peristiwa Tanjung Priok 1984

OLEH: USMAN HAMID
(Koordinator Kontras)

“SEKARANG, di tahun 2004 ini, saya pasrah menjalani hidup. Seberapa beratpun risiko hidup, saya tetap akan jalani. Semua derita dan sakit ini tetap akan saya bawa mati, walau saya sakit akibat penyiksaan tentara yang tidak berperikemanusiaan dan semena-mena. Saya hanya bisa pasrah. Saya hanya bisa menunggu nasib dan tetap setia menanti keadilan Allah. Saya memang hanya ingin menegakkan kebenaran dan keadilan.”

Marullah
Korban Peristiwa Tanjung Priok

Ungkapan Marullah di atas, menggambarkan penderitaan panjang mereka yang menjadi

korban dalam peristiwa Tanjung Priok 1984. Dua puluh tahun, adalah waktu yang tidak sebentar. Apalagi jika ia harus dijalani dengan derita dan sakit yang terbawa sampai mati. Dalam tahun-tahun tersebut, derita itu hampir diam tak bersuara. Ia berusaha menggetarkan sayup suara dari satu sudut utara kota Jakarta. Perlahan-lahan, ia juga muncul di sudut-sudut lain bumi nusantara. Namun, tetap saja suara itu terdengar sayup. Ia bergetar, gemetar dan takut. Takut akan tirani kuasa yang selalu siap menerkam laksana serigala menerkam domba di rimba belantara.

Waktupun berlalu. Di awal tahun 1998, tunas baru bangsa yang gelisah mendengar suara-suara semacam itu, meronta dan berontak. Hingga akhirnya tepat pada 21 Mei 1998, pucuk tirani kuasa orde baru turun dari singgasana yang penuh percik darah dan airmata. Sayup suara itu lalu kian jelas terdengar. Bahkan ia menjadi bunyi suara yang begitu lantang. Bunyi suara yang ingin berkata dan bercerita tentang luka yang telah lama dipendam. Cerita luka yang ingin berkisah tentang kebenaran. Kebenaran yang sebenar-benarnya. Bunyi suara itu juga menggema menuntut keadilan. Keadilan

seadil-adilnya. Suara itulah suara mereka yang tertindas dan berjuang.

Sepintas uraian di atas sekadar mengawali catatan penutup yang akan saya tuangkan secara pendek dalam tulisan ini. Banyak pesan dan catatan penting yang terungkap dari cerita singkat yang ditulis para korban dalam buku ini. Dalam cerita-cerita itu, kita bisa melihat secara jelas bagaimana hak-hak dan kebebasan manusia bisa begitu mudah dirampas. Namun selanjutnya, kita juga dapat merasakan bahwa mereka tidak lalu menyerah dan berdiam diri. Segala upaya ditempuh tanpa mengenal lelah. Sekalipun harus menghadapi tembok kekuasaan yang tinggi. Sekalipun aral rintang yang diskriminatif dan tidak manusiawi datang silih berganti. Tujuan mereka sudah pasti; merebut kembali harkat dan martabatnya yang terampas.

Tanjung Priok, Memori Masa Lalu yang Kelam

Tulisan-tulisan dalam buku ini, adalah memori masa lalu yang kelam dan sulit dilupakan. Dalam ungkapannya seperti tertulis di atas, Marullah tentu saja mewakili gejolak rasa dari saudara, serta sahabat lainnya yang juga terluka, putus asa dan berjuang. Marullah, Irta Sumirta,

Syaiful Hadi, Abdul Bashir, Aminatun, Ishaka Bola, Ratono, Husain Safe, Ahmad Yaini, Yetty, Ustadz Syarif yang diwakili Hasan Tantowi, Yudi Wahyudi, Makmur Anshori, dan Jaja Raharja adalah sosok-sosok korban yang juga mewakili korban-korban lainnya yang mungkin belum menuangkan kisahnya secara terbuka. Kisah yang secara berulang selalu diceritakan kembali sebagai memori kelam mereka dalam peristiwa dua puluh tahun silam itu.

Memori kelam itu begitu terpaku dalam ingatan mereka. Saat diciduk, mereka dipaksa berjalan dan melihat tanpa mata. Berjam-jam mereka diperiksa lalu ditahan. Berhari-hari mereka disekap, diinterogasi dan disiksa dalam kantor-kantor militer. Berminggu-minggu mereka makan tak beraturan dan hidup dalam ketakutan. Ada di antaranya yang tak bisa makan karena hancurnya wajah akibat siksaan. Tidurpun beralaskan lantai kotor yang juga menjadi tempat sembahyang dan buang kotoran. Tak ada sinar matahari, apalagi rembulan. Pakaian di tubuh pun masih ternoda darah dan berbau. Tapi tetap saja aparat-aparat itu tak peduli. Mereka dipenjara tanpa peradilan. Jikapun ada, hanya peradilan yang penuh tanda tanya. Tak jelas mereka ditangkap atas kesalahan apa.

Tak jelas mengapa dan berapa lama mereka harus ditahan. Tak ada vonis penjara bagi mereka yang membuktikan mereka bersalah. Jika bersalah, mengapa tak disidangkan secara sewajarnya, begitu tanya sang anak.

Memori kelam itu juga tak hanya dirasakan langsung oleh mereka yang dipenjarakan sebagai tahanan politik. Sang istri yang suaminya ditahan, dipaksa menjawab berbagai pertanyaan yang sama sekali tak diketahuinya. Anak-anak pun banyak yang harus ditinggal sang ayah tercinta selamanya, bersama sirnanya cita-cita dan harapan di masa depan yang pernah diangankan. Mereka kehilangan tulang punggung keluarga. Seringkali, sang anak pun "dipaksa keadaan" untuk bercerita tentang sosok ayah atau sanak keluarganya seperti "penjahat" menurut versi penguasa. Meskipun kini, mereka sedikit bisa bercerita lantang bahwa sang penjahat itu justru adalah penguasa di masa itu. Mereka yang masih hidup dan juga ahli waris dari mereka yang meninggal, sulit memperoleh pekerjaan. Berbekal sekolah seadanya, mereka dibentur tembok-tembok usaha yang enggan berurusan dengan mereka, karena mereka dianggap "berbahaya" atau Gerakan Pengacau Keamanan. Para pemilik lahan kerja itu jelas

juga takut akan terkaman serigala kekuasaan yang siap mematikan usaha mereka. “Masa depan kami benar-benar dirampas,” tulis Yetty, salah seorang korban yang ditinggalkan ayahnya.

Sebagian mereka memang kemudian dibebaskan. Akan tetapi, bukan dalam makna memperoleh kebebasan yang susungguhnya. Mereka tetap harus dipenjara dalam kepedihan luka yang mendalam. Setelah keluar dari tembok-jeruji, tubuh-tubuh mereka berubah seperti tengkorak hidup. Bahkan sebagian dari mereka harus menderita cacat dan lumpuh selama belasan tahun. Putus asa dan kehilangan harapan, tampaknya terus terasakan oleh mereka. Mereka yang terus hidup dan dalam kondisi sakit atau cacat pun masih harus dihinggapi dengan keadaan hari-hari yang amat sulit. Biaya perobatan yang mahal membuat jerit sakit, sesak nafas, trauma hingga gangguan jiwa berlalu tanpa rasa. Tanggungan keluarga, jaminan biaya sekolah, kesehatan, perumahan sekejap hilang dan menjadi angan-angan. Beban itu betul-betul teramat berat.

Cerita mereka tentang peristiwa Tanjung Priok, juga bercerita bagaimana lembaga-lembaga publik disalahgunakan oleh penguasa. Rumah sakit yang semestinya melayani masya-

rakat luas, justru melayani penguasa dan berubah fungsi menjadi bagian dari mesin pengingkaran hak rakyat. Bahasa "jenguk" pun tak lagi punya makna sebenarnya. Berbulan-bulan, mereka dipaksa menunggu dalam ketidakpastian tentang anggota keluarganya yang dirawat tanpa kabar. Sebersit kabar pun terkadang harus ditukar dengan sogokan. Begitu pula dengan rumah keadilan. Rumah-rumah keadilan seperti pengadilan, kejaksaan dan kepolisian begitu tak berdaya menghadapi kekuasaan yang zalim. Dengan kesadaran dan tanpa kesadaran, para penjaga rumah-rumah keadilan menjalankan tugas dan abdinya kepada sang kuasa.

Pada masa orde baru, semua memori di atas tidak dilihat sebagai bukti bahwa telah terjadi kejahatan yang amat serius. Semua kerusakan dan kerugian di atas juga masih sulit diterima sebagai bukti bahwa mereka adalah korban. Hingga saatnya pun tiba. Mereka, para korban, mulai bergerak dan berjuang.

Bergerak dan Berjuang

Dalam buku ini, korban dan keluarga korban peristiwa Tanjung Priok bercerita tentang bagaimana mereka bergerak dan berjuang.

Upaya membongkar kembali peristiwa ini berawal dari inisiatif beberapa korban menjelang pertengahan tahun 1998. Persis saat kebebasan berbicara menjadi lebih terbuka. Sejumlah orang yang merasa menjadi korban dari peristiwa Tanjung Priok mulai berkumpul dalam satu ikatan. Mereka mendata ulang korban dan keluarga korban lainnya. Mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang hilang ataupun meninggal dunia. Mendata lokasi tempat mereka dimakamkan, apabila diduga telah meninggal. Tidak hanya di Jakarta, tapi juga di Cikampek, Karawang, Tasikmalaya, dan Garut. Sebagian bisa ditemukan kuburannya berdasarkan fakta dan data yang telah terkumpul.

Berbagai aktivitas juga terus disusun, direncanakan dan dijalankan. Mereka berulangkali berusaha mendatangi berbagai lembaga resmi pemerintah. Mereka menuntut negara bertanggungjawab. Ya, bertanggungjawab. Dari sudut pandang hak-hak asasi manusia, pertanggungjawaban atas kejahatan hak asasi manusia yang serius adalah sebuah prasyarat bagi keadilan. Keadilan tidak dapat dicapai terkecuali mereka yang bertanggungjawab atas kejahatan itu, dihukum oleh pengadilan yang imparsial dan kompeten.

Dengan keyakinan itulah para korban terus bergerak. Awalnya mereka mendatangi Komnas HAM agar ada penyelidikan atas kasus itu. Tapi sayang, tidak ada respon yang cukup serius. Setelah berkali-kali didatangi dan didesak oleh berbagai kalangan masyarakat, Komnas HAM akhirnya mengambil langkah penyelidikan untuk peristiwa Tanjung Priok. Penyelidikan dilakukan dan berakhir dengan kesimpulan yang kontroversial. Dalam laporannya, Komnas HAM menyimpulkan bahwa pelanggaran berat HAM juga dilakukan oleh masyarakat. "Mendengar kesimpulan dan rekomendasi Komnas HAM, saya malah sakit hati", kata salah seorang korban ketika ditanya komentarnya. Bukan hanya itu. Langkah Komnas HAM untuk menyelidiki hilangnya sejumlah orang tanpa kabar dianggap tidak maksimal. Padahal beberapa lokasi yang diduga sebagai lokasi dimana korban dikubur telah diketahui. Baru setelah didesak berbagai kalangan, Komnas HAM melakukan penyelidikan lanjutan. Hasil penyelidikan ini selanjutnya diserahkan kepada Jaksa Agung. Pada tahap inilah kasus Tanjung Priok benar-benar mengalami kemacetan. Jaksa Agung membiarkan kasus ini terus berlama-lama tanpa ada kejelasan bagaimana hasilnya.

Pada waktu yang bersamaan, ada gerakan lain. Sejumlah korban melakukan *islah* dengan Try Sutrisno, Mantan Panglima Kodam Jaya-karta. Dalam buku ini salah seorang korban menjelaskan bahwa Try Sutrisno, yang juga mantan Wakil Presiden semasa Suharto, men-janjikan dana abadi kepada para korban Tan-jung Priok. Namun, menurut korban hal itu semua cuma janji kosong. Banyak janji yang hingga kini tak terpenuhi atau tak sesuai dengan harapan. Dari cerita buku ini, hal yang mesti dicermati berkenaan dengan *islah* adalah; per-tama, kaburnya kesepakatan untuk saling memaafkan antara korban, keluarga korban dengan sejumlah mantan petinggi militer ketika peristiwa Tanjung Priok terjadi. Menurut Budi Hardiman, memaafkan itu mengandaikan sub-jek yang dimaafkan. Subjek dapat dimaafkan hanya jika kesalahan bisa diidentifikasi. Dalam hal *islah*, tidak jelas perbuatan apa yang dimaaf-kan. Juga tidak terlalu jelas batas antara yang meminta maaf dan yang memaafkan. Antara yang berbuat sesuatu dan menerima akibat dari sesuatu. Antara pelaku dan korban. Yang terlihat jelas adalah mereka yang pernah mengalami kekerasan dan menuntut. Mantan petinggi militer dan juga TNI sendiri, memandang *islah*

sebagai jalan yang tepat untuk mengakhiri perselisihan. Kedua, *islah* tidak dikenal dalam ketentuan hukum, baik hukum nasional maupun internasional. Dalam hukum nasional, penyelesaian lain di luar pengadilan terhadap kejahatan masa lalu, bisa dilakukan melalui KKR. Dalam hukum internasional pemberian pengampunan, pemaafan tidak dikenal untuk kejahatan yang paling serius. Penyiksaan misalnya. Dalam Komentar Umum yang disetujui Komite HAM PBB pada sidang ke-44 tahun 1992 yang berkaitan dengan larangan penyiksaan. Komite menyatakan bahwa amnesti terhadap tindak penyiksaan pada umumnya tidak sesuai dengan kewajiban Negara untuk menyelidiki perbuatan tersebut; untuk menjamin kebebasan dari perbuatan tersebut dalam yurisdiksi mereka; dan untuk memastikan bahwa perbuatan tersebut tidak terjadi lagi di masa depan.

Terlebih lagi, sebagian korban mengaku tidak mengetahui hal ihwal rencana perdamaian lewat *islah*. Lihat saja pernyataan salah seorang korban bernama Irta Sumirta yang mewakili sejumlah korban lainnya yang menolak cara *islah*. “Saya kecewa, karena Rambe cs mengikrarkan perdamaian (*islah*) dengan para

pelaku tragedi Tanjung Priok. Buat saya dan juga teman-teman lain yang satu pandangan, islah itu tidak sah," tegas Irta Sumirta, salah seorang korban yang tertembak kakinya.

Secercah Harapan

Kini, peristiwa itu tengah diperiksa oleh Pengadilan. Ini sebuah kemajuan, meski masih cukup jauh untuk sampai pada tujuan. Setelah berjalan hampir dua puluh tahun, tepatnya sejak 12 September 1984, hasil dari perjuangan hak-hak itu baru terlihat. Itupun setelah melalui kontraksi perjuangan korban yang panjang. Meski belum seperti yang diharapkan, digelarnya pengadilan HAM Ad Hoc bagi kejahatan kemanusiaan dalam perkara Tanjung Priok, menunjukkan kemajuan dalam penegakan hukum dan penghormatan hak-hak asasi manusia di Indonesia. Baru kali ini, perwira militer aktif dan non aktif bisa diadili di depan pengadilan sipil.

Tentu saja, kemajuan seperti ini bukan jaminan bahwa keadilan akan dirasakan oleh para korban. Apalagi banyak kalangan memberikan kritik tajam terhadap proses pelaksanaan pengadilan itu sendiri. Ada di antaranya yang menganggap bahwa jikapun pelaku dihukum,

korban tetap tidak akan mendapat apa-apa. Yang terlihat adalah pengadilan yang bersifat ritual dan seremonial bagaimana para militer ini diadili. Namun demikian, banyak korban yang menunjukan sikap seperti tak pernah mengenal putus asa. Berbagai usaha terus ditempuh. "Saya ingin menegakkan kebenaran dan keadilan," begitu kata Marullah, salah seorang korban yang masih terus mengikuti jalannya pengadilan HAM Ad Hoc untuk peristiwa Tanjung Priok.

Terakhir, saya ingin katakan bahwa tulisan-tulisan dalam buku ini ingin bercerita kepada kita bahwa tidak mudah melupakan apa yang pernah berlalu dalam hidup mereka. Tidak juga mudah untuk menerima apa yang telah terjadi di masa lalu. Seperti banyak orang bilang, masa lalu mungkin tak bisa lagi diubah. Namun, adalah tak adil rasanya jika kita berdiam diri dalam ketidakmenentuan masa depan. Oleh karena itu, adalah penting bagi kita untuk secara bersama membangun masa depan dengan belajar pada masa lalu. Paling tidak, masa lalu yang dilukiskan secara lisan oleh mereka yang menjadi korban, tertindas dan berjuang.

Wassalam.

Foto: dok. Kontras